

# BAHASA BESEMAH 2



**Kata Pengantar oleh:**

**H. Djazuli Kuris, M.M. (Wakil Kota Pagar Alam)**

**Drs. Susno Duadji, S.H., M.H., M.Sc.**



Karakteristik utama bahasa Besemah adalah banyaknya pemakaian fonem /e/ sehingga masyarakat umum di sana memandang perbedaan bahasa Besemah dengan bahasa Indonesia terletak pada fonem /a/ dengan /e/ itu. Apabila kata bahasa Indonesia berakhir dengan vokal /a/, dalam bahasa Besemahnya berakhir dengan vokal /e/, misalnya /dimane/ 'dimana', /sape/ 'siapa', /ade/ 'ada', /rupe/ 'rupa', /rege/ 'harga', /ape, tuape/ 'apa', /surabayel/ 'Surabaya'. Tentu saja pendapat itu tidak seluruhnya benar karena Jakarta dan Purwakarta tidak menjadi /jakarte/ dan /purwakarte/.

Ciri khas lainnya adalah fonem /ji/, suatu fonem seperti pada kata *maghrib*. Fonem ini sangat hidup pemakaiannya. Banyak kata bahasa Indonesia dengan fonem /j/ dalam bahasa Besemah menjadi fonem /ji/, misalnya /emas/ 'remas', /iperut/ 'perut', dan /jemut/ 'jemur'.

Sering terdengar orang Besemah bertanya seperti ini: *Berapa ungkusnya?* karena dalam sistem fonem bahasa Besemah tidak terdapat vokal /o/. Mereka juga mengatakan *umbak* untuk *ombak* dan *utak* untuk *otak*. Bila generasi mudanya sekarang tidak sulit mengatakan toko karena mereka sudah menyerap sistem vokal bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.

Bahasa Besemah memiliki tiga jenis kata ganti orang kedua, yaitu (1) *kaban* (engkau), orang kedua tunggal kapada yang sama jenis kelamin dengan pembicara dan sebaya atau usianya lebih muda, (2) *dengah* (engkau), orang kedua tunggal kapada yang berbeda jenis kelamin dengan pembicara dan sebaya atau usianya lebih muda, dan (3) *kamu* (engkau-kalian), orang kedua tunggal dan jamak yang dihormati dan tidak berdasarkan jenis kelamin.

tidak dipublikasikan



Judul:  
**BAHASA BESEMAH 2**

Penulis:  
**Dr. Sutiono Mahdi, Drs., M.Hum**

Sambutan oleh:  
**H. Djazuli Kuris (Walikota Pagar Alam)**  
**Susno Duadji (Tokoh Masyarakat Besemah)**

Desain Kaver dan Tata Letak:  
**Putra Perdana Wiston, SE dan Dani R.H., SS.**

ISBN 978-979-1361-11-8  
Hak Cipta @ uvUla Press  
Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia  
oleh uvUla Press  
Jl. Nirwana No. 12, Taman Cipadung Indah,  
BANDUNG 40614 JAWA BARAT  
Telp (022)7802415  
E-mail: [uvula.press@yahoo.com](mailto:uvula.press@yahoo.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, Juli 2012

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih  
dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020  
Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Kate Pengantar

Walikute Pagar Alam H Djazuli Kuris dide kinaan canggung atauwe sungkan ketike die dang bepidato atauwe ngenjuq sambutan nga base Besemah. Empuq kinaan kaku dikit li tebatase kosa kate base Besemah itu diwiq, sambutane dide serte merte kurang komunikatif kerene pacaq digentinye ngaghi beghalih ke base Indonesia, serte maksud nga tujuan ye ndaq disampaikanye dalam sambutan tu pacaq dikiciqka secare iluq nga lancar.

Sambutane nga base Besemah tu merupeka realisasi keribangane ngaghi budaye serte base Besemah, sekaligus pule nunjuqka upaye nyatenye kandi q ngantisipasi supaya base Besemah dide lengit kerene mbaq ini kinaan benagh banyaq jeme dindaq agi ngguneka base itu.

Alhamdulillah singge mbaq ini base Besemah dide temasuq ke dalam cumpuq base ye teancam lengit luluq base Lom di Sumatera; base Budong-Budong, base Dampal, base Bahonsuai, nga base Baras di Sulawesi; base Punan Merah nga base Kareho Uheng di Kalimantan; base Hukumina, base Kayeli, base Nakaela, base Hoti, base Hulung, base Kamarian, nga base Salas di pughuq Maluku; base Mapia, base Tandia, base Bonerif, nga base Saponi di Papua. Gegale pengiciq base-base itu sekire 1.103 (seribu seratus tige) jeme saje atauwe rate-rate 61,27 pengiciq per base, jauh di bawah angke 500, patukan base ye pacaq lengit. Sedangka pengiciq base Besemah jauh tepucuq angke 1000, patukan ye masuq cumpuq base ye bepotensi pacaq idup. Anye ame dide kiteantisipasi mulai mbaq ini aghii, base Besemah tu pacaq pule lengit.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selain nggunekanye langsung, Walikute Pagar Alam ni ka ngupayeka Peraturan Daerah ye ka mewajibka tiap aparat pemerintahane ngguneka base Besemah di acare resmi pemerintah daerah. Kebijakane tu lah iluq nandie didukung li kite gegalenyne. Sebagai pengiciq asli (native speaker) nga pencinte base itu, aku ngenjujka dukung-anku berupe pendukomentasian base itu nga care mbuat buku *Bahasa Besemah 2 (Bidang Sintaksis), pelajaghan tentang susunan kalimat dalam sutiq base atauwe pola susunan kate dalam kalimat, klausa atauwe frasa* (Urdang, 1968; 1339). Buku ni terusan buku sebelume, *Bahasa Besemah*, ye Alhamdulillah ghulih sambutan iluq sandi pembace.

Selain beperan serte dukung kebijakan Walikute nyelamatkan base Besemah, buku ni betujuan pule kandi q nulung pelaksaneghan politik base nasional, yakni nyelamatkan, mbine, serte ngembangka base Indonesia nga base-base daerah. Diaghapka buku ini ka ngenjuq sumbangan pengajaghan base Indonesia nga base Besemah serte ndorong penelitian-penelitian linguistik base Besemah nga base-base daerah lainne, ye gegalenyne tu ka begune nagh kandi q ngembangka base Indonesia, ye lah lame ghulih sumbangan besaq sandi base-base daerah tetentu, terutame dalam pengayeghan kosa kate umum, istilah, nga ungkapan.

Penerbitan buku ini dide mungkin pacaq telaksane ame dide ghulih petolongan sandi gegale piaq. Mangke itu secare tulus penulis nyampaika terime kasih nga:

1. Walikute Pagar Alam, H Djazuli Kuris, ye meng-ilhami penulis nyusun buku ini serte ndukung sepenuhe penerbitane.
2. Komisaris Jenderal Polisi Drs. Susno Duadji, SH, MH, MSc, Tokoh Masyarakat Besemah, ye katah besaqe pule peratiane nga perkembangan base dan sastra Besemah.

Akhirulkalam, aghapanku ade kritik nga saran sandi pembace kandi q beghilug taun diaghap.

oooOOOooo

Walikota Pagar Alam H Djazuli Kuris tidak tampak canggung atau sungkan ketika berpidato atau memberikan sambutan dalam bahasa Besemah dalam setiap acara yang bersifat resmi sekalipun. Walaupun tampak sedikit kaku sebagai akibat keterbatasan kosa kata bahasa Besemah itu sendiri, sambutannya tidak serta merta menjadi kurang komunikatif karena dapat diatasi dengan beralih ke bahasa Indonesia, dan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam sambutan pun dapat dikomunikasikan dengan baik dan lancar.

Sambutan dalam bahasa Besemah itu merupakan realisasi kecintaan Beliau terhadap budaya dan bahasa Besemah dan sekaligus merupakan usaha nyatanya dalam mengantisipasi kepunahan bahasa Besemah, yang kini tampak sudah banyak ditinggalkan oleh penuturnya.

Alhamdulillah hingga saat ini bahasa Besemah tidak termasuk ke dalam kategori bahasa yang terancam punah seperti bahasa Lom di Sumatera; bahasa Budong-Budong, bahasa Dampal, bahasa Bahonsuai, dan bahasa Baras di Sulawesi; bahasa Punan Merah dan bahasa Kareho Uheng di Kalimantan; bahasa Hukumina, bahasa Kayeli, bahasa Nakaela, bahasa Hoti, bahasa Hulung, bahasa Kamarian, dan bahasa Salas di wilayah Maluku; bahasa Mapia, bahasa Tandia, bahasa Bonerif, dan bahasa Saponi di Papua. Keseluruhan penutur bahasa-bahasa itu lebih kurang 1103 orang saja atau rata-rata 61,27 penutur per bahasa, jauh di bawah angka 500, sebagai tolok ukur bahasa yang dikategorikan cenderung memasuki ambang proses dan berpotensi terancam

punah. Sementara itu penutur bahasa Besemah jauh di atas angka 1000, sebagai tolok ukur bahasa yang dapat dikategorikan sebagai bahasa yang mempunyai potensi untuk hidup. Tetapi bila tidak diantisipasi sejak dini, bahasa itupun bisa punah juga.

Selain menggunakannya secara langsung, ternyata Walikota Pagar Alam ini akan mengupayakan Peraturan Daerah yang akan mewajibkan setiap aparat pemerintahnya menggunakan bahasa Besemah dalam setiap acara resmi pemerintah daerah. Kebijakan tersebut seyogyanyalah didukung oleh semua pihak, dan sebagai penutur asli (native speaker) dan pencinta bahasa itu, penulis memberikan dukungan berupa pendokumentasian bahasa itu melalui karya buku *Bahasa Besemah 2 (Bidang Sintaksis)*, yaitu studi tentang struktur kalimat dalam suatu bahasa atau pola struktur kata dalam sebuah kalimat atau frasa (Urdang, 1968; 1339). Buku *Bahasa Besemah 2* ini tentunya merupakan kelanjutan buku sebelumnya, yaitu *Bahasa Besemah*, yang Alhamdulillah mendapat sambutan baik dari pembaca.

Di samping berperan serta dalam mendukung kebijakan Walikota menyelamatkan bahasa Besemah dari kepunahan, penulisan buku ini dimaksudkan juga untuk membantu pelaksanaan politik bahasa nasional, yakni menyelamatkan, membina, dan mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. Diharapkan buku ini akan memberikan sumbangan untuk pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Besemah serta mendorong penelitian-penelitian linguistik lain tentang bahasa Besemah dan bahasa-bahasa daerah lainnya, yang kesemuanya itu akan berguna sekali bagi perkembangan bahasa Indonesia, yang selama ini telah mendapat sumbangan yang tidak kecil dari bahasa-bahasa daerah tertentu, terutama dalam pengayaan kosa kata umum, istilah, dan ungkapan.

Penerbitan buku ini tidak mungkin terlaksana apabila tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Walikota Pagar Alam, H Djazuli Kuris, yang menginspirasi penulis untuk menyusun buku ini serta mendukung sepenuhnya penerbitannya.
2. Komisaris Jenderal Polisi Drs. Susno Duadji, SH, MH, MSc, Tokoh Masyarakat Besemah, yang sangat besar pula perhatiannya terhadap perkembangan bahasa dan sastra Besemah.

Akhirulkalam, penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca untuk perbaikan di kumudian hari.

Bandung, 26 Juni 2012  
Penulis,

Sutiono Mahdi

E-mail:

[sutionomahdi@yahoo.com](mailto:sutionomahdi@yahoo.com)

[sutionomahdi@hotmail.com](mailto:sutionomahdi@hotmail.com)

[sutionomahdi@unpad.ac.id](mailto:sutionomahdi@unpad.ac.id)

HP: 08122383311



## Sambutan Walikute Pagar Alam



*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Puji serete syukur kite panjatka ke hadirat Allah SWT kerene atas rahmat dan hidayah-E kite gegaleny ni masih dienuj kebahagieghan berupe kesihatan dan kekuatan kandi melaksaneka pengabdian kepada bangse dan negare tecinte. Sholawat serete salam semoge senantiase tercurahka keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, keluargeny, kance-kancenya, serete pengiring-pengiringe.

Base Besemah ielah salah sutiq jati dighi jeme Besemah. Adenye base itu di antare base-base daerah lain di nusantare ini nunjujka betape agunge nga beraginye base nga budaye negare tecinte ni. Mangke itulah muncule buku *Base Besemah 2* sergap benagh nandie kite enjuj penghargeghan setinggi-tingginye. Selaku Walikute Pagar Alam aku katah anjame nga katah ndukunge serete nyambut baiq tiap upaye kandiq melestarika nga ngembangka budaye nga base Besemah. Malah kandiq melestarika base Besemah tu, aku lah mewajipka tiap

Buku ini tidak diperjualbelikan.



aparatur pemerintah daerah ngguneka base Besemah dalam acare resmi pemerintah, serete ka njadika base Besemah sebagai pelajaghan muatan lokal di sekolah-sekolah mulai tingkat SD sampai SLTA. Tuq tini kami lakuka sebagai upaye nyate kandi q ngantisipasi supaye base Besemah dide lengit luluq base-base daerah laine.

Akhire aku ngucapka terima kasih nga penulis ye lah nunjuqka peratiane kandi q nyelamatkan base Besemah supaye dide lengit. Aku ngaghap nagh buku ni ka nembraika lahire karye-karye penulis laine ye pacaq njadi acuan jeme ye galaq belajagh base Besemah.

Mudah-mudahan buku ni pacaq ngenjuq sumbangan kandi q pengajaghan base Besemah nga pacaq ngenjuq manfaat nga kite gegaleny. Aamiin. Terime kasih.

*Wassalamu'alaikum wr wb*

oooOOOooo

*Assalammualaikum, wr. wb.*

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan, kita semua masih diberi kenikmatan berupa kesehatan dan kekuatan untuk menjalankan pengabdian kepada bangsa dan negara tercinta ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Bahasa Besemah merupakan salah satu jati diri orang Besemah. Eksistensinya di antara bahasa-bahasa daerah lain di nusantara ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya bahasa dan budaya yang dimiliki negara tercinta ini. Oleh karena itu kehadiran buku *Bahasa Besemah 2* sepantasnyalah kita berikan penghargaan setinggi-tingginya. Sebagai Walikota Pagar Alam saya sangat mendukung dan menyambut baik setiap upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya dan

bahasa Besemah. Bahkan dalam upaya pelestarian bahasa Besemah itu, saya telah mewajibkan setiap aparaturnya pemerintah daerah untuk menggunakan bahasa Besemah dalam setiap acara resmi pemerintah serta akan menjadikan bahasa Besemah sebagai salah satu pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Hal ini semua kami lakukan sebagai usaha nyata untuk mengantisipasi agar Bahasa Besemah tidak punah sebagaimana bahasa daerah lainnya.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada penulis yang telah menunjukkan kepeduliannya dalam menyelamatkan bahasa Besemah dari kepunahan. Saya berharap buku ini akan memicu lahirnya karya-karya penulis lainnya yang nantinya dapat menjadi referensi bagi pihak yang ingin mempelajari bahasa Besemah. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan untuk pengajaran bahasa Besemah dan dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin. Terima kasih.

*Wassalammualaikum, wr. wb*

Pagar Alam, Juni 2012



H. Djazuli Kuris

# Sambutan Tokoh Masyarakat Besemah



*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Puji nga syukur kite sampaika ke hadirat Allah SWT kerene atas rahmat dan hidayah-E, kite gegalenyne ni masih dienujuq barogh berupe kebahagiaghan, kesihatan, tenage nga pikiran kandi melaksaneka pengabdian kepada bangse dan negare tecinte.

Aku anjam nian satelah betemu pertame kali nga Dr. Sutiono Mahdi, jeme kite Besemah nde njadi Guru Besaq di UNPAD. Dang itu die ngenjuq aku buku sutiq bejudul Bahasa Besemah. Kami langsung ngiciq betequ nian mbahas Base Besemah.

Isandi kiciqan kami bedue teungkap ase was-was atauwe prihatin, ngape nian banyaq budaq mude jeme Besemah mbaq ini aghi dide nguaseghi Base Besemah, malah luluq maluan kalu ngiciq Base Besemah. Budaq mude mbaq ini galaqlah ngiciq Base Pelimbang nde makai "o" itu tighah ngiciq Base Besemah, nga pule luluq bangga benagh kalu pacaq Base Pelimbang. Kalu luq ini saje, bahaye benagh kerana Base Besemah ni pacaq apus isandi muke bumi ni. Mestinye bangga kalu ngiciq Base Besemah kerene Base Besemah beakagh isandi Base Melayu nde njadi cikal bakal base nasional Bahasa Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kite sedih pule kalu jeme kite diwiq ngateka Base Besemah itu Base "dusun". Aku aghap diq bedie agi jeme kite ngateka Base Besemah tu base dusun. Jangan ngaruqka base kite kerene di dunie ini diq bedie sutiq kiya base lebih iluq isandi base nde lain. Jeme banyaq belajagh base Inggris bukane li base itu teiluq sandi base Besemah. Cukalah kalu budaye kite maju luq budaye jeme Inggris, cengki jeme di dunie ni kah belajagh base Besemah gale.

Ku aghap ke depan ade pule jeme kite nde pacaq ngarang buku Base Besemah luq Dr. Sutiono Mahdi ni, misale ade nde nulis Sastera Besemah, Hikayat Besemah, Pantun Besemah, Kamus Base Besemah, Idiom Base Besemah. Ini penting supaye Base Besemah tetap idup di Tanah Besemah, kerene mbaq ini banyaq kosa kate Besemah nde ampir lengit, cuntohe kate-kate *engkuaye, beliau banyaq, endung bisan, ipagh, enduq, warang, mamaq-mamaqan* kerene budaq mude mbaq ini dindaq agi betutue makai Base Besemah, ajamlah die makai Base Pelimbang *ayuk, awak, kito*, nga nde laine.

Jangan lupe ade *urup ulu* atauwe urup Besemah nde ampir lengit kerene dide banyaq agi jeme nde pacaq nulis mbace urup Besemah tu. Kalu ade nde pacaq mbace tulis urup Besemah pasti jemenye lah tue. Kandi q melestarika urup ulu ini, kite mintaq Pemerintah Kute Pagar Alam nga Kabupaten Lahat njadikanye mate pelajaghan di sekolah-sekolah; papan name jalan di Kute Pagar Alam nga Lahat ditulis nga urup ini, di bawahe dituliska urup Latine. Ude tu kite ngaghapka Pemerintah Kute Pagar Alam nga Kabupaten Lahat mewajibka pegawai negeri sipil kandi q bebese Besemah di kantur seminggu minimal due aghi.

Tanah Besemah itu budayenye tinggi, kite ade urup, dide kalah nga Jawe, Sunde, Chine, India. Kite ade sastera nga seni nde iluq benagh, misale *guritan, rejung*,

*andai-andai, pribase, tarian, musik tradisional.* Dalam betutue, lemaq didengagh.

Nah..., bangun jeme Besemah, bangun anaq mude, kawal nga piare budaye kite kerene budaye nunjuqka ukuran martabat kite.

Sekali agi terime kasih atas pengabdian dan jerih payah Dr. Sutiono Mahdi, nde lah mbuat karye besaq manpaate nga Tanah Besemah berupe buku Base Besemah. Semuge ke depan banyaq agi anaq Besemah tepanggil kandi q nulis masalah Base Besemah. Sape agi ka njage Base Besemah kalu bukan jeme Besemah, khususe generasi mude. Semuge Allah Swt melimpaka Baroqah dan Rahmat-E kandi q kite gegaleny e. Aamiin!

Jakarta, Juli 2012

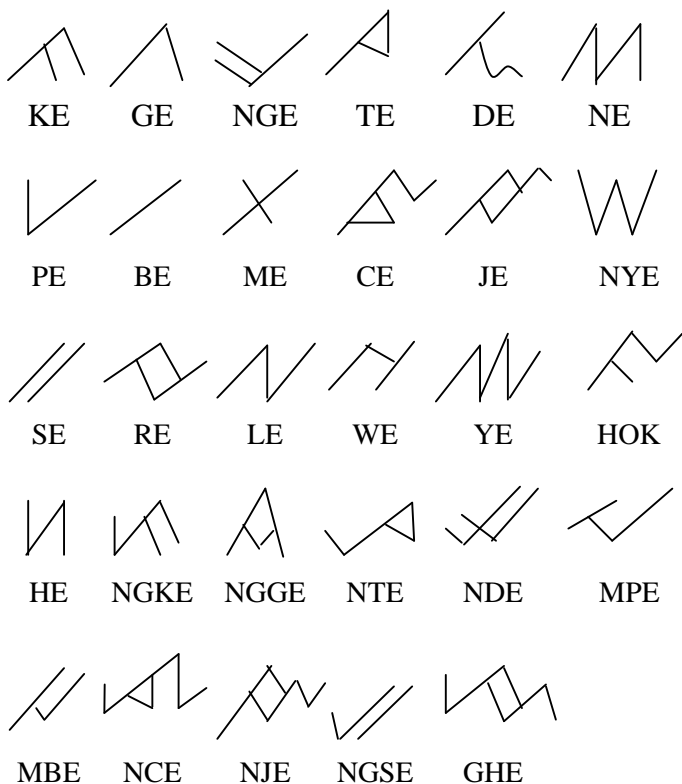
ttd

Drs. Susno Duadji, SH., MH, MSc  
*Komisaris Jenderal Polisi*

Catatan:

Bahasa Besemah  
Base Besemah  
Baso Besemah  
Basa Besemah  
Bahaso Besemah  
Mabahasa Besemah  
Marbahasa Besemah  
Besemah Language  
Besemah Sprache  
Lughah Besemah  
Besemah Taal  
Bessema-Go  
Besemah Wen  
Besemah Idioma  
Lingua Besemah  
Besemakhskiï Yazyk  
Besemah Linguagem  
La Langue de Besemah

# Memperkenalkan Abjad Bahasa Besemah (Urup Ulu)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Sumber: *Pelajaran Hurup Besemah (Surat Ulu)* oleh Sataruddin Tjik Olah, Lembaga Adat Besemah Kota Pagar Alam



# Daftar Isi

Kata Pengantar	<i>iii</i>	
Sambutan Walikota Pagar Alam	<i>viii</i>	
Sambutan Tokoh Masyarakat Besemah		<i>xi</i>
Daftar isi	<i>xvii</i>	
<b>1. Kalimat</b>	<i>1</i>	
1.1 Pengertian Kalimat	<i>1</i>	
1.2 Klasifikasi Kalimat	<i>4</i>	
1.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa		<i>4</i>
1.3.1 Kalimat Tunggal	<i>4</i>	
1.3.2 Kalimat Majemuk	<i>21</i>	
1.3.2.1 Kalimat Majemuk Setara	<i>22</i>	
1.3.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat		<i>23</i>
1.4 Kalimat Sempurna dan Teksempurna		<i>25</i>
1.5 Kalimat Berdasarkan Responsi	<i>26</i>	
1.5.1 Kalimat Berita	<i>26</i>	
1.5.2 Kalimat Tanya	<i>32</i>	
1.5.3 Kalimat Perintah	<i>38</i>	
1.6 Kalimat Berdasarkan Aktor – Aksi		<i>44</i>
1.6.1 Kalimat Aktif	<i>45</i>	
1.6.2 Kalimat Pasif	<i>46</i>	
1.6.3 Kalimat Medial	<i>47</i>	
1.6.4 Kalimat Resiprokal	<i>47</i>	
1.7 Kalimat Berdasarkan Pemarkah Negatif		<i>49</i>
1.7.1 Kalimat Afirmatif	<i>49</i>	
1.7.2 Kalimat Negatif	<i>50</i>	
1.8 Kalimat Berdasarkan Percakapan		<i>51</i>
1.8.1 Kalimat Situasi	<i>51</i>	
1.8.2 Kalimat Urutan	<i>52</i>	
1.8.3 Kalimat Sahutan	<i>58</i>	
1.9 Kalimat Berdasarkan Jawaban		<i>65</i>

1.9.1	Kalimat Salam	66
1.9.2	Kalimat Panggilan	66
1.9.3.	Kalimat Seruan	68
1.9.4.	Kalimat Permohonan	69
1.10	Pewatas Kalimat	70
1.11	Arti Struktur Kalimat	73
<b>2.</b>	<b>Klausa</b>	<b>87</b>
2.1	Pengertian Klausa	87
2.2	Klausa Bebas dan Terikat	89
2.3	Klausa Pewatas	90
2.4	Klausa Nomina	93
2.4.1	Klausa Nomina sebagai Subjek	94
2.4.2	Klausa Nomina sebagai Objek Langsung	95
2.4.3	Klausa Terikat sebagai Objek Taklangsung	102
2.5	Klausa Ajektiva	103
2.6	Klausa Adverbial	111
2.6.1	Klausa Adverbial Waktu	111
2.6.2	Klausa Adverbial Pertentangan	114
2.6.3	Klausa Adverbial Sebab atau Alasan	115
2.6.4	Klausa Adverbial Tujuan	116
2.6.5	Klausa Adverbial Akibat	118
2.6.6	Klausa Adverbial Pengandaian	119
2.7	Hubungan Makna antar Klausa	121
1.	<i>Hubungan Makna Penjumlahan</i>	121
2.	<i>Hubungan Makna Perlawanan</i>	123
3.	<i>Hubungan Makna Waktu</i>	124
4.	<i>Hubungan Makna Sebab</i>	125
5.	<i>Hubungan Makna Akibat</i>	126
6.	<i>Hubungan Makna Syarat</i>	126
7.	<i>Hubungan Makna Pengandaian</i>	127
8.	<i>Hubungan Makna Harapan</i>	128
9.	<i>Hubungan Makna Penerang</i>	129
10.	<i>Hubungan Makna Isi</i>	130
11.	<i>Hubungan Makna Cara</i>	131
12.	<i>Hubungan Makna Perkecualian</i>	132
13.	<i>Hubungan Makna Kegunaan</i>	132

<b>3. Frasa</b>	<i>135</i>
3.1. Pengertian Frasa	<i>135</i>
3.2. Konstruksi Endosentrik	<i>137</i>
3.2.1 Konstruksi Endosentrik Koordinatif	<i>137</i>
3.2.2 Konstruksi Endosentrik Atributif	<i>148</i>
3.2.3 Konstruksi Endosentrik Apositif	<i>168</i>
3.3 Konstruksi Eksosentrik	<i>171</i>
3.3.1 Konstruksi Eksosentrik Direktif	<i>171</i>
3.3.2 Konstruksi Eksosentrik Obyektif	<i>177</i>
3.4 Hubungan Makna antar Unsur	<i>180</i>
3.4.1 Hubungan Makna antar Unsur dalam Frasa Nomina	<i>180</i>
3.4.2 Hubungan Makna antar Unsur dalam Frasa Verba	<i>196</i>
Daftar Pustaka	<i>207</i>
Indeks	<i>211</i>

Catatan:

# 1

# Kalimat

## 1.1 Pengertian Kalimat

Menurut Bloomfield (1933) kalimat ialah *bentuk maksimal dalam ujaran*, sedangkan menurut Elson and Pickett (1969: 82) dan Cook (1971: 39-40) kalimat adalah *satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi dan yang terdiri atas klausa*.

Pada dasarnya pengertian kalimat menurut ketiga ahli ini secara implisit (tersirat) sama saja, karena yang dimaksud dengan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri mengandung pengertian yang sama dengan *bentuk maksimal dalam ujaran*. Akan tetapi di sini Elson and Pickett dengan Cook menyebutkan secara tegas bahwa kalimat itu selain memiliki intonasi juga memiliki klausa.

Yang menentukan satuan kalimat *bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya*. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983: 21). Pernyataan ini senada dengan wujud kalimat lisan yang diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses

*fonologis lainnya* (Alwi ed. 1998: 311). Oleh karena itu, bentuk-bentuk seperti:

(1) *Beghuq!*  
'Beruk!'

(2) *Enduq!*  
'Ibu!'

dimasukkan ke dalam satuan kalimat karena memenuhi unsur-unsur yang diperlukan sebagai sebuah kalimat.

Pernyataan Bloomfield mengenai bentuk maksimal dalam ujaran mengandung pengertian yang sama pula dengan *satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh* (Alwi ed. 1998: 311) atau unit terkecil dalam ujaran utuh yang dikemukakan oleh Lado (1979: 12) *The smallest unit of full expression is the sentence, not a word. We talk in sentence. Words are parts of sentences; they do not constitute full expression except when a single word is a sentence, e.g., Stop! Go! John! which are single-word sentences.*

Menurut Lado unit terkecil dalam ujaran utuh adalah kalimat, bukan kata. Kita berbicara dalam kalimat dengan menggunakan kata-kata. Kata merupakan bagian kalimat dan kata tidak dapat menjadi ekspresi yang lengkap dan penuh jika tidak menjadi bagian dari kalimat itu sendiri. Dengan demikian sebuah kalimat dapat dibentuk oleh hanya sebuah kata seperti kalimat (1) – (2) di atas.

Seperti halnya Cook, Ramlan (1981: 6) mengatakan bahwa *setiap kalimat terdiri atas dua unsur: unsur yang pertama berupa intonasi dan unsur yang kedua sebagian besar berupa klausa, tetapi ada juga yang berupa bukan klausa.* Bentuk-bentuk seperti:

(3) *Umaq nyesah saput.*  
'Ibu mencuci selimut'

(4) *Baq ngudut siung.*  
 ‘Ayah merokok segaret’

(5) *Dengah diq ngenjuq kabar sampai aku lah beanaq sikuq.*  
 ‘Engkau tidak memberi kabar *sampai saya sudah punya anak satu*’

terdiri atas satuan intonasi dan satuan klausa, yaitu kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat. Pada (3) subjek itu adalah *Umaq* dan pada (4) subjek tersebut adalah *Baq*, sedangkan predikat pada (3) adalah *nyesah saput* dan predikat pada (4) adalah *ngudut siung*. Kalimat (1) – (2) merupakan bentuk nonklausa + intonasi, sedangkan (3) – (4) merupakan kalimat-kalimat yang selain mengandung intonasi, juga mengandung klausa. Kalimat yang tidak berklausa dikenal dengan istilah kalimat taklengkap (*incomplete sentence*), sedangkan kalimat yang terdiri atas sebuah klausa atau lebih disebut kalimat lengkap (*complete sentence*).

Kelompok kata pada (5) merupakan satu kalimat yang terdiri atas intonasi dan klausa juga, tetapi pada kalimat ini terdapat dua subjek, yaitu *dengah* dan *aku* dan dua predikat, yaitu *diqu ngenjuq kabar* dan *lah beanaq sikuq*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kalimat didefinisikan sebagai *satuan terkecil bahasa yang dapat berdiri sendiri dan berintonasi serta dapat mengungkapkan pikiran utuh*. Yang dimaksud dengan satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri ialah seperti contoh (1) dan (2) di atas tadi. Kedua kata tersebut selain berintonasi juga dapat mengungkapkan pikiran yang utuh.

## 1.2 Klasifikasi Kalimat

Menurut Cook (dalam Tarigan, 1983: 5), kalimat dapat dibedakan berdasarkan

1. jumlah dan jenis klausa
2. struktur internal klausa utama
3. jenis reponsi
4. hubungan aktor dengan aksi
5. pemarkah negatif
6. kesederhanaan dan kelengkapan dasar

Sementara itu Francis (dalam Tarigan, 1983: 5) menambahkan klasifikasi tersebut berdasarkan

7. posisinya dalam percakapan
8. konteks dan jawaban yang diberikan

Berikut ini pengklasifikasian kalimat tersebut dijelaskan secara lengkap dengan contoh-contohnya.

## 1.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Ditinjau dari banyaknya klausa, kalimat itu dapat dikelompokkan ke dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

### 1.3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal (*simple sentence*) ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstruksi subjek-predikat (*S-P*) (Ramlan, 1976: 44); kalimat yang memiliki hanya sebuah klausa (Quirk et al., 1992: 342; Cook, 1971: 38; Elson dan Pickett, 1969: 123); atau kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya pun



*satu, atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk* (Moeliono, 1993: 32).

Unsur inti kalimat tunggal ialah subjek dan predikat. Di samping unsur inti itu, kerap kali terdapat unsur tambahan, yang di sini disebut sebagai keterangan. Kalimat yang hanya terdiri atas unsur inti disebut kalimat inti; yang lainnya disebut kalimat luas. Subjek selalu terdiri atas nomina (kata benda) atau pronomina (kata ganti); jika berupa frasa, selalu berupa frasa nomina, sedangkan predikat mungkin berupa nomina, ajektiva, verba, numeralia (kata bilangan); bila berupa frasa, mungkin terdiri atas frasa nomina, frasa ajektiva, frasa verba, frasa numeralia, dan mungkin pula berupa frasa penanda.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa struktur kalimat tunggal sebagai contoh.

## 1. **Nomina + Nomina**

Pola kalimat ini terdiri atas Subjek + Predikat, yang kedua-duanya berupa nomina (frasa nomina). Misalnya:

1. *Sayuti pelisi.*  
'Sayuti polisi'
2. *Saril tentera.*  
'Saril tentera'
3. *Bapaqe riye.*  
'Bapaknya Ketua RT'
4. *Dewi penyanyi*  
'Dewi penyanyi'

5. *Sapi binatang*  
'Sapi binatang'
6. *Mujair ikan*  
'Mujahir ikan'
7. *Hapé telepon*  
'Hapé telepon'
8. *Ibu Nursani guru kami.*  
'Ibu Nursani guru kami'
9. *Kakangku penjage toko.*  
'Kakak saya peramuniaga'
10. *Ugha itu jeme Lematang.*  
'Orang itu orang Lematang'

## 2. Nomina + Ajektiva

Pola kalimat ini terdiri atas subjek yang berupa nomina (frasa nomina) yang diikuti oleh predikat yang berupa ajektiva (frasa ajektiva). Contoh:

1. *Bapange rengis.*  
'Ayahnya galak'
2. *Dusune sudut.*  
'Kampungnya terpencil'
3. *Tebate libagh.*  
'Kolamnya luas'
4. *Anaqe kerencal.*  
'Anaknya sehat/segar'

5. *Kuwini<sup>1</sup> ini masam.*  
'Buah kuini ini asam'
6. *Wali tu majal.*  
'Pisau itu tumpul'
7. *Kebauwe bunguq benagh.*  
'Kerbaunya gemuk sekali'
8. *Kuduq tu landap ige.*  
'Parang itu terlalu tajam'
9. *Budaq-budaq lah besaq.*  
'Anak-anak sudah besar'
10. *Deghian itu dangkal.*  
'Durian itu dagingnya tipis'
11. *Mutor kabah ni bekedal*  
'Motormu ini belepotan'
12. *Burung tu ncelingkik<sup>2</sup>*  
'Burung itu sangat tinggi'

### 3. Nomina + Verba

Pola kalimat ini terdiri atas subjek yang berupa nomina (frasa nomina) yang diikuti oleh predikat yang berupa verba (frasa verba). Contoh:

1. *Ayam bekukuq*

---

<sup>1</sup> *Kuini* nama jenis buah mangga

<sup>2</sup> Kata *ncelingkik* digunakan apabila berada pada bagian yang paling tinggi. *Burung tu ncelingkik* artinya burung itu hinggap/ berada di atas bagian pohon yang paling tinggi.

‘Ayam berkokok’

2. *Ayiq ndidih*  
‘Air mendidih’
3. *Matenye njegil*  
‘Matanya membuka’
4. *Ruslan ngudut.*  
‘Ruslan merokok’
5. *Baq masih tiduq.*  
‘Ayah masih tidur’
6. *Itiq itu betelue saje.*  
‘Itik itu bertelur terus’
7. *Adingku baliq ngibal.*  
‘Adikku pulang bermain’
8. *Kundangku ka beghusiq.*  
‘Kawanku akan berkunjung’
9. *Kucing ni meghintal<sup>3</sup> saje.*  
‘Kucing ini menghambat terus’
10. *Umaq nga baq ngetam.*  
‘Ibu dan bapak menuai padi’

#### 4. Nomina + Numeralia

---

<sup>3</sup> Kata *meghintal* digunakan untuk menyatakan, misalnya, bila seseorang selalu mengikuti sehingga dia menjadi penghambat kelancaran kita bergerak atau berusaha. Arti harfiahnya seperti kucing yang sering berada di antara kedua kaki kita sehingga ketika kita berjalan gerakan kita terhambat oleh kucing itu.

---

Pola kalimat ini terdiri atas subjek yang berupa nomina (frasa nomina) yang diikuti oleh predikat yang berupa numeralia (frasa numeralia). Contoh:

1. *Layangan sutiq.*  
'Layangan satu'
2. *Keting kude empat.*  
'Kaki kuda empat'
3. *Tebat sepiag*  
'Kolam setengah'
4. *Burung tiung sikuq.*  
'Burung beo seekor'
5. *Anaq ibiq tu selikur.*  
'Anak bebek itu 21 ekor'
6. *Anggauwane*<sup>4</sup> *sughang.*  
'Istrinya yang lain satu orang'
7. *Duite selawi ribu.*  
'Uangnya 25.000'
8. *Gedah setengah lusin.*  
'Gelas setengah lusin'
9. *Kawe abang*<sup>5</sup> *lime kinjagh.*  
'Kopi mentah lima keranjang'
10. *Pisang ghuse tige sisigh.*  
'Pisang rusa tiga sisir'

---

<sup>4</sup> *Anggauwan* = istri/suami ke-2 dan seterusnya; verbanya *anggau / nganggau* 'menikah lagi'

<sup>5</sup> *Kawe abang* adalah kopi yang baru dipetik dan belum diolah sama sekali

## 5. Nomina + Penanda

Pola kalimat ini terdiri atas subjek yang berupa nomina (frasa nomina) yang diikuti oleh predikat yang berupa penanda.

Contoh:

1. *Umaq di paun.*  
'Ibu di dapur'
2. *Duite di kelepih.*  
'Uangnya di dompet.'
3. *Kighiman sandi adiq*<sup>6</sup>.  
'Kiriman dari adik ipar'
4. *Kusitan di pikaq.*  
'Korek api di dalam kantong'
5. *Mamaq ke kebun.*  
'Paman ke kebun'
6. *Ndunge ke Perdipe..*  
'Ibunya ke desa Perdipe'
7. *Nining isandi ayiq*<sup>7</sup>.  
'Nenek dari sungai/jamban/pemandian'
8. *Aku isandi Karang Tanding.*  
'Saya dari desa Karang Tanding'

---

<sup>6</sup>Kata *ading* dalam bahasa Indonesia 'adik', sedangkan *adiq* adalah 'adik ipar'; *kakang* sama dengan 'kakak', sedangkan *kakaq* sama dengan 'kakak ipar'

<sup>7</sup> *Ayig* arti harfiahnya 'air', tapi dalam konteks tertentu bisa berarti jamban dan pemandian bersama seperti sungai, pancuran, dan lain-lain.

---

9. *Balur di dalam gurin.*  
'Ikan asin di dalam guci'
10. *Sengkuit di bawah dangau.*  
'Sabit di bawah pondok'

## 6. Pronomina + Nomina.

Pola kalimat ini terdiri atas subjek yang berupa pronomina yang diikuti oleh predikat yang berupa nomina (frasa nomina). Contoh:

1. *Aku perejung*  
'Saya penembang lagu'
2. *Kabah batin.*<sup>8</sup>  
'Engkau pria menikah'
3. *Dengah guru nari.*  
'Engkau ini guru menari'
4. *Die anaq pelisi.*  
'Dia anak polisi'
5. *Kami jeme dusun.*  
'Kami ini orang desa'
6. *Aku cucung penggawe.*  
'Saya cucu penggawa'
7. *Kamu jeme kute.*  
'Kamu orang kota'

---

<sup>8</sup> Seorang pria yang sudah menikah (biasanya yang sudah mempunyai putra/anak) disebut *batin*, sedangkan wanita yang sudah menikah (biasanya yang sudah mempunyai putra/ anak) disebut *kerbai*.

---

8. *Kite cucung Nabi Adam.*  
'Kita cucu Nabi Adam'
9. *Jeme kambangan itu risau.*  
'Mereka itu pencuri'
10. *Raban ini jeme datang.*  
'Mereka ini orang pendatang'

## 7. Pronomina + Ajektiva.

Pola kalimat ini terdiri atas subjek yang berupa pronomina yang diikuti oleh predikat yang berupa ajektiva (frasa ajektiva). Contoh:

1. *Kabah beghani.*  
'Engkau pemberani'
2. *Aku penakut.*  
'Saya penakut'
3. *Die ni pengeghit.*  
'Dia ini pelit'
4. *Kami ni peniduuq.*  
'Kami ini penidur'
5. *Die gi keciq.*  
'Dia masih kecil'
6. *Kabah masih alap.*  
'Engkau masih cantik'
7. *Aku tegagau nagh.*  
'Saya terperanjat sekali'



8. *Dengah ni unyul.*<sup>9</sup>  
'Engkau ini bebal'
9. *Kamu gi mude.*  
'Kamu masih muda'
10. *Raban ini penyedut ige.*  
'Mereka ini pemalas sekali'

## 8. Pronomina + Verba.

Pola kalimat ini terdiri atas subjek yang berupa pronomina yang diikuti oleh predikat yang berupa verba (frasa verba). Contoh:

1. *Die njale.*  
'Dia menjala'
2. *Kamu begucuh.*  
'Kamu berkelahi'
3. *Aku nanaq.*  
'Saya masak'
4. *Kabah nggulai.*  
'Engkau menggulai'
5. *Dengah nampi.*  
'Engkau menampi'
6. *Jeme kambangan itu nyabun.*  
'Mereka itu mencuci'

---

<sup>9</sup> Kata *unyul* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang ditanamkan/dibicarakan terus sehingga menimbulkan rasa bosan dan menyebalkan.

---

7. *Raban ini beramu.*  
'Mereka ini menyiapkan hidangan'
8. *Kami dang njawat.*  
'Kami sedang mengolah sawah'
9. *Die udim mandi.*  
'Dia sudah mandi'
10. *Kabah ka tiduq.*  
'Kamu akan tidur'

Kalimat yang berpredikat verba dapat dibedakan lagi menjadi beberapa golongan.

### 1. ***Predikat: Verba Transitif***

Verba transitif adalah verba yang selalu memiliki objek. Contoh:

1. *Kami meliliq ayam.*  
'Kami memotong ayam'
2. *Die mantuq anjingku*  
'Dia memukul anjing saya'
3. *Baq mutigh kawé.*  
'Ayah memetik kopi'
4. *Umaq nggulai perenggi.*  
'Ibu menggulai labu kuning'
5. *Ibung nampi padi.*  
'Bibi menampi padi'
6. *Mulit nutuq ghebuq.*

‘Mulit menumbuk tepung beras’

7. *Adiq manggang keli*<sup>10</sup>.  
‘Adik ipar memanggang lele’
8. *Apip njeghat puyuh*.  
‘Afif menjerat burung puyuh’
9. *Ulagh nsetuq bengkahung*.  
‘Ular mematuk kadal’
10. *Setue ncengkam ghuse*.  
‘Harimau menerkam rusa’

## 2. *Predikat: Verba Bitransitif*

Verba bitransitif adalah verba yang selalu diikuti oleh dua buah objek.

Contoh:

1. *Aku mbataqka baq mbaku*.  
‘Saya membawakan ayah tembakau’
2. *Die mbelika anaqe pusiyan*.  
‘Dia membelikan anaknya mainan’
3. *Guru ngenjuq murid PR ritungan*.  
‘Guru memberi murid PR hitungan’
4. *Kami ngantati nining berugih*<sup>11</sup>.  
‘Kami mengantari nenek berugih’

<sup>10</sup> *Keli* adalah ikan sejenis lele tetapi berbintik-bintik warna kunig

<sup>11</sup> *Berugih* adalah sejenis lontong kari.

5. *Maruq nuliska anaqe surat.*  
'Maruk menuliskan anaknya surat'
6. *Sira ngambiqka umaq seghai.*  
'Sira mengambilkan ibu serai'
7. *Sayuti ncakaghka kang aji ubat.*  
'Sayuti mencarikan kakak haji obat'
8. *Linda mbuatka bapange kupi<sup>12</sup>.*  
'Linda membuatkan ayahnya kopi'

Konstruksi ini bisa diubah dengan menambahkan kata depan *kandiq* atau *ndiq* 'untuk' seperti berikut ini:

1. *Aku mbataq mbaku kandiq baq*  
'Saya membawa tembakau untuk ayah'
2. *Die mbeli pusiqan ndiq anaqe.*  
'Dia membeli mainan untuk anaknya'
3. *Guru ngenjuq PR ritungan kandiq murid.*  
'Guru memberi PR hitungan kepada murid'
4. *Kami ngantatka berugih kandiq nining*  
'Kami mengantarkan berugih kepada nenek'
5. *Maruq nulis surat kandiq anaqe.*  
'Maruk menulis surat untuk anaknya'
6. *Sira ngambiq seghai kandiq umaq.*  
'Sira mengambilkan ibu serai'

---

<sup>12</sup> Maksud *kupi* di sini adalah minuman kopi.

---

7. *Sayuti ncakagh ubat kandi q kang aji.*  
'Sayuti mencari obat untuk kakak haji'
  
8. *Linda mbuat kopi kandi q bapange.*  
'Linda membuat kopi untuk ayahnya'

### 3. **Predikat: Verba Intransitif**

Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki objek. Contoh:

1. *Kami nari*  
'Kami menari'
  
2. *Kamu benyanyi.*  
'Kamu bernyanyi'
  
3. *Apandi bersiul.*  
'Apandi bersiul'
  
4. *Mamaq ngudut.*  
'Paman merokok'
  
5. *Ibung tiduq.*  
'Bibi tidur'
  
6. *Aku pegi.*  
'Saya pergi'
  
7. *Kabah tinggal.*  
'Engkau tidak ikut'
  
8. *Keghe nguap*  
'Kera menguap'

9. *Ayam beketiq.*  
'Ayam berkutek'
10. *Siamang bekanyung.*  
'Siamang bergelantungan'

#### 4. *Predikat: Verba Berkomplemen Nomina*

Verba berkomplemen nomina adalah verba yang diikuti oleh pelengkap nomina (di sini bukan merupakan obyek. Bandingkan dengan verba transitif di atas). Contoh:

1. *Ntueku bedagang kawe*  
'Ayah saya berniaga kopi'
2. *Bowo bejualan coklat.*  
'Bowo berjualan coklat'
3. *Jeme tu beniage balur.*  
'Orang itu berniaga ikan asin'
4. *Kakaq betawaq kambing.*  
'Kakak ipar menawarkan kambing'
5. *Jeme kambangan ini betepiq duit lime ribu.*  
'Orang-orang ini bertaruh uang 5.000'
6. *Kelawai*<sup>13</sup> *keciqku beapas Kur'an.*  
'Adik berhafaz Qur'an'

---

<sup>13</sup> *Kelawai* adalah saudara perempuan dari seorang pria, *muantai* adalah saudara laki-laki dari seorang wanita; *kelawai keciq* adalah adik perempuan dari seorang pria, *kelawai besaq* adalah kakak perempuan dari seorang pria.

---

7. *Jeme kambangan itu betaruh siung.*  
'Orang-orang itu bertaruh rokok'
8. *Kite beghagih bande bapaq.*  
'Kita berbagi harta bapak'

### 5. *Predikat: Verba Pasif*

Verba pasif adalah verba yang mendapat awalan atau prefiks *di-*. Verba ini dikontraskan dengan verba aktif seperti 1 dan 2 di atas. Contoh:

1. *Mutore lah dijualkanye*  
'Motornye telah dijualnya'
2. *Besile dang dighebus.*  
'Ubi rambat sedang direbus'
3. *Pauq ni lum kekelah dibubus*<sup>14</sup>.  
'Kolam ini belum pernah dibobol'
4. *Pisang sabe*<sup>15</sup> *ka diguring.*  
'Pisang sabe akan digoreng'
5. *Dangau ka dialihkah.*  
'Pondok akan dipindahkan'
6. *Kebau tu dide ka dililiq.*  
'Kerbau itu tidak akan disembelih'

---

<sup>14</sup> Setiap *pauq/tebat* 'kolam' terdapat *pemetung*, yaitu saluran untuk *mbubus* 'membuang/mengeluarkan air dari kolam' Sebenarnya padanan *membobol* di atas kurang begitu tepat.

<sup>15</sup> *Sabe* adalah nama jenis pisang

7. *Sawi lah ude dipancung.*  
'Sawi sudah selesai dipotong (dipanen)'
8. *Padi udim diighiq*  
'Padi sudah diirik'
9. *Melukut<sup>16</sup> ka ditutuq kandi q ghebuq*  
'Beras akan ditumbuk untuk tepung'
10. *Ghumbai<sup>17</sup> dianyam jadi lapiq*  
'Ghumbai dianyam jadi tikar'

Pada contoh di atas predikat selalu terletak di belakang subjek, tetapi dalam topikalisasi, predikat mungkin pula terletak di depan subjek, sehingga di samping konstruksi *Subjek + Predikat*, terdapat pula konstruksi *Predikat + Subjek*. Contoh:

1. *Bejudi saje gawihe.*  
'Berjudi terus kerjanya'
2. *Dang tiduq die tu.*  
'Sedang tidur dia'
3. *Alap nian ulase.*  
'Cantik betul wajahnya'
4. *Ka beramu kudai kami.*  
'Akan bersiap-siap dulu kami'
5. *Lah baliq sembayang jeme tu.*  
'Telah pulang sembahyang orang itu'

---

<sup>16</sup> *Melukut* adalah serpihan-serpihan beras sebagai akibat gabah kurang kering ketika digiling mesin giling padi.

<sup>17</sup> *Ghumbai* adalah sejenis tanaman tumbuhan air yang dimanfaatkan untuk bahan membuat tikar

---



6. *Dindaq*<sup>18</sup> *rugi kami.*  
'Tidak mau rugi kami'
7. *Belajagh ngaji budaq keciq tu.*  
'Belajar mengaji anak-anak itu'
8. *Temalam*<sup>19</sup> *di sawah saje die tu.*  
'Tidur di sawah terus dia itu'
9. *Sms nga nelepon saje die.*  
'Sms dan menelpon terus dia'
10. *Ka makan kudai kami.*  
'Akan makan dulu kami'

### 1.3.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk (compound sentence) ialah *kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih* (Ramlan, 1976:46), atau *kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa* (Quirk et al., 1992: 342) atau *kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan* (Moeliono ed., 1993: 33). Karena sifat itu, kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih.

Jika hubungan antara klausa yang satu dengan yang lain dalam satu kalimat menyatakan hubungan koordinatif, kalimat itu dinamakan kalimat majemuk setara, dan jika hubungan subordinatif, yakni yang satu merupakan induk sedangkan yang lain merupakan tambahan, kalimat itu dinamakan kalimat majemuk bertingkat.

<sup>18</sup> *Dindaq* berasal dari kata *diq* 'tidak' dan *ndaq* 'mau'

<sup>19</sup> *Temalam* artinya menginap. *Temalam di sawah* artinya menginap di sawah karena harus menjaga semua usaha di sana.

### 1.3.2.1 *Kalimat Majemuk Setara*

Dalam bahasa Besemah klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh kata perangkai (kata penghubung) berikut:

*udetu* ‘kemudian, sesudah itu’

*anye* ‘tetapi, hanya’

*terus* ‘lalu’

*serete* ‘serta’

*atau/atauwe* ‘atau’

*cuman/cuma* ‘hanya’

*malahan* ‘malahan’

*mpuq* ‘meskipun’

*mpung* ‘selagi, mumpung’

Contoh:

1. *Aku ka njual kawe sekarung nggaghi Mang Pandim, udetu aku ka mbayar utangku nga kabah.*  
‘Aku akan menjual kopi satu karung kepada Paman Pandim, kemudian saya akan membayar hutang saya padamu’
2. *Kukeriki gale seluruh badane, terus kughemaqi serete kulului nga minyaq cap kapaq.*  
‘Saya kerok seluruh tubuhnya, lalu saya pijit serta saya olesi dengan minyak angin cap kampak’
3. *Kabah baliqlah dusun, nangkalah aku nunggu dangau, atauwe kabah nde nunggu dangau, aku nde baliq.*  
‘Engkau pulanglah ke kampung, biarkan saya

yang menjaga pondok, atau engkau yang menjaga pondok, saya yang pulang’

4. *Sebenaghe die dide alap ige, cuman die pacaq bepakai.*  
‘Sebenarnya dia tidak terlalu cantik, tetapi dia pandai berpenampilan’
5. *Janganka die ka nulung, malahan die nde minta tulung.*  
‘Janjikan dia akan membantu, malahan dia yang minta dibantu’
6. *Mpuq makane banyaq luq itu, badane dide mbesaq-mbesaq.*  
‘Walaupun makannya banyak seperti itu, tubuhnya tidak gemuk-gemuk juga’
7. *Aku galaq nggaghi die tu, anye die tu lah beanaq due.*  
‘Saya suka pada dia, hanya saja dia sudah beranak dua’

### 1.3.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dihubungkan oleh kata penghubung berikut:

*sate* ‘setelah’

*ude/sude/seude* ‘sudah/sesudah’

*udim/sudim/seudim* ‘sudah/sesudah’

*kerene, li* ‘karena’

*kalu* ‘kalau’

*luq* ‘seperti’

*amu/amun/mun* ‘jika’

Contoh:

1. ***Sate die sampai di ghumah, anaq-anaqe diugaqkanye gale, sude tu dienjuqinye alu-aluan sutiq sughang***  
'Setelah dia tiba di rumah, anak-anaknya dibangunkan semua, lalu diberinya oleh-oleh satu orang satu'
2. ***Sude maghrib, aku ka ke ghumah kabah.***  
'Sesudah sholat maghrib, saya akan ke rumahmu'
3. ***Amu kamu ndaq iluq, empung kamu gi tunggal.***  
'Jika kalian mau berbaikan, mumpung kalian masih bersama-sama'
4. ***Die tebaliq bemutor li die teghanyat nga batu besaq.***  
'Dia jatuh dari motor karena dia tertabrak batu besar'
5. ***Aku dindaq ngajaq die kerene aku la keruan die diq ka ndaq.***  
'Saya tidak mau mengajak dia karena saya sudah tahu dia tidak akan mau'
6. ***Kalu kabah ndaq makan, masih gi ade gulai kalang di gerubuq.***  
'Kalau engkau mau makan, masih ada gulai ikan lele di lemari'
7. ***Ikan mas besaq ye ghulih mancing petang kemaghi abis sekali tayap.***  
'Ikan mas besar yang didapat memancing sore kemarin habis sekali makan'
8. ***Mbaq mane mutor Mang Denan ye kabah cuka***

***kemaghi? Iluq?***

‘Bagaimana motor Paman Denan yang engkau coba kemarin? Bagus?’

9. ***Kabah duduqla di situ luq jeme dang taraq.***  
‘Engkau duduklah di sana seperti orang yang sedang bertapa’
10. ***Dide ndaq ngiciq luq jeme dang bebanta!.***  
‘Jangan bicara seperti orang bertengkar’

## 1.4 Kalimat Sempurna dan Teksempurna

Berdasarkan struktur internal ada-tidaknya klausa, kalimat dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu kalimat sempurna (lengkap) dan kalimat taksempurna (taklengkap).

Seperti yang telah disinggung di atas, yang dimaksud dengan kalimat sempurna (*complete sentence*) ialah kalimat yang setidaknya-tidaknya memiliki sebuah klausa (Cook, 1971: 47). Perhatikan dan lihat kembali contoh kalimat (3) – (5) pada 1.1 di atas yang merupakan tiga buah kalimat sempurna. Di depan akan ditemukan bila setiap kalimat yang berklausa satu atau lebih, kalimat tersebut merupakan kalimat sempurna, dan apabila sebaliknya, yaitu kalimat yang tidak berklausa, maka kalimat tersebut merupakan kalimat taksempurna. Perhatikan pula dua contoh kalimat tidak sempurna (1) dan kalimat sempurna (2) di bawah ini:

1. *Kemane? Ke sekulah.*  
‘Kemana?’ ‘Ke sekolah’
2. *Mamaq Arudji mancang walikute.*  
‘Paman Arudji mencalon walikota’

## 1.5 Kalimat Berdasarkan Responsi

Menurut responsi yang diharapkan, dikenal tiga jenis kalimat: kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah (Cook (1971: 40).

### 1.5.1 Kalimat Berita

Pada umumnya kalimat berita ditandai oleh intonasi menurun pada akhir kalimat; artinya, dalam mengucapkan kalimat berita, suara kita menurun pada akhir ucapan. Contoh:

1. *Ibung ke kalangan Jarai.*  
'Bibi pergi ke pasar Jarai'
2. *Anaiku ndaq mbeli sepatu anyar.*  
'Anak saya mau membeli sepatu baru'
3. *Adiq lah baliq sandi Sukemerindu.*  
'Adik ipar sudah pulang dari Sukerindu'
4. *Ridoq lah ngalih ke Jambi.*  
'Rido sudah pindah ke Jambi'
5. *Die begawih di kantur pajak.*  
'Dia bekerja di kantor pajak'
6. *Mamang Satar Ketue Lembaga Adat.*  
'Paman Satar Ketua Lembaga Adat'
7. *Kepalaq Sekolah dang rapat di Lahat.*  
'Kepala Sekolah sedang rapat di Lahat'
8. *Rege kawé tughun banyaq.*  
'Harga kopi turun banyak'

9. *Angkitan taun ini dide iluq nian.*  
'Panen tahun ini kurang bagus'
10. *UAN lah udim dilaksaneka bulan April.*  
'UAN telah dilaksanakan bulan April'

Ada empat macam kalimat berita dalam bahasa Besemah, yaitu: *kalimat berita positif, kalimat berita negatif, kalimat berita dengan penjelas, dan kalimat berita minimal.*

### 1. **Kalimat Berita Positif**

Ciri khas kalimat berita positif bahasa Besemah adalah tidak memiliki pemarkah/penanda negatif kata *dide* 'tidak' atau *bukan/ukan* 'bukan'. Contoh :

1. *Aku ka meriwil<sup>20</sup> di kebun damping.*  
'Saya akan membersihkan tunas kopi di kebun yang dekat'
2. *Umaq nggulai teghung campur radang.*  
'Ibu menggulai terong dan kentang'
3. *Mamaq katah galaqe makan sambal mbacang.<sup>21</sup>*  
'Paman suka sekali makan sambal embacang'
4. *Kami baliq sandi ncakagh ghebung.*  
'Kami pulang dari mencari rebung'
5. *Die mutigh tighau kandi q gulai petang kele.*  
'Dia memetik jamur untuk sayur sore nanti'

---

<sup>20</sup> *Meriwil* adalah membersihkan tunas-tunas pada pohon kopi agar buahnya lebat/banyak.

<sup>21</sup> *Mbacang* adalah nama sejenis mangga

6. *Anaqe nde tue lah kuliah di Pelimbang.*  
'Anak sulungnya sudah kuliah di Palembang'
7. *Cucunge lah empat.*  
'Cucunya sudah empat orang'
8. *Anjinge matiq diracun jeme.*  
'Anjingnya mati diracun orang'
9. *Guru-guru ka mbuat buku paket Base Besemah.*  
'Guru-guru akan membuat buku paket Bahasa Besemah'
10. *Kelicuq<sup>22</sup> dibuat sandi ghebuq nga pisang.*  
'Ketimus dibuat dari tepung dan pisang'

## 2. *Kalimat Berita Negatif*

Sebagai lawan dari kalimat berita positif, kalimat berita negatif ditandai oleh pemarkah/penanda negatif kata *dide* 'tidak', *diq* 'tidak', *bukan/ukan* 'bukan', *bukane* 'bukannya'. Contoh:

1. *Die diq tiduq di malam.*  
'Dia tidak tidur tadi malam'
2. *Lakinye diq tau makan tuq besantaq<sup>23</sup>.*  
'Suaminya tidak boleh makan yang berpatil'
3. *Aku diq teghenggut minum saghi ni.*

---

<sup>22</sup> *Kelicuq* adalah jenis makanan seperti naga sari yang dibuat dari tepung beras dan pisang atau ketela pohon dan lain-lain, biasanya dibungkus dengan daun pisang. Di Jawa Barat dinamakan *ketimus*.

<sup>23</sup> *Santaq* adalah patil seperti pada *ikan kalang* 'lele'

---



- 'Ake tidak sempat sarapan hari ini'
4. *Nining lanang dide ngudut agi.*  
'Kakek tidak merokok lagi'
  5. *Aku dide mandi sebitu.*  
'Saya tidak mandi waktu itu'
  6. *Kami dide ka njawat taun ini.*  
'Kami tidak akan menanam padi tahun ini'
  7. *Sira bukane ketip.*  
'Sira bukan penghulu'
  8. *Aku bukane dindaq nulung.*  
'Saya bukannya tidak mau membantu'
  9. *Nde ini bukane kambingku.*  
'Yang ini bukan kambing saya'
  10. *Adingku bukan tentera. Die pelisi.*  
'Adik saya bukan tentara. Dia polisi'

### 3. **Kalimat Berita dengan Penjelas**

Yang dimaksud dengan kalimat berita dengan penjelas di sini adalah penjelas kalimat (*sentence modifier*), yaitu frasa yang memberikan keterangan kepada suatu kalimat. Di antara penjelas kalimat tersebut adalah:

*nyelah (nian)* 'benar sekali'  
*mimang (benagh/nian)* 'memang benar'  
*benagh (nian)* 'benar sekali'

Contoh:

1. *Benagh nian die la nganggau agi.*  
'Benar sekali dia sudah menikah lagi'
2. *Benagh nian aku diq keruan nga die.*  
'Benar sekali saya tidak kenal dengan dia'
3. *Benagh nian kami lah saghaq.*  
'Benar sekali kami telah bercerai'
4. *Mimang benagh die bekate luq itu.*  
'Memang benar dia berbicara seperti itu'
5. *Mimang benagh kabah ngutang duit nga aku.*  
'Memang benar engkau menghutang uang padaku'
6. *Mimang benagh jeme mbaq ini galaqlah nanam sekelat.*  
'Memang benar orang sekarang lebih suka menanam coklat'
7. *Nyelah nian die nde maling lungguqan kawe kamu.*  
'Benar sekali dia yang mencuri tumpukan kopimu'
8. *Nyelah nian baq kabah nde mbatage*  
'Benar sekali bapakmu yang membawanya'
9. *Nyelah nian ugha ini nde kukinaq kemaghi.*  
'Benar sekali orang ini yang saya lihat kemarin'
10. *Nyelah ini tandenye.*  
'Benar ini tandanya'

#### **4. Kalimat Berita Minimal**

---

Kalimat berita minimal (KBM)) adalah kalimat yang tidak menyebutkan subjek/predikatnya dengan jelas (eksplisit) karena situasinya sudah difahami oleh kedua belah pihak, yaitu pembicara dan pendengar. Contoh:

1. Situasi : Di warung kopi  
KBM : *Kopi setaq.*  
'Pesan kopi setengah'
2. Situasi : Di tempat cukur rambut  
KBM : *Kumis janggut.*  
'Cukur kumis dan janggot'
3. Situasi : Di toko manisan  
KBM : *Gule sekilu*  
'Beli gula 1 kg'
4. Situasi : Di gerai pulsa  
KBM : *Simpati 20*  
'Beli pulsa Simpati 20.000'
5. Situasi : Mencegat angkutan umum  
KBM : *Karang Caye*  
'Saya mau ke Desa Karang Caye'
6. Situasi : Sedang mencicipi masakan  
KBM : *Garam*  
'Tambah garam'
7. Situasi : Sedang makan di warung nasi  
KBM : *Ayiq*  
'Minta air'
8. Situasi : Mendengarkan pegelaran musik dangdut.

KBM : Ayu Tingting  
'Nyanyikan lagu Ayu Tingting'

Pada kalimat-kalimat minimal di atas, sekalipun tidak disebutkan secara jelas, lawan bicara mengerti atau memahami apa yang dimaksud pembicara. Misalnya ketika pembicara mengatakan *garam* pada kalimat (6), lawan bicara memahami bahwa makanan yang ia cicipi itu kurang asin dan perlu ditambah garam supaya terasa lebih sedap atau enak.

### 1.5.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya bahasa Besemah dapat dikenali melalui (1) kontur intonasi akhir kalimat yang menaik dan (2) adanya kata tanya yang mungkin muncul pada awal, tengah, atau akhir kalimat tanya.

#### 1. *Kalimat Tanya Struktur Predikasi*

Kalimat tanya struktur predikasi ialah kalimat yang mengedepankan predikat dan tidak memiliki kata tanya, tetapi menggunakan intonasi akhir kalimat yang menaik. Contoh:

1. *Lah baliq sandi mesjid jeme tu?*  
'Sudah pulang dari masjid orang itu'

*Au.*  
'Ya'

2. *Sekulah di SMP Muhammadiyah anaq kabah ni?*  
'Bersekolah di SMP Muhammadiyah anakmu ini?'

*Bukan. SMPNU.*  
'Bukan. SMPNU'

3. *Nawaqka kain jeme tu?*  
'Menawarkan kain orang itu?'
- Au. Alap anye murah kaine.*  
'Ya. Bagus tapi murah kainnya'
4. *Nembangka "Dirut" Dewi tu?*  
'Menyanyikan lagu "Dirut" Dewi?'
- Au. Tembang baghi.*  
'Ya. Lagu lama'
5. *Lah belinjangan die?*  
'Sudah punya pacar dia?'
- Lum ade.*  
'Belum ada'
6. *Njual kawe banyaq kabah tadi?*  
'Menjual kopi banyak engkau tadi?'
- Dide. Gi 5 kilu*  
'Tidak. Cuma 5 kg'
7. *Masih ngudut kamu, Ning?*  
'Masih merokok engkau, Nek?'
- Dide agi. La lame digiq.*  
'Tidak lagi. Sudah lama tidak'
8. *Ka masuq SMA kabah?*  
'Akan melanjutkan ke SMA engkau?'
- Au, Mang. Lah udim ndaptar.*  
'Ya, Paman. Sudah mendaftar'
9. *Udim makan kabah?*
-

‘Sudah makan engkau?’

*Udim. Makanlah kabah!*

‘Sudah. Silahkan makan engkau’

10. *La betunaqan gale anaqe?*

‘Sudah berkeluarga semua anaknya?’

*Sikuq agi. Nde masat bungsu belum.*

‘Satu lagi. Pengais bungsu belum’

## 2. **Kalimat Tanya dengan Satu Kata Berintonasi Menaik**

Kalimat tanya ini terdiri atas satu kata saja, biasanya kata tanyanya saja atau kata-kata yang sudah sama-sama dimengerti di antara pembicara. Kata-kata tanyanya itu adalah *mane, dimane, kebile, ngape, tuape/ tape, beghape, sape, luq mane, luq tuape/ape, mbaq mane, mbaq tuape, nde mane/ye mane, ndaq ngape*.  
Contoh:

- |                              |  |
|------------------------------|--|
| 1. <i>Mane?</i><br>‘Mana’    | <i>Ini / Itu</i><br>‘Ini / Itu’                              |
| 2. <i>Kebile?</i><br>‘Kapan’ | <i>Malam isuq</i><br>‘Besok malam’                           |
| 3. <i>Ngape?</i><br>‘Kenapa’ | <i>Diiide... / Diq ade</i><br>‘Nggaaaak ... / Nggak apa-apa’ |
| 4. <i>Tuape?</i><br>‘Apa’    | <i>Anu... / Aiii, dide.</i><br>‘Anu ... / Ah, nggak’         |

- 
- |   |   |
|---|---|
| 5. <i>Beghape?</i><br>'Berapa'          | <i>Lime puluh baih</i><br>'Lima puluh aja'              |
| 6. <i>Mbaq mane ?</i><br>'Bagaimana'    | <i>Lah ampung juge.</i><br>'Sudah lumayan'              |
| 7. <i>Mbaq tuape ?</i><br>'Sebesar apa' | <i>Mbaq kebau.</i><br>'Sebesar kerbau'                  |
| 8. <i>Udim?</i><br>'Sudah'              | <i>Au / Lum / Belum</i><br>'Ya / Belum'                 |
| 9. <i>Galaq?</i><br>'Mau'               | <i>Au / Ndaq</i><br>'Ya / Tidak'                        |
| 10. <i>Aku?</i><br>'Saya'               | <i>Au / Bukan. Ugha itu.</i><br>'Ya / Bukan. Orang itu' |
| 11. <i>Gadis?</i><br>'Masih gadis'      | <i>Bukane. Kerbai.</i><br>'Bukan. Ibu-ibu'              |
| 12. <i>Sughang?</i><br>'Sendiri'        | <i>Nga kance.</i><br>'Dengan teman'                     |

### 3. *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya tanpa Inversi*

Kalimat tanya dengan kata tanya tanpa inversi terdiri atas beberapa pola.

#### A. *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Sederhana*

---

Contoh:

1. *Kebile die sampai?*  
'Kapan dia tiba?'

*Petang kemaghi.*  
'Sore kamarin'

2. *Dimane kabah begawih?*  
'Dimana engkau kerja?'

*Di kantur PU*  
'Di kantor PU'

3. *Tuape dengah bace?*  
'Apa yang engkau baca?'

*Mbace yasin*  
'Membaca Surat Yaasiin'

4. *Mbaq mane kamu mbuate?*  
'Bagaimana engkau membuatnya?'

*Aiii... mudah ige mbuate.*  
'Ah, gampang sekali membuatnya'

5. *Luq mane ibung mbataqe?*  
'Bagaimana bibi membawanya?'

*Kuambin diwiq*  
'Saya gendong sendiri'

## **B. Kalimat Tanya dengan Kata Tanya tanpa Verba**

Contoh:

---



1. *Kemane Baq?*  
'Bapak mau kemana?'

*Njenguaq*  
'Melayat'

2. *Beghape ughang anaq dengah?*  
'Berapa orang anakmu?'

*Due lanang sughang betine*  
'Dua laki-laki satu perempuan'

3. *Nde mane sigiqan kabah?*  
'Yang mana pacarmu?'

*Nde duduq paraq duaghe*  
'Yang duduk dekat pintu'

4. *Ndaq ngape die?*  
'Mau apa dia?'

*Entah. Diq keruan li ku*  
'Entahlah. Tidak tahu saya'

5. *Isan dimane nining?*  
'Dari mana nenek?'

*Isan di Marsiban*  
'Dari desa Marsiban'

6. *Ndaq tuape die?*  
'Ingin apa dia?'

*Ndaq is bumbun*  
'Ingin permen'

### **C. Kalimat Tanya dengan Kata Tanya**

Kalimat tanya dengan kata tanya sering dibentuk dengan inversi, yaitu verba boleh mendahului

---

subjek. Contoh:

1. *Ngaji dimane dengah?*  
'Mengaji dimana engkau?'

*(Nggaji) di Ketagung*  
'(Mengaji) di Ketagung'

2. *Nganuka sape die?*  
'Menggangu siapa dia?'

*Nganuka Ari die.*  
'Dia menggangu Ari'

3. *Naiq tuape kabah ke Lampung?*  
'Naik (pakai) apa engkau ke Lampung?'

*Naiq sepur.*  
'Naik kereta api'

4. *Njemugh tuape kabah?*  
'Apa yang engkau jemur?'

*Njemugh cengkaruk*  
'Menjemur nasi sisa'

5. *Kandiq sape semban tu?*  
'Untuk siapa kewan itu?'

*Kandiq anaq Erpi*  
'Untuk anak Erpi'

### 1.5.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah ditandai oleh pola intonasi kalimat

---

perintah dan verba berbentuk kata dasar. Kalimat perintah bahasa Besemah terdiri atas beberapa pola menurut verba atau struktur sintaksis yang membentuknya.

### 1. *Kalimat Perintah tanpa Kata Ajakan*

Kalimat perintah tanpa kata ajakan ialah kalimat perintah yang hanya terdiri atas verba atau kata kerja berbentuk kata dasar. Contoh:

1. *Makan!*  
'Makan'
2. *Ngiciq!*  
'Bicara'
3. *Duduq!*  
'Duduk'
4. *Naiq!*  
'Naik'
5. *Tughun!*  
'Turun'
6. *Tiduq!*  
'Tidur'
7. *Kisit!*  
'Pergi'
8. *Undur!*  
'Mundur'
9. *Dengagh!*  
'Dengar'

10. *Pantuq!*  
'Pukul'

## 2. *Kalimat Perintah dengan Kata Ajakan*

Kalimat perintah dengan kata ajakan ialah kalimat perintah yang terdiri atas verba yang didahului oleh kata ajakan seperti *payu* 'mari', *tia* 'mari', dan *palah* 'mari'. Contoh:

1. *Payu (kite) minum.*  
'Mari (kita) minum'
2. *Tia (kite) tulungi ugha itu.*  
'Mari (kita) tolong orang itu'
3. *Palah (kite) pegi.*  
'Mari (kita) pergi'
4. *Palah (kite) berasan.*  
'Mari (kita) berembuk'
5. *Tia (kite) masuq.*  
'Mari (kita) masuk'
6. *Payulah (kite) pegi.*  
'Mari (kita) pergi'

## 3. *Kalimat Perintah Struktur Komplementasi*

Kalimat perintah dengan struktur komplementasi ialah kalimat perintah yang terdiri atas verba yang disertai oleh pelengkap.  
Contoh:

1. *Kecipilah dudul ini.*  
'Cicipilah dodol ini'

2. *Cukah ancaqka nga aku.*  
'Coba perlihatkan kepadaku'
3. *Jangan dijenjuq tau die.*  
'Jangan diberitahu dia'
4. *Jangan diajung budaq keciq ngibal.*  
'Jangan disuruh anak-anak bermain'
5. *Tulung ambiqka mbaku nga rukuq.*  
'Tolong ambilkan tembakau dan rokok'
6. *Tulung kateka nga umaq kabah, "Mbuat ayiq!"*  
'Tolong katakan pada ibumu untuk buat minuman'

#### 4. *Kalimat Perintah Struktur Modifikasi*

Kalimat perintah dengan struktur modifikasi ialah kalimat perintah yang terdiri atas verba yang didahului keterangan. Contoh:

1. *Bebias dikit ngiciqe.*  
'Keraslah sedikit berbicaranya'
2. *Besenai dikit ngiciq tu.*  
'Pelanlah sedikit berbicaranya'
3. *Cepatlah dikit bejalan tu.*  
'Cepat sedikit berjalannya'
4. *Gegedanglah begawih.*  
'Bekerjalah yang kuat'
5. *Gancanglah belaghi.*  
'Cepatlah berlari'

6. *Iluq-iluqlah begawih di badah jeme.*  
'Baik-baiklah kerja di tempat orang'
7. *Sesepadelah nginaqinye.*  
'Telitilah melihatnya'
8. *Usuq-usuqlah merasaninye.*  
'Rinci-rincilah meminangnya'
9. *Nenemanlah ncakagh duit.*  
'Giat-giatlah mencari uang'

### 5. *Kalimat Perintah Struktur Koordinasi*

Kalimat perintah dengan struktur koordinasi ialah kalimat perintah yang terdiri atas lebih dari satu verba. Contoh:

1. *Mandi serete besiuqlah di ghumah.*  
'Mandi dan gantilah pakaian di rumah kami'
2. *Beghadu sambil makanlah kudai.*  
'Istirahatlah sambil makan dulu'
3. *Kalanganlah sambil belika aku ubat iyaq.*  
'Pergi ke pekan/pasar sambil belikan saya obat batuk'
4. *Sekulahlah tetinggi atauwe betunaqanlah.*  
'Tuntutlah ilmu setinggi-tingginya atau bekeluargalah'
5. *Nanaq serete nggulailah kandi q jeme begawih.*  
'Menanak nasi dan menyayurlah untuk orang-orang yang kerja'

6. *Tiduuq makanlah di ghumah kami baih.*  
'Tidur makanlah di rumah kami saja'

## 6. **Kalimat Perintah Struktur Predikasi**

Kalimat perintah dengan struktur predikasi ialah kalimat perintah yang berstruktur *subjek + predikat* dan dapat pula dengan penambahan sufiks (akhiran) *-lah* pada verba. Contoh:

1. *Kamu berangkatlah pagi.*  
'Kamu berangkatlah besok'
2. *Die nangkalah di ghumah itu.*  
'Biarlah dia tinggal di rumah itu'
3. *Kabah tiduuq di sini baih.*  
'Engkau tidur di sini saja'
4. *Dengah baliqlah kudai.*  
'Engkau pulanglah dulu'
5. *Kamu banyaq ni negelah ngiciqkanye.*  
'Kalian berhentilah membicarakan dia'
6. *Kabah pantauwilah jeme bedusun.*  
'Engkau undangilah orang sekampung'
7. *Dengah tunggulah ghumah.*  
'Engkau jagalah rumah'
8. *Kamu keciq dide ndaq ngikut.*  
'Kalian anak-anak tidak usah ikut'

## 7. **Kalimat Perintah Struktur Predikasi Taklengkap**

---

Kalimat perintah dengan struktur predikasi taklengkap ialah kalimat perintah yang berstruktur predikasi tetapi tidak lengkap. Contoh:

1. *Mane ndekuq.*  
'Mana punyaku'
2. *Mane unkguse.*  
'Mana ongkosnya'
3. *Mane asuke.*  
'Mana uang kembaliannya'
4. *Mane rebuwis*  
'Mana SIM'
5. *Mane kercise*  
'Mana tiketnya'
6. *Mane pas badan.*  
'Mana KTP'
7. *Mane duite.*  
'Mana uangnya'
8. *Mane jemenye.*  
'Mana orangnya'

## 1.6 Kalimat Berdasarkan Aktor–Aksi

Menurut Cook (1971: 41; 49), berdasarkan aktor–aksi, kalimat dapat dibedakan atas:

- a. kalimat aktif
  - b. kalimat pasif
  - c. kalimat medial
-



d. kalimat resiprokal

### 1.6.1 Kalimat Aktif

Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor. Pemarkah utama kalimat aktif dalam bahasa Besemah adalah verbanya berprefiks *N-*.

Contoh:

1. *Maruq ngingun ayam beruge.*  
'Maruk memelihara ayam hutan'
2. *Sulha ngambiq ayiq di kambang.*  
'Sulha menimbah air di sumur'
3. *Die ngudut siung cap jambu*  
'Dia merokok keretek Cap Jambu'
4. *Rani nyambal caluq.*  
'Rani membuat sambal terasi'
5. *Bani nampit celane.*  
'Bani menambal celana'
6. *Wisni ngguring balur.*  
'Wisni menggoreng ikan asin'
7. *Ical ngamplas itar.*  
'Ical mengamplas gitar'
8. *Dewi nulis andai-andai.*  
'Dewi menulis dongeng'
9. *Murit-murit mechaka ritungan.*  
'Murid-murid menyelesaikan soal hitungan'

10. *Aku ndaq mbeli siuqan.*  
'Saya mau beli pakaian'

### 1.6.2 Kalimat Pasif

Kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Pemarkah utama kalimat pasif dalam bahasa Besemah adalah vebanya berprefiks *di-* dan *te-* dan kata depan (preposisi) *li* 'oleh'. Contoh:

1. *Ghumahe ditelempaki jeme.*  
'Rumahnya dilempari orang'
2. *Gulai tighung dicampur tighau.*  
'Sayur terong dicampur jamur'
3. *Ikane dipancingi li budaq keciq*  
'Ikannya dipancingi oleh anak-anak'
4. *Aku empai udim dikeriki li Tantawi.*  
'Saya baru saja dikerok oleh Tantawi'
5. *Dangauwe dikunci saje.*  
'Pondoknya dikunci terus'
6. *Itiqe dienjuq dedaq.*  
'Itiknya diberi makan dedak'
7. *Busuqe teembau*<sup>24</sup>*sampai ke sini.*  
'Baunya tercium sampai ke sini'
8. *Pinahe tebataq li ku.*

---

<sup>24</sup> Kata *teembau* berasal dari kata dasar *embau* 'aroma, bau' ditambah prefiks *te-*. Sering juga diujarkan *tembau*.

---

‘Penanya terbawa oleh saya’

9. *Batange diq teguraq li ugha lime.*  
‘Pohonnya tidak mampu digoyang orang lima’

### 1.6.3 Kalimat Medial

Kalimat medial ialah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku maupun sebagai penderita. Contoh:

1. *Die ngubati pughuwe.*  
‘Dia mengobati kudisnya’
2. *Aku dang merupuqi nasipku.*  
‘Saya sedang memikirkan nasib saya’
3. *Aku nanaq diwiq.*  
‘Saya memasak sendiri’
4. *Die dang besikat.*  
‘Dia sedang menggosok gigi’
5. *Bujang itu besugu saje.*  
‘Pemuda itu menyisir terus’
6. *Kabah ni nggaghut-nggaghut saje.*  
‘Engkau ini menggaruk-nggaruk terus’

### 1.6.4 Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal ialah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan perbuatan yang berbalas-balasan. Contoh:

---

1. *Jeme due sekelamin tu bebantah saje.*  
'Pasangan itu berbantah terus.'
2. *Empuq seghumah, jeme due berading tu diq sekiciqan.*  
'Walaupun tinggal serumah, adik kakak itu tidak saling sapah'
3. *Budaq sekolah mbaq ini begucuh<sup>25</sup> saje.*  
'Anak-anak sekolah sekarang ini berkelahi terus.'
4. *Ngape kamu bedue ni sebelitan saje?*  
'Mengapa kalian berdua ini saling melotot terus?'
5. *Aku setandangan nga die tu waktu masih sekolah.*  
'Saya dengan dia saling kunjungi ketika masih sekolah'
6. *Kami bedue ghapat sangi tulungi besiang.*  
'Kami berdua sering saling tolong mengurus kebun'
7. *Palah kite sangi keriki.*  
'Mari kita saling kerok'
8. *Ghumah kami sededakan*  
'Rumah berhadap-hadapan'
9. *Ghumahe diq senaiqan ghumah<sup>26</sup> adinge*

---

<sup>25</sup> Kata *begucuh* berasal dari kata *gucuh* 'tinju' *Begucuh* artinya saling tinju.

<sup>26</sup> *Senaiqan ghumah* 'saling naiki rumah' dikatakan untuk menyatakan kerukunan yang saling kunjungi rumah. Tidak mau menaiki rumah/mengunjungi menunjukkan hubungan kekerabatan kurang harmonis.

---

'Keluarganya tidak saling kunjungi dengan keluarga adiknya'

## 1.7 Kalimat Berdasarkan Pemarkah Negatif

Berdasarkan ada-tidaknya unsur penanda negatif pada frasa verba utamanya, kalimat dapat dibedakan atas:

- a. kalimat afirmatif
- b. kalimat negatif

### 1.7.1 Kalimat Afirmatif

Kalimat afirmatif sebetulnya sama saja dengan kalimat berita positif di depan. Ciri khas kalimat ini adalah tidak memiliki kata pemarkah/penanda negatif *dide* 'tidak' atau *bukan/ukan* 'bukan'. Contoh:

1. *Ghumah Maruq di Bandung.*  
'Keluarga Maruk tinggal di Bandung'
2. *Apip ka ujian SMP tahun ini.*  
'Afif akan mengikuti ujian akhir SMP tahun sekarang'
3. *Mulit njual sekelat 15 kilu.*  
'Mulit menjual coklat 15 kg'
4. *Nur milu nining ke Lintang.*  
'Nur ikut nenek ke Lintang'
5. *Ica begawih di Lahat.*  
'Ica bekerja di Lahat'

6. *Murit-murit nganangi andai-andai.*  
'Murid-murid mendengarkan dongeng'
7. *Budaq keciq main ikar di tengah laman.*  
'Anak-anak main kelereng di halaman'
8. *Mbaq ini musim kemaghau.*  
'Sekarang musim kemarau'

### 1.7.2 Kalimat Negatif

Sebagai lawan dari kalimat berita afirmatif atau positif, kalimat negatif bahasa Besemah ditandai oleh pemarkah/penanda negatif kata *dide* 'tidak', *diq* 'tidak', *dindaq* 'tidak', *bukan/ukan* 'bukan', *bukane* 'bukannya'.  
Contoh:

1. *Die dide galaq makan ubat.*  
'Dia tidak suka makan obat'
2. *Adinge belum belaki.*  
'Adiknya belum bersuami'
3. *Aku diq tau ngiciqkanye.*  
'Saya tidak bisa mengatakannya'
4. *Kuduq ni diq landap agi.*  
'Parang ini sudah tidak tajam lagi'
5. *Empuq payaq, ayam ini bukane ayam beruge.*  
'Walaupun beke, ayam ini bukan ayam hutan'
6. *Ulase dide alap ige.*  
'Wajahnya tidak terlalu cantik'

7. *Aku diq taukanye kabah belanju.*  
'Saya tidak mengetahui bahwa engkau pulang kampung'
8. *Kawe mbaq ini diq berege.*  
'Kopi sekarang harganya murah sekali'
9. *Tuno bukan jeme Jawe.*  
'Tono bukan orang Jawa'
10. *Anaqe dindaq agi sekolah.*  
'Anaknya tidak mau lagi sekolah'

## 1.8 Kalimat Berdasarkan Percakapan

Menurut Francis dan Stryker (dalam Tarigan, 1983: 29), berdasarkan posisinya dalam percakapan, kalimat dapat dibedakan atas:

- a. kalimat situasi
- b. kalimat urutan
- c. kalimat jawaban

### 1.8.1 Kalimat Situasi

Kalimat situasi adalah kalimat untuk membuka atau memulai suatu percakapan. Menurut Gaffar (1983) terjadinya kalimat situasi terutama disebabkan oleh dua faktor, yaitu (1) situasi atau hubungan nonlinguistik yang terdapat di dalam kalimat itu sendiri, dan (2) ragam sahatan yang dikehendaki atau yang diperkirakan timbul. Perkiraan itu berdasarkan intonasi dan nada kalimat yang digunakan lawan berbicara. Contoh:

---

1. *Ui.*  
'Hai'
2. *Tuape kabar ?*  
'Apa kabar?'
3. *Ui, tuape kabar ?*  
'Hai, apa kabar'
4. *Ui, tuape kabar mbaq ini? La lame kite diq betemu.*  
'Hai, apa kabar sekarang. Sudah lama kita tidak berjumpa'
5. *Ngudut?*  
'Merokok'
6. *Assalamu'alaikum Mang Aji.*  
'Assalamu'alaikum Paman Haji'
7. *Tuape gawihan kabah mbaq ini?*  
'Apa pekerjaanmu sekarang'
8. *Ka kemane kamu due berading?*  
'Mau kemana kalian dua bersaudara'
9. *Singgah kudai cih.*  
'Mampir dulu lah'
10. *Beghadu kudai.*  
'Istirahat dulu'

### **1.8.2 Kalimat Urutan**

Kalimat urutan (sequence sentence) adalah kalimat yang menyambung kalimat situasi secara langsung, tanpa

---



pergantian pembicara. Kalimat situasi yang disambung itu bukan panggilan atau sebutan, melainkan kalimat sahutan atau kalimat urutan lain. Pemarkah kalimat urutan dalam bahasa Besemah di antaranya:

- a. kata ganti,
- b. kata ganti penunjuk,
- c. kata perangkai,
- d. kata pewatas kalimat, dan
- e. keterangan konjungtif

Berikut ini akan disajikan pola-pola kalimat tersebut yang masing-masing menggunakan tanda tersebut.

### A. *Kalimat Urutan dengan Kata Ganti*

Contoh: (Perhatikan kata-kata yang dicetak tebal)

1. ***Aku** dang kurang sihat. Kalu **aku** lah ghadu, kabah ka kukanceghi.*  
‘Saya sekarang kurang sehat. Bila saya sudah sembuh, engkau akan saya temani’
2. *Aku ngajung **Sira** ke kantur Camat. **Die** nde pacaq gale nga jeme di situ.*  
‘Saya meminta Sira ke kantor Camat. Dia yang kenal semua dengan orang di sana’
3. ***Ntueku** ka sedekah malam isuuq. **Die** ka bekiaji.*  
‘Mertuaku akan hajatan besok malam. Dia akan naik haji’
4. ***Maruq** dang baliq dusun mbaq ini. Gaghilah kalu kabah ndaq betemu nga **die**.*  
‘Maruk sedang pulang kampung sekarang. Kunjungilah bila engkau ingin bertemu’

5. **Bupati H. Saifudin** mbangun sumur bur di Kikim. **Katenye** ndiq nulung jeme Kikim nde lah kekeghingan.  
'Bupati H. Saifudin membangun sumur bor di Kikim. Katanya untuk membantu orang Kikim yang sudah kekeringan'

## **B. Kalimat Urutan dengan Kata Ganti Penunjuk**

Contoh:

1. **Mamaq** mbuat **ghumah** di dusun kamu. **Ghumah itu** kandi q anaqe nde empai tunaq.  
'Paman membuat rumah di desamu. Rumah itu untuk anaknya yang baru menikah'
2. **Banyaq** **pisang** di bawah **ghumah**. **Pisang itu** empai nebang petang tadi.  
'Di bawa rumah banyak pisang. Pisang itu baru diambil sore tadi'
3. **Cukah kabah tanyeghi** budaq betige tu. **Ye bunguq tu** damenye **Tamam**, nde panjang **tu Saibi**, nde sughang agi **tu Rido**.  
'Coba engkau tanya anak bertiga itu. Yang gemuk namanya Tamam, yang jangkung Saibi, yang satu lagi Rido'
4. **Tuno** mbeli deggian lime. **Gi sikuq** nde iluq.  
'Tono membeli duren lima buah. Hanya satu yang bagus'

## **C. Kalimat Urutan dengan Kata Perangkai**

Contoh (yang dicetak tebal kalimat urutan):

---

1. *Jeme ghumah itu lah agung sandi baghi. Anye cakagh duit tu masih katah nemane.*  
‘Orang itu sudah kaya sejak lama. Tetapi, mencari uang masih sangat giat’
2. *Ayu, lajulah. Aku mbaq ini dang diq tau makan deggian. Lagi pule aku empai udim benagh makan.*  
‘Ok, silahkan. Sekarang saya sedang pantang makan duren. Dan lagi saya baru saja selesai makan’
3. *Masuqka gale ikan ni ke kulkas. Kalu dide, pagi busuq gale*  
‘Masukan semua ikan ini ke dalam kulkas. Kalau tidak, besok busuk semuanya’
4. *Die tu lah tue, samegi nga aku. Anye kinaqane masih muda.*  
‘Dia itu sudah tua, sama dengan saya. Tetapi kelihatannya masih muda’
5. *Kabah musti lulus kuliah taun ini. Kalu dide, baq diq ka ngighimi kabah duit agi.*  
‘Tahun ini engkau harus lulus. Kalau tidak, ayah tidak akan mengirimimu uang lagi’

#### D. Kalimat Urutan dengan Pewatas Kalimat

Contoh:

1. *Kami makan tegupuh-gupuh. Sude itu langsung tughun ndaq ngangkit kawé.*  
‘Kami makan terburu-buru. Sesudah itu langsung turun mau mengangkat jemuran kopi’
2. *Mbaq ini die di Bandung. Sebolume die di Bogor*

‘Sekarang dia di Bandung. Sebelumnya dia di Bogor’

3. *Die nelepun aku. Waktu itu aku dang kayiq.*  
‘Dia menelepon saya. Waktu itu saya sedang di jamban’
4. *Dengah sanaq kabah tu lah bujang tue. Itulah mangke kite musti cakagh kandi q juduhe.*  
‘Kakakmu itu sudah bujang tua. Itulah sebabnya kita harus carikan dia jodoh’
5. *Budaq itu besaq tinggi alap. Mane pule die anaq jeme beade.*  
‘Anak itu besar, jangkung, dan cantik. Tambahan lagi dia anak orang berada’

### **E. Kalimat Urutan dengan Kata Keterangan Konjungtif**

Contoh:

1. *Die ghapat benagh mbudika aku. Mpuq mbaq itu aku besabar saje.*  
‘Dia sering menipu saya. Walaupun demikian, saya tetap sabar’
2. *Hapehe tu kuanyang sejuta. Anye die ndaq tengah due.*  
‘Hapenya saya tawar satu juta. Tapi dia mau satu juta setengah’
3. *Aku bemance ndaq meracun kubis saghi ni. Anye aghi ujan saje sandi akap tadi.*  
‘Saya bermaksud meracun kol hari ini. Hanya saja hari hujan terus dari pagi tadi’

4. *Ghumah Ramlan*<sup>27</sup> *katah gedange ngebun di gunung. Asile mbaq ini die pacaq tetegaq nga ghumah besaq.*  
‘Keluarga Ramlan sangat bersemangat berkebun di gunung. Akibatnya (Hasilnya) sekarang dia bisa membangun rumah besar’
5. *Die tu dosen tekenal di Pelimbang. Mpuq mbaq itu die dide ngancaq luq jeme.*  
‘Dia itu dosen yang terkenal di Palembang. Walaupun demikian, dia tidak sombong seperti orang’

## F. Kalimat Urut dengan Frasa Kata Penanda

Contoh :

1. *Pak Burhan tepilih agi jadi kepalaq sekolah teladan. Di dusun die diq ngikuti gawih jeme.*  
‘Pak Burhan terpilih kembali menjadi kepala sekolah teladan. Di kampung dia tidak mau bergaul’
2. *Die ndaq ngikut kemane kina aku pegi. Nga jeme lain die kata sedute.*  
‘Dia mau ikut kemanapun saya pergi. Dengan orang lain dia malas sekali’
3. *Die katah hormate nga ndunge. Nga bapange die galaq mbantah.*

---

<sup>27</sup> Konstruksi *ghumah* + *pronomina* atau *nomina* seperti *ghumah Ramlan* di atas tidak menunjukkan posesif, bukan “rumah milik Ramlan”, tetapi bermakna “keluarga Ramlan.” Dalam *Ini ghumah Ramlan* terkandung makna posesif, rumah milik Ramlan.

‘Dia sangat menghormati ibunya. Kepada bapaknya dia suka mendebat’

4. *Aku ghapat berayaq ke dusun jeme. Ke rurah ini empai inilah.*  
‘Saya sering jalan-jalan ke kampung. Ke daerah ini baru kali ini’
5. *Apip dindaq tiduq di kamar itu. Di kamar ini die galaq.*  
‘Afif tidak mau tidur di kamar itu. Di kamar ini dia mau’

### 1.8.3 Kalimat Sahutan

Yang dimaksud dengan kalimat sahuman adalah kalimat yang dipakai sebagai sahuman (response) terhadap kalimat yang diucapkan oleh pihak lain dalam percakapan. Ada beberapa pola menurut bentuk kalimat yang menimbulkan kalimat sahuman itu, di antaranya seperti contoh di bawah ini:

#### A. *Kalimat Sahutan (KS) terhadap Salam*

Contoh:

1. Salam : *Ui*  
          ‘Hai’

KS : *Ui, tuape kabar?*  
      ‘Hai, apa kabar?’

2. Salam : *Ui, tuape kabar?*  
          ‘Hai, apa kabar?’

KS : *Alhamdulillah, iluq gale.*  
      ‘Alhamdulillah baik saja’

3. Salam : *Tuape kabar?*  
'Apa kabar?'
- KS : *Iluq-iluq saje.*  
'Baik-baik saja'
4. Salam : *Assalamu'alaikum.*  
'Assalamu'alaikum'
- KS : *Walaikumsalam.*  
'Walaikumsalam'
5. Salam : *Ui, tuape kabar mbaq ini? La lame kite diq betemu.*  
'Hai, apa kabar sekarang? Sudah lama kita tidak berjumpa'
- KS : *Au, lah lame nian. Kabar kami baiq-baiq baih.*  
'Ya, sudah lama sekali. Kabar kami kami baik-baik saja'
6. Salam : *Kemane Mang?*  
'Mau kemana, Paman?'
- KS : *Diq ade. Ngibal-ngibal saje.*  
'Tidak. Jalan-jalan saja'
7. Salam : *Ka kemane?*  
'Mau kemana?'
- KS : *Dide.*  
'Tidak kemana-mana'
8. Salam : *Singgah kudai cih.*  
'Mampir dulu lah'
-

KS : *Jadilah.*  
'Ya. Terima kasih'

## **B. Kalimat Sahutan terhadap Panggilan**

Contoh:

1. Panggilan : *Ce!*  
'Teman'

KS : *Ngape.*  
'Mengapa'

2. Panggilan : *Nur!*  
'Nur'

KS : *Ngape, Maq.*  
'Mengapa, Bu'

3. Panggilan : *Cung!*  
'Hai, Cucu!'

KS : *Ngape, Ning?*  
'Mengapa, Nek?'

4. Panggilan : *Ibung!*  
'Bibi!'

KS : *Adaq ngape, Cih?*  
'Eh kenapa, Nak?'

5. Panggilan : *Baq! ... Baq! ... Baq!*  
'Pak!... Pak!.... Pak!...'

KS : *Ngape, gegauq!*  
'Kenapa, teriak-teriak'



### C. *Kalimat Sahutan terhadap Seruan*

Contoh:

1. Seruan : *Aduh, alangkah angate*  
‘Aduh, alangkah panasnya’  
  
KS : *Au, angkat nandie.*  
‘Ya, memang panas’
2. Seruan : *Nduq, alangkah angkat saghi ni.*  
‘Aduh, alangkah panas hari ini.’  
  
KS : *Ai, diq pule.*  
‘Ah, tidak juga’
3. Seruan : *Alakah besaq tumbaq ini.*  
‘Alangkah besar barang ini’  
  
KS : *Ade nde tebesaq agi.*  
‘Ada yang lebih besar lagi’
4. Seruan : *Nah, Husni Mubaraq lah tetangkap.*  
‘Nah, Husni Mubaraq sudah tertangkap’  
  
KS : *Nggug nian, kate sape?*  
‘Yang benar, siapa bilang?’
5. Seruan : *Ui, tamat riwayatate, Khadafi!*  
‘Wah, habis Khadafi’  
  
KS : *Kacahe!*  
‘Rasain lu’
6. Seruan : (anak nakal jatuh dari meja) *Aduh !*  
‘Aduh’

KS : *Kacahe. Nenenggalat!*  
'Rasain lu. Bandel'

**D. *Kalimat Sahutan terhadap Kalimat Berita Biasa (KBB)***

Contoh :

1. KBB: *Ana qku ni lah mulai begawih di Pelimbang.*  
'Anak saya ini sudah mulai bekerja di Palembang'

KS : *Au, sukurlah.*  
'Ya, syukur Alhamdulillah'

2. KBB: *Aku ndaq neruska sekolah ke Lahat.*  
'Saya mau melanjutkan sekolah ke Lahat'

KS : *Iluq nian.*  
'Bagus sekali'

3. KBB: *Cucung kamu ni ka betunaqan diq lame agi.*  
'Cucu engkau ini akan bekeluarga sebentar lagi'

KS : *Mintaq-mintaglah ame mbaq itu.*  
'Mudah-mudahan kalau demikian'

4. KBB: *Nining tu masih pacaq makan daging.*  
'Nenek itu masih bisa makan daging'

KS : *Ai, kabah pembuhung.*  
'Ah, engkau bohong'

## E. *Kalimat Sahutan terhadap Pertanyaan*

Pola kalimat sahutan terhadap pertanyaan dibagi dua, yaitu (1) kalimat sahutan terhadap pertanyaan tanpa kata tanya, dan (2) kalimat sahutan terhadap pertanyaan dengan kata tanya.

Contoh:

### 1. *Kalimat Sahutan terhadap Pertanyaan tanpa Kata Tanya*

Contoh:

1. Tanya : *Galaq nggulai tighau?*  
'Suka menyayur jamur?'
  
- KS : *Galaq ige.*  
'Suka sekali'
  
2. Tanya : *Ndaq mbeli terumpah, Mang?*  
'Mau beli sandal, Paman?'
  
- KS : *Dide, nginaq-nginaq baih.*  
'Tidak, liat-liat saja'
  
3. Tanya : *Mbataq kawe, Ibung?*  
'Membawa kopi, Bi?'
  
- KS : *Kane<sup>28</sup>, beghas.*  
'Bukan, beras'
  
4. Tanya : *Udim minum?*  
'Sudah sarapan?'

---

<sup>28</sup> *Kane* dari *bukane* 'bukannya'

KS : *Lum* ‘Belum’

5. Tanya : *Ngudut dide?*  
‘Merokok tidak?’

KS : *Kadangan.*  
‘Sekali-sekali’

6. Tanya : *Lah belaki?*  
‘Telah bersuami?’

KS : *Au, sikuq anaqku*  
‘Ya, sudah punya anak satu’

## **2. Kalimat Sahutan terhadap Pertanyaan dengan Kata Tanya**

Contoh:

1. Tanya : *Dimane ghumah riye?*  
‘Di mana rumah Ketua RT?’

KS : *Di tumpaqaan dusun.*  
‘Di permulaan masuk kampung’

2. Tanya : *Sape nilpun kabah, Di?*  
‘Siapa menelponmu, Di?’

KS : *Mang Dris, sandi Yogya.*  
‘Paman Idris, dari Yogya’

3. Tanya : *Ibung, tuape dibeli di kalangan?*  
‘Bibi, beli apa di pekan?’

- KS : *Dide mbeli tuape-tuape..*  
'Tidak membeli apa-apa'
4. Tanya : *Beghape rege séng sekeleping,*  
*Mang?*  
'Berapa harga seng selemban,  
Om?'
- KS : *Selawi ribu, anye ame ngam-*  
*biq lime keping dienujuka due*  
*puluh.*  
'25.000, tapi kalau ambil 5  
bisa 20.000'
5. Tanya : *Ngape jeme rami-rami?*  
'Mengapa orang-orang  
berkumpul?'
- KS : *Aiiii, ade mutor bantuqan.*  
'Yaaaa.... ada sepeda motor  
tabrakan'

## 1.9 Kalimat Berdasarkan Jawaban

Berdasarkan jawaban yang diberikan, kalimat dapat dibedakan atas:

- a. kalimat salam
- b. kalimat panggilan
- c. kalimat seruan
- d. kalimat pertanyaan<sup>29</sup>
- e. kalimat permohonan

<sup>29</sup> Untuk kalimat pertanyaan, lihat 1.5.2 Kalimat Tanya di depan.

### 1.9.1 Kalimat Salam

Kalimat salam (greeting sentence) ialah suatu kalimat yang biasanya dipergunakan dalam acara pertemuan atau perpisahan. Jawaban terhadap kalimat salam pun biasanya merupakan ulangan dari salam tersebut.

Dalam bahasa Besemah kalimat salam ini tampaknya sangat terbatas dan hampir tidak terdengar orang mengucapkan *selamat pagi*, *selamat siang*, *selamat malam* dan sebagainya, tetapi untuk memperjelas tentang pengertian kalimat salam itu, berikut ini diturunkan contoh dalam bahasa Indonesia:

- |   |   |
|---|---|
| 1. <i>Tuape kabar?</i><br>'Apa kabar?'      | <i>Baiq / Iluq saje</i><br>'Baik / Baik saja' |
| 2. <i>Tuape pengabaran?</i><br>'Apa kabar?' | <i>Alhamdulillah</i>                          |
| 3. Assamulaikum                             | Walaikumsalam                                 |
| 4. Selamat pagi!                            | Selamat pagi!                                 |
| 5. Selamat datang!                          | Terima kasih!                                 |
| 6. Sampai jumpa!                            | Sampai jumpa!                                 |
| 7. Selamat ulang tahun!                     | Terima kasih!                                 |

### 1.9.2 Kalimat Panggilan

Yang dimaksud dengan kalimat panggilan ialah kalimat yang digunakan untuk memanggil atau menyebut seseorang.

Contoh:

---

1. *Maq*  
'Paman'
2. *Mang*<sup>30</sup>  
'Paman'
3. *Ibung*  
'Bibi'
4. *Biq*<sup>31</sup>  
'Bibi'
5. *Ai, kang.*  
'Hai, kak'
6. *Ui, ding.*  
'Hai, dik'
7. *Bapaq*  
'Ayah'
8. *Baq*  
'Ayah'
9. *Nduq*<sup>32</sup>  
'Ibu'
10. *Ui, cung*  
'Hai, cucu'

---

<sup>30</sup> *Mang* dan *maq* adalah bentuk pemenggalan kata untuk *ma-mang* dan *mamaq* 'paman', tapi *maq* juga merupakan pemenggalan kata *umaq* 'ibu'.

<sup>31</sup> *Biq* adalah bentuk pemenggalan kata untuk *bibiq* 'bibi'

<sup>32</sup> *Enduq* 'ibu' dan *endung* 'ibu' sering diucapkan *nduq* dan *ndung*, terutama ketika berbicara cepat. Dalam kalimat seruan artinya tidak selalu demikian, bisa jadi *amboi*, *aduh*, *wah*, dll.

---

11. *Ai, kenambe*  
'Hai, kemenakan'
12. *Ui, ce.*<sup>33</sup>  
'Hai, teman'
13. *Ipagh*<sup>34</sup>  
'Hai, teman'
14. *Ning.*  
'Nek'

### 1.9.3. Kalimat Seruan

Yang dimaksud dengan kalimat seruan ialah kalimat yang digunakan ketika kita mengagumi, memuji, atau memaki. Contoh:

1. *Ai, alakah alape dengah ni !*  
'Amboi, alangkah cantiknya engkau ini!'
2. *Nduq, alakah karute!*  
'Aduh, alangkah jahatnya!'
3. *Aduh enduq, alakah sakite!*  
'Aduh, alangkah sakitnya!'
4. *Ui, alakah manise deggian ini!*  
'Amboi, alangkah manis duren ini!'
5. *Binatang, kabah ini!*

---

<sup>33</sup> Dalam pergaulan anak muda sekarang sering digunakan kata *ce* sebagai bentuk pemendekan dari kata *kance* 'teman'

<sup>34</sup> *Ipagh* adalah panggilan untuk istri *muanai*, adik /kakak laki-laki dari seorang perempuan.

---



'Binatang (Kurang ajar) kamu ini!'

6. *Beghuq, dengah ni!*  
'Beruk (Kurang ajar) kamu ini!'

#### 1.9.4. Kalimat Permohonan

Kalimat permohonan (request sentence) adalah kalimat yang menghendaki responsi perbuatan di samping responsi linguistik tertentu. Contoh:

1. *Cukahlah kudai.*  
'Cobalah dulu'
2. *Cukah enjuq penggawihan ading ni.*  
'Coba beri pekerjaan adik ini'
3. *Tulong katupka duaghe tu.*  
'Tolong tutup pintu itu'
4. *Tulong kinaqi dikit anaqku tu.*  
'Tolong awasai sedikit anak saya itu'
5. *Negelah nangis tu.*  
'Berhentilah menangisnya'
6. *Beghadulah kudai.*  
'Istirahatlah dulu'
7. *Rupuqilah kudai. Die ndaq gupuh.*  
'Pikirkanlah dulu. Tida perlu buru-buru'
8. *Pantauwilah jeme bedusun.*  
'Undanglah orang sekampung'

## 1.10 *Pewatas Kalimat*

Pewatas kalimat adalah bagian suatu kalimat yang berfungsi sebagai pemberi batas kepada seluruh kalimat itu, bukan kepada salah satu bagiannya yang lain. Menurut Gaffar (1983: 136), di dalam korpus dikenal lima macam pewatas kalimat (sentence modifier) dalam bahasa Besemah:

### 1. *Klausa Terikat sebagai Pewatas Kalimat*

Contoh:

1. *Kalu aghi ujan, angkiti jemughan.*  
'Kalau hari hujan, angkat semua jemuran'
2. *Mpuq diq sihat, Baq masih ngajar ngaji.*  
'Meskipun kurang sehat, ayah tetap mengajar mengaji'
3. *Kalu die sampai, kite pergi.*  
'Jika dia tiba, kita pergi'
4. *Ka kujualka gale kawe ni nga kabah ame regenya cucok.*  
'Akan saya jual semua kopi ini kepadamu bila harganya cocok'

### 2. *Konstruksi Mutlak sebagai Pewatas Kalimat*

Konstruksi mutlak (absolute construction) ini tidak menggunakan kata perangkai atau kata penghubung.  
Contoh:

1. *Tamat SMA, die begawih.*  
'Tamat SMA, die bekerja'

2. *Kamu baliq, kami pegi.*  
'Kamu pulang, kami pergi'
3. *Udim makan, kami bepenyap.*  
'Selesai makan, kami beres-beres'
4. *Ude ujan, kite mutigh tighau.*  
'Hujan redah, kita memetik jamur'
5. *Udim puase, kite baguq.*  
'Sudah puasa, kita pesta'

### 3. *Verba dengan Kompelemen sebagai Pewatas Kalimat*

Contoh:

1. *Mangke **bebuah banyaq**, kawé kabah tu dienuq pupuq.*  
'Agar berbuah banyak, kopimu itu diberi pupuk'
2. *Kalu ndaq **mbeli murah**, nyambut<sup>35</sup> ke kebune.*  
'Jika ingin membeli murah, cari ke kebunnya'
3. *Kalu ndaq **naiq pangkat**, begawihlah iluq-iluq.*  
'Kalau mau naik pangkat, bekerjalah baik-baik'
4. *Amu ndaq **cepat ngudim**, aghika<sup>36</sup> nga jeme Jawe.*  
'Jika ingin cepat selesai, minta tolong orang Jawa'

<sup>35</sup> Kata *nyambut* berasal dari kata *sambut* 'sambut'. Dalam konteks di atas, kata itu bermakna 'kegiatan jual beli' seperti *nyambut kawé*.

<sup>36</sup> Kata *aghika* berasal dari kata *aghi* 'hari', artinya 'minta orang lain untuk bekerja harian'

5. *Amu ndaq gancang baliq, udimilah gawihan kabah.*  
'Kalau mau cepat pulang, selesaikanlah pekerjaanmu'

#### 4. *Frasa Kata Penanda sebagai Pewatas Kalimat*

Yang dimaksud dengan frasa kata penanda sebagai pewatas kalimat ialah frasa preposisi yang mendahului sebuah kalimat. Perhatikan contoh di bawa ini (frasa penanda dicetak tebal):

1. *Di langgar budaq keciq ngaji.*  
'Di surau anak-anak mengaji'
2. *Sandi berende Dewi mantau.*  
'Dari beranda Dewi memanggil'
3. *Sandi kebun jauh aku ngusunge.*  
'Dari kebun jauh saya mengusungnya'
4. *Di kelepihe duit selawi ribu.*  
'Di dalam dompetnya uang 25000'
5. *Di pamah aku njeghat waq danau.*  
'Di rawa-rawa saya menjerat bangau'

#### 5. *Kata Keterangan sebagai Pewatas Kalimat*

Contoh:

1. *Kele die nggaghi.*  
'Nanti dia datang'
2. *Ngguaq nian die maling.*  
'Benar sekali dia mencuri'

3. *Nyate benagh die mbuhungi kite.*  
'Nyata benar dia membohong kita'
4. *Cengki saje aku galaq.*  
'Tentu saja aku suka'
5. *Pasti kabah ye ngucaqinye.*  
'Pasti engkau yang menggangunya'
6. *Nyelah nian ugha itu nulunge.*  
'Benar sekali orang itu menolongnya'
7. *Nyelahlah ugha ini jemenye.*  
'Benarlah dia orangnya'

## 1.11 Arti Struktur Kalimat

Di samping arti leksikal kata, terdapat arti struktural kalimat, yaitu arti yang timbul sebagai akibat pertemuan Subjek dan Predikat. Untuk memahami arti kalimat, tidak cukup hanya dengan memahami arti leksikal kata saja, tetapi juga harus pula mengetahui arti struktural kalimat itu.

Berikut ini akan dibicarakan arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan antara Subjek dan Predikat dan arti keterangan.

### 1. Arti Struktural

Yang dimaksud dengan arti struktural di sini adalah arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan antara subjek dan predikat. Untuk membicarakan masalah ini, perhatikan dua kalimat di bawah ini:

---

- (1) *Darul mantau anaqe.*  
'Darul memanggil anaknya'
  
- (2) *Darul dipantau anaqe.*  
'Darul dipanggil anaknya'

Pada kalimat (1) *Subjek* ialah *Darul*, melakukan perbuatan yang tersebut pada *Predikat*, sedangkan pada kalimat (2) *Subjek* ialah *Darul*, sebagai penderita akibat perbuatan yang tersebut pada *Predikat*. Demikianlah kalimat (1) mempunyai arti struktural, yaitu *Subjek sebagai pelaku perbuatan yang tersebut pada Predikat*, dan kalimat (2) mempunyai arti struktural, yaitu *Subjek sebagai penderita akibat perbuatan yang tersebut pada Predikat* (Rusyana, 1976: 47).

Di bawah ini dikemukakan beberapa arti struktural kalimat sebagai akibat pertemuan antara Subjek dan Predikat.

### **A. Subjek Pelaku Perbuatan**

Yang dimaksud dengan subjek pelaku perbuatan adalah subjek sebagai pelaku perbuatan yang tersebut pada predikat . Contoh:

1. *Nur mbasuh pinggan.*  
'Nur mencuci piring'
  
2. *Baqe mancingi mujair.*  
'Ayahnya memancingi ikan mujair'
  
3. *Ndunge dang nggulai nangke.*  
'Ibunya sedang masak sayur nangka'
  
4. *Kakange njemugh kawe.*  
'Kakaknya menjemur kopi'

5. *Die tu galaq nggagali anaqe.*  
'Dia itu suka memukuli anaknya'
6. *Yanti njeghumi aku.*  
'Yanti membisiki saya'

### **B. Subjek Penderita Perbuatan**

Yang dimaksud dengan subjek penderita perbuatan di sini adalah subjek sebagai penderita akibat perbuatan yang tersebut pada predikat. Contoh:

1. *Putri diajung bapange mbeli dawat.*  
'Putri disuruh ayahnya membeli cendol'
2. *Nanda ditelempaq kancenye nga pengapus papan tulis.*  
'Nanda dilempar temannya dengan penghapus papan tulis'
3. *Warunge ditumbur mubil.*  
'Warungnya ditabrak mobil'
4. *Cenilahe digigit tikus.*  
'Sandalnya digigit tikus.'
5. *Hape Hendra dimaling jeme di mubil.*  
'Hape Hendra dicuri orang di dalam angkot'

### **C. Subjek Mengalami Keadaan**

Yang dimaksud subjek mengalami keadaan di sini adalah subjek sebagai pemilik sifat atau yang mengalami keadaan yang tersebut pada predikat. Contoh:

1. *Siuqane banci serete nicis saje.*  
'Pakaiannya selalu bersih dan rapi'
2. *Ugha itu peniduq benagh.*  
'Orang itu sangat penidur'
3. *Faqih luq besedingan saje.*  
'Faqih seperti murung saja'
4. *Ndung dengah tu katah penceripite.*<sup>37</sup>  
'Ibumu itu suka sekali mengomel'
5. *Budaq itu pemaling nian.*  
'Anak itu benar-benar suka mencuri'

#### **D. Predikat Mengidentifikasi Subjek**

Contoh:

1. *Ibu Ema Hasymah guru SMPN 1 Pagar Alam.*  
'Ibu Ema Hasymah guru SMPN 1 Pagar Alam'
2. *Ibu Wisni wakil kepalaq sekolah.*  
'Ibu Wisni wakil kepala sekolah'
3. *Rani mahasiswa HI Unpad.*  
'Rani mahasiswa HI Unpad'
4. *Bujang itu jeme Dusun Nendagung.*  
'Pemuda itu orang Desa Nendagung'
5. *Die tu tukang mi di paraq kantur walikute.*

---

<sup>37</sup> Kata *penceripite* berasal dari kata *nceripit*, yaitu suka mengobrol dalam arti negatif seperti mepergunjingkan orang.

---



‘Dia itu penjual mi di dekat kantor wali-kota’

6. *Kelawaiku guru ngaji.*  
‘Saudara perempuan saya guru mengaji’
7. *Ayame bukan asaq ayam saje. Ayam tu ayam beruge.*<sup>38</sup>  
‘Ayamnya bukan sembarang ayam. Ayam itu ayam hutan’

## 2. Arti Keterangan

Keterangan mempunyai bermacam-macam arti. Berikut ini dikemukakan beberapa di antaranya.

### A. Keterangan Waktu

Keterangan waktu dalam semua bahasa terdiri atas waktu lampau, waktu kini, dan waktu mendatang.

#### (1) Waktu Lampau

Kata keterangan waktu lampau adalah kata yang menerangkan kejadian yang terjadi pada masa lampau. Di antara kata-kata itu adalah:

*kemaghi*  
‘kemarin’

---

<sup>38</sup> *Ayam beruge* adalah satu jenis ayam liar (ayam katé) yang hidup di hutan

*belas aghi*  
'kemarin lusa'

*baling kemaghi*  
'kemarin dulu'

*pagian kemaghi*  
'kemarin pagi'

*akap kemaghi*  
'kemarin pagi'

*bulan belakang*  
'bulan lalu'

*taun belakang*  
'tahun lalu'

*sebitu*  
'waku itu'

## (2) *Waktu Kini*

Kata keterangan waktu kini adalah kata yang menerangkan kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Di antara kata-kata keterangan waktu kini itu adalah:

*mbaq ini*  
'kini/sekarang'

*mbaq ini aghi*  
'kini/sekarang'

*mbaq inilah*  
'sekarang juga'

### (3) *Waktu Mendatang*

Kata keterangan waktu mendatang adalah kata yang menerangkan sesuatu yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Di antara kata-kata itu adalah:

*nanti*  
'nanti'

*kele*  
'nanti'

*pagi*  
'besok'

*pagian pagi*  
'besok pagi'

*akap pagi*  
'besok pagi'

*luse*  
'lusa'

*Jemahat diarap*  
'Jumat depan'

*bulan diarap*  
'bulan depan'

*taun diarap*  
'tahun depan'

*taun depan*  
'tahun depan'

## **B. Keterangan Tempat**

Kata keterangan tempat adalah kata-kata yang mengidentifikasi tempat sesuatu peristiwa terjadi.

### **(1) Tempat yang Dituju**

Kata depan atau preposisi yang menyatakan tempat yang dituju adalah *ke* 'ke'.

Contoh:

*ke kebun*  
'ke kebun'

*ke kalangan*  
'ke pasar'

*ke jungut itu*  
'ke sudut itu'

*ke pucug*  
'ke atas'

*ke dapugh*  
'ke dapur'

*ke Tanjung Sakti*  
'ke Tanjung Sakti'

*ke Tanjung Tebat*  
'ke Tanjung Tebat'

*ke Lintang*  
'ke Lintang'

*ke Kikim*  
'ke Kikim'

## (2) *Tempat Berada*

Kata depan atau preposisi yang menyatakan tempat yang berada adalah *di* 'di'.

Contoh:

*di dangau*  
'di pondok'

*di tepi ayiq besaq*  
'di tepi sungai'

*di pinggir jalan*  
'di pinggir jalan'

*di pucug gerubuq*  
'di atas lemari'

*di Manaq*  
'di Manna'

*di Impit Bukit*  
'di desa Impit Bukit'

*di Pagakaye*  
'di desa Pagakaye'

*di Ayiq Lematang*  
'di sungai Lematang'

*di Pelimbang*  
'di Palembang'

*di Jakarta*  
'di Jakarta'

*di Surabayae*  
'di Surabaya'

### (3) *Tempat yang Ditinggalkan*

Kata depan atau preposisi yang menyatakan tempat yang ditinggalkan adalah *isandi/sandi/ndi* 'dari'. Contoh:

*isandi sekolah*  
'dari sekolah'

*isandi kalangan*  
'dari pekan'

*sandi ayiq*  
'dari belakang/jamban'

*sandi Jarai*  
'dari Jarai'

*sandi Palang Kenidai*  
'dari desa Palang Kenidai'

*isandi Meringang*  
'dari desa Meringang'

*ndi Rempasai*  
'dari desa Rempasai'

*sandi Lahat*  
'dari Lahat'

*ndi Lubuq Linggau*  
'dari Lubuk Linggau'

### C. *Keterangan Menyatakan Sebab*

Kata depan atau preposisi yang menyatakan se-

---

bab terjadinya sesuatu adalah *li*, *sebab*, atau *kerene* yang kesemuanya bermakna ‘karena, sebab’. Contoh:

*kerene rete bende warisan*  
‘karena harta benda warisan’

*kerene ngikut jeme*  
‘karena mengikuti orang’

*kerene rupuqan*  
‘karena pikiran’

*li sedut*  
‘karena malas’

*li kedengkakane*  
‘sebab kenakalannya’

*li nakal*  
‘sebab nakal’

*li pemeruput*  
‘karena suka mengejek’

*sebab bidapan*  
‘sebab sakit’

*sebab bise*<sup>39</sup>  
‘karena bisa’

*sebab penakut*  
‘sebab orang penakut’

---

<sup>39</sup> *Bise* = bisa, racun ular dll.

### D. Keterangan Menyatakan Alat

Kata depan atau preposisi yang menyatakan alat apa yang digunakan *nga* atau *ngaghi* ‘dengan’.  
Contoh:

*nga wali*  
‘dengan pisau’

*nga pangkur*  
‘dengan pacul’

*nga kuduq*  
‘dengan parang’

*nga balau*  
‘dengan tombak’

*nga tuai*  
‘dengan ani-ani’

*ngaghi gubang*<sup>40</sup>  
‘dengan pisau’

*ngaghi paku*  
‘dengan paku’

*ngaghi surat*  
‘dengan surat’

*ngaghi hapé*

---

<sup>40</sup> *Gubang* adalah sejenis *wali* ‘pisau’ yang biasanya digunakan untuk meraut rotan/bambu dan membuat lubang-lubang seperti mulut *sambang*, yaitu ruas bambu tempat menyimpan air.

---



‘dengan hapé’

*ngaghi sidu*

‘dengan sendok’

*ngaghi sengkuit*<sup>41</sup>

‘dengan arit/sabit’

---

<sup>41</sup> *Sengkuit* adalah sejenis arit yang digunakan untuk membersihkan rumput

---

Catatan:

# 2

# Klausa

## 2.1 Pengertian Klausa

Klausa ialah *sebuah konstruksi sintaksis yang berisikan sebuah subjek dan predikat dan membentuk bagian dari sebuah kalimat atau membentuk sebuah kalimat sederhana yang lengkap* (Urdang, 1968: 24); *kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat* (Elson and Pickett, 1969: 64, Cook, 1971: 65, dan Tarigan, 1984: 38); *suatu bentuk gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat* (Ramlan, 1981: 79); *bagian dari kalimat yang memiliki subjek dan verba, biasanya dihubungkan oleh sebuah konjungsi* (Swan, 1980: xiii) atau *suatu kelompok kata yang mempunyai subjek dan verba* (Pollock, 1982: 46); *klausa terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satunya adalah predikatif* (Djajasudarma, 1987); *klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi sedangkan frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi* (Alwi, 1998: 312); *a group of words containing a subject and a predicate, forming part of a compound or complex sentences, coextensive with simple sentence* (Zuhud dalam Uvula Jurnal Sastra Vol. 2 No. 1 Mei 2005: 45). Radford (1999: 498) juga mengatakan bahwa *a clause is*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*defined in traditional expression which contains a subject and a predicate, ...* (dalam tatabahasa tradisional klausa didefinisikan sebagai ungkapan yang terdiri atas subjek dan predikat, ...).

Dari pernyataan-pernyataan para ahli bahasa tersebut terlihat jelas bahwa Swan dan Pollock yang secara tegas menyebutkan bahwa klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan verba (bukan predikat). Pernyataan kedua orang tersebut didasarkan pada klausa bahasa Inggris, yang predikatnya selalu diisi verba.

Para ahli yang lainnya menyebutkan bahwa ciri-ciri klausa itu adalah kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat, sama dengan ciri-ciri kalimat yang ber-klausa. Hal ini menimbulkan pertanyaan: *apakah kalimat sama dengan klausa?* Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita lihat kalimat (1) di bawah ini:

- (1) *Tantawi ngingun burung pintau*<sup>1</sup>.  
‘Tantawi memelihara burung pintau’

Kelompok kata ini disebut kalimat, bukan klausa, tetapi kalimat ini mengandung satu klausa, yaitu kelompok kata yang disebut kalimat itu sendiri. Dengan kata lain kalimat *Tantawi ngingun burung pintau* merupakan sebuah kalimat yang terdiri atas satu klausa, yaitu *Tantawi ngingun burung pintau*. Jadi kalimat di sini sama saja dengan klausanya, karena yang dimaksud dengan klausa di sini adalah kalimat itu sendiri.

Kelompok kata:

- (2) *Kabah diq naiq kelas li kabah dindaq belajagh*.  
‘Engkau tidak naik kelas karena engkau tidak mau belajar’

---

<sup>1</sup> *Pintau* nama suatu jenis burung yang membuat sarangnya tergantung di ujung dahan pohon yang sangat tinggi

disebut kalimat, bukan klausa, tetapi kalimat itu terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *Kabah diq naik kelas* sebagai klausa utama (induk kalimat) dan klausa *kabah dindaq belajagh* sebagai klausa bawahan (anak kalimat) yang dihubungkan oleh konjungsi *li* ‘karena, sebab’.

Singkatnya *bila kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat berdiri sendiri disebut kalimat, dan disebut klausa bila kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat itu merupakan bagian dari kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat yang lain.* Inilah apa yang dikemukakan oleh Swan di atas “*bagian dari kalimat yang memiliki subjek dan verba, biasanya dihubungkan oleh sebuah konjungsi.*”

Menurut Cook (1971: 64) dan Pollock (1982: 46), berdasarkan distribusi unitnya klausa dapat diklasifikasikan atas: *klausa bebas (independent clause)* dan *klausa terikat (dependent clause)*, dan bila dilihat berdasarkan fungsinya, klausa dapat digolongkan menjadi klausa nomina, klausa ajektiva, dan klausa adverbial. Berikut ini akan dijelaskan klausa-klausa tersebut.

## 2.2 Klausula Bebas dan Terikat

Klausa bebas, disebut juga induk kalimat (*main clause, independent clause*), ialah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap (Cook, 1971: 67) atau klausa yang tidak terikat pada klausa lain. Suatu klausa bebas mempunyai sebuah subjek dan sebuah verba serta mempunyai makna tersendiri. *Semua kalimat lengkap merupakan klausa bebas* (Pollock, 1982: 46).

Klausa terikat, disebut juga anak kalimat (*sub-clause, dependent clause, subordinate clause*), adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna; hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak

sempurna (Cook, 1971: 73), atau klausa yang selalu bergantung pada klausa bebas. Suatu klausa terikat juga mempunyai sebuah subjek dan sebuah verba, tetapi tidak lengkap karena tidak membawa makna tersendiri (Pollock, 1982: 46). Kelompok kata *Kabah diq naiq kelas* merupakan klausa bebas karena klausa ini dapat berdiri sendiri dan tidak terikat pada klausa lain, tetapi kelompok kata *li kabah dindaq belajagh* bukanlah klausa bebas karena di samping terikat pada klausa di depannya, klausa tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Klausa terikat ini tidak gramatikal sebagai kalimat.

## 2.3 Klausa Pewatas

Klausa terikat sebagai pewatas berfungsi memberi keterangan pada suatu kata dalam struktur sintaksis. Dalam bahasa Besemah terdapat sejumlah pola klausa terikat sebagai pewatas berdasarkan golongan kata atau jenis struktur sintaksis yang diterangkan.

### 1. *Menerangkan Nomina*

Apa yang dimaksud oleh nomina berikut ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh klausa yang mengikutinya. Contoh:

1. Kami ndapat KABAR sandi ibung kamu <sup>2</sup> *base kamu ka bekiaji*.

---

<sup>2</sup> Makna konstruksi *ibung kamu* tidak bermakna 'bibikmu'. Dalam konteks ini maksudnya adalah 'bibi pembicara dari keluargamu'

---

‘Kami mendapat kabar dari bibi bahwa kamu akan naik haji’

2. KABAR *base die lah diq kuliah agi njadi keringam jeme tuenye.*  
‘Kabar bahwa dia sudah tidak kuliah lagi menjadi kemarahan orang tuanya’
3. Kami diq taukanye ade KABAR *base Mamaq Dumi lah matiq.*  
‘Kami tidak tahu ada kabar bahwa Paman Dumi sudah meninggal’

## 2. *Menerangkan Verba*

Bagaimana cara kerja yang ditunjukkan oleh verba berikut ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh klausa yang mengikutinya. Contoh:

1. Aku BEGAWIH *luq mane kate die baih.*  
‘Saya bekerja seperti apa katanya’
2. Budaq keciq itu ndaq MILU *kemane kina umaqe pegi.*  
‘Anak itu mau ikut kemanapun ibu pergi’
3. Die BELAGHI *luq dijagal antu.*  
‘Dia berlari seperti dikejar hantu’
4. Anaq ayam MATIQ *teperit luq diijaqka gajah.*  
‘Anak ayam mati tergencet seperti diinjak gajah’
5. Rizki NULIS *luq jeme melukis.*  
‘Rizki menulis seperti orang melukis’

6. Die TELABUH *luq diempaska.*  
'Dia jatuh seperti dibanting'

### 3. *Menerangkan Ajektiva*

Seperti apa keadaan yang ditunjukkan oleh ajektiva berikut ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh klausa yang mengikutinya.

Contoh:

1. Gadis itu ALAP *luq bidadari di serge.*  
'Gadis itu cantik seperti bidadari di surga'
2. Die PINTAR *luq jeme kuliahan*  
'Dia pintar seperti mahasiswa'
3. Sadi DEMAM *luq jeme ka matiqlah.*  
'Sadi sakit seperti orang akan meniggal'

### 4. *Menerangkan Adverbia*

Seperti apa keadaan yang ditunjukkan oleh adverbia berikut ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh klausa yang mengikutinya.

Contoh:

1. Jeme tu becate BIAS *luq jeme bebantah.*  
'Mereka itu berbicara keras seperti orang bertengkar'
2. Die belaghi GANCANG *luq kancil dijagal setue.*  
'Dia berlari cepat seperti kancil dikejar harimau'
3. Die nulis alap BENAGH *luq jeme nggambar.*



‘Dia menulis bagus sekali seperti orang menggambar’

## 2.4 Klausula Nomina

Klausula nomina adalah sebuah klausula yang dipergunakan sebagai pengganti nomina (kata benda) dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain klausula nomina digunakan dengan cara yang sama dengan nomina atau pronomina. Contoh:

- (1) Kanceku nanyeka *ghumah kabah*.  
‘Temanku menanyakan *rumahmu*’
- (2) Kanceku nanyeka ***dimane*** *ghumah kabah*.  
‘Temanku menanyakan *dimana rumahmu*’
- (3) *Risau itu* lah ditangkap polisi.  
‘*Pencuri itu* sudah ditangkap polisi’
- (4) ***Ye maling hp kabah*** lah ditangkap polisi.  
‘*Yang mencuri hpmu* sudah ditangkap polisi’

Pada kalimat (1), kelompok kata *ghumah kabah* merupakan nomina (frasa nomina) yang digunakan sebagai objek; sementara itu, pada kalimat (2) kelompok kata *dimane ghumah kabah* merupakan klausula nomina yang digunakan sebagai pengganti nomina tadi, yaitu *ghumah kabah*.

Pada kalimat (3) kelompok kata *risau itu* merupakan nomina (frasa nomina) yang digunakan sebagai subjek; sementara itu pada kalimat (4) kelompok kata *Ye maling hp kabah* merupakan klausula nomina yang digunakan sebagai pengganti subjek itu, yaitu *risau itu*.

Kata penghubung (konjungsi atau *conjunction*) antara klausa nomina dengan klausa bebasnya adalah :

*nde* ‘yang’  
*base* ‘bahwa’  
*tuape* ‘apa’  
*ape* ‘apa’  
*sape* ‘siapa’,  
*dimane* ‘dimana’  
*kebile* ‘kapan’  
*ngape* ‘kenapa’  
*luq mane* ‘bagaimana’  
*mbak mane* ‘bagaimana’  
*kalu* ‘kalau, jika’

Berikut ini akan diberikan contoh-contoh bagaimana konjungsi itu digunakan.

#### 2.4.1 *Klausa Nomina sebagai Subjek*

Yang dimaksud dengan klausa nomina sebagai subjek adalah klausa nomina yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Contoh (perhatikan bagian yang dicetak tebal yang merupakan klausa nomina yang menduduki subjek dalam kalimat):

1. ***Nde ka ngikut lah ndaptar gale nga ketue.***  
‘Yang akan ikut sudah mendaftar semua pada ketua’
2. ***Dimane die mbaq ini diq bedie nde keruan li kami.***  
‘Dimana dia sekarang tidak ada yang tahu’

3. ***Nde lah udim minum***<sup>3</sup> *lah naiq*<sup>4</sup> *ke ghumah ulu.*  
‘Yang sudah minum sudah menaiki rumah di sebelah’
4. ***Tuape kina nde ka kabah enjujka diq ka begune nggaghi aku.***  
‘Apapun yang kauberikan tidak akan ada gunanya bagiku’
5. ***Base die lah merunggu di sini dide ndaq kite kiciqka nggaghi ndung bapange.***  
‘Bahwa dia sudah berkeluarga di sini tidak perlu dibicarakan kepada ibu bapaknya’

#### 2.4.2 Klausula Nomina sebagai Objek Langsung

Yang dimaksud dengan klausula nomina sebagai objek langsung adalah klausula nomina yang menduduki fungsi objek langsung dalam kalimat. Klausula nomina sebagai objek langsung merupakan salah satu klausula yang banyak digunakan. Perhatikan contoh-contoh dengan kata penghubung berikut ini:

##### 1. ***Base*** ‘bahwa’

Dalam pemakaiannya, seringkali kata penghubung ini ditanggalkan atau tidak digunakan (dalam hal

---

<sup>3</sup> *Minum* dalam konteks ini adalah menerima jamuan pertama dari orang yang mengadakan hajatan

<sup>4</sup> Karena semua rumah adat memiliki tangga, seorang tuan rumah akan mengatakan *naiqlah* untuk mempersilahkan tamunya memasuki rumah.

dilambangkan dengan tanda kurung, yang artinya boleh diujarkan dan boleh juga tidak). Misalnya:

1. Kate umaq (*base*) kabah lah njualka kawenye.  
'Ibu bilang bahwa engkau telah menjualkan kopinya'
2. Aku diq taukanye (*base*) kabah lah njualka kawu umaq.  
'Saya tidak tahu bahwa engkau telah menjual kopi ibu'
3. Kamu lah keruan gale (*base*) kami ini ka bekiaji taun diaghap.  
'Kalian semua sudah tahu bahwa kami akan naik haji tahun depan'
4. Die bekate nga aku (*base*) die ka merasani anaq Waq Mbrun.  
'Dia berkata pada saya (bahwa) dia akan melamar anak Uwak Imbron'
5. Kateka nga umaq (*base*) aku ka tandang nga kanceku.  
'Beritahu ibu (bahwa) saya akan menginap di rumah teman'

## 2. *Tuape* 'apa'

Contoh:

1. Aku diq tau *tuape* kabah gawihka di sane.  
'Saya tidak tahu apa yang engkau kerjakan di sana'
2. Kami diq pacaqkanye *tuape* nde lah kabah gawihka.

‘Kami tidak mengetahuinya *apa yang telah engkau kerjakan*’

3. Niniq lanang betanye nga aku **tuape** pengawihan kabah di sane.  
‘Kakek bertanya pada saya *apa pekerjaanmu di sana*’
4. Niniq nanyeka **tuape** Alimin tanam di sawah iligh.  
‘Nenek menanyakan *apa yang Alimin tanam di sawah hilir*’
5. Cuka katekalah **tuape** baih ye kabah perluka.  
‘Coba katakanlah *apa saja yang engkau perlukan*’
6. **Tuape** kendaq kabah diq keruan li kami.  
‘Apa keinginanmu tidak kami ketahui’

### 3. **Ape** ‘apa’

Konjungsi *ape* ‘apa’ biasanya didahului oleh nomina atau kata *ndiq/kandiq* ‘untuk’. Contoh:

1. Niniq nanyeka **kubis ape** Alimin tanam di sawah iligh.  
‘Nenek menanyakan *kol apa yang Alimin tanam di sawah hilir*’
2. Baq betanye nga mentri **ubat ape** kandiq palaq pening.  
‘Ayah bertanya pada mantri *obat apa untuk sakit kepala*.’
3. Kabah nginaq **surat ape** nde dienjujka Camat

*nga die?*

‘Apakah engkau melihat surat apa yang dibagikan Pak Camat kepadanya?’

4. Niniq ndaq pacaqkanye **ndiq ape** Alimin mbeli *pupuq*.

‘Nenek ingin tahu untuk apa Alimin membeli pupuk’

5. Die betanye nga aku **kandiq ape** aku mbeli *gule banyaq*.

‘Dia bertanya kepada saya untuk apa saya membeli gule banyak’

#### 4. **Dimane** ‘dimana’

Contoh:

1. Kabah teghingat **dimane** nian kite nginaq kain *gibing*<sup>5</sup> itu?

‘Apakah engkau ingat dimana kita melihat sarung gibing itu?’

2. Aku juge lupe **dimane** kite nginaqe.

‘Saya juga lupa dimana kita melihatnya.’

3. Niniq nanyeka **dimane** Alimin nanam kubis.

‘Nenek menanyakan dimana Alimin menanam kol’

4. Kamu nginaq **dimane** aku nepiqka jaghum tadi?

‘Apakah engkau melihat dimana saya menaruh jarum tadi?’

---

<sup>5</sup> *Gibing* adalah nama salah satu jenis tenun

---

5. Kabah keruan dide **dimane** badah jeme galaq njual belulang<sup>6</sup>?  
'Apakah engkau tahu tidak *dimana* tempat orang suka menjual masakan dari kulit?
6. Kami diq taukanye **isan dimane** jeme rum-bungan itu?  
'Kami tidak tahu *dari mana* orang-orang itu'
7. *Aku dide keruan* **dimane badahe mbaq ini**.  
'Saya tidak tahu *dimana* ia berada sekarang'

## 5. **Kebile** 'kapan'

Contoh:

1. Niniq nanyeghi aku **kebile** aku ka ngulang ke Jawe.  
'Nenek menanyai saya *kapan* saya akan kembali ke Jawa'
2. Aku diq teghingat **kebile** nian die ke ghumah ini.  
'Saya tidak ingat *kapan* dia datang kemari'
3. Aku diq tau **kebile** jeme tu ka njadika aguuq.  
'Saya tidak tahu *kapan* mereka itu akan mengadakan pesta'

## 6. **Sape** 'siapa'

Konjungsi *sape* 'apa' biasa juga didahului oleh nomina atau kata *ndiq/kandiq* 'untuk'. Contoh:

1. Niniq dide tau **sape** nanam kubis di sawah iligh.

---

<sup>6</sup> *Belulang* adalah kulit olahan

‘Nenek tidak tahu **siapa** menanam kol di sawah hilir’

2. Aku dide nganing **sape** nde kamu kiciqka tu.  
‘Saya tidak mendengar **siapa** yang kalian bicarakan itu.’
3. Umaq betanye **sape** bujangan nde nggaghi aku kemaghi.  
‘Ibu bertanya **siapa** pemuda yang mengunjungi saya kemarin’
4. Umaq betanye **anaq sape** naiq-naiq kandang tu?  
‘Ibu bertanya **anak siapa** yang memanjat pagar itu?’
5. Guruwe diq taukanye **ritungan sape** nde die tiru?  
‘Gurunya tidak tahu menahu **hitungan siapa** yang die contek’
6. Mamaq betanye **kandiq sape** Alimin mbeli pupuq.  
‘Paman bertanya **untuk siapa** Alimin membeli pupuk’
7. Kiciqka nga aku **kandiq sape** die ngighim duit.  
‘Katakan kepada saya **untuk siapa** dia mengirim uang’

7. **Ngape** ‘mengapa’

Konjungsi **ngape** ‘mengapa’ biasanya didahului oleh nomina atau kata **ndaq** ‘hendak/mau’. Contoh:

1. Niniq betanye **ngape** Wani diq tekinaq.



‘Nenek bertanya **mengapa** Wani tidak kelihatan’

2. Mamang nanyeghi Nasuhan **ngape die dindaq agi sekolah**.  
‘Paman menanyai Nasuhan **mengapa** dia tidak mau lagi sekolah’
3. Pelisi ndaq tau **ngape jeme tu ribut**.  
‘Polisi ingin tahu **mengapa** orang itu berantam’
4. Niniq nanyeka **ndaq ngape Alimin ke sawah iligh**.  
‘Nenek menanyakan **mau apa** Alimin pergi ke sawah hilir’
5. Drus betanye **ndaq ngape jeme Jawe ke ghumah kite**.  
‘Idrus betanye **mau apa** orang Jawa datang ke rumah kita’

## 8. **Luq/mbaq mane** ‘bagaimana, seperti apa’

Contoh:

1. Murit betanye nga gurunye **luq mane mecahka ritungan itu**.  
‘Murid bertanya pada gurunya **bagaimana** menyelesaikan hitungan itu’
2. Tanyeka nga baq kabah **luq mane carenye ngambang kubis**.  
‘Tanyakan kepada ayahmu **bagaimana** caranya menyemai kol’

## 9. **Kalu** ‘kalau, jika, mungkin’

Contoh:

1. Kabah tanyeka **kalu** baih die galaq ngikut kite ke Serambi.  
'Engkau tanyakan **mungkin** saja dia mau ikut kita pergi ke desa Serambi'
2. Aku betanye **kalu** aku diq tau.  
'Aku bertanya **kalau** aku tidak tahu'

### 2.4.3 Klausa Terikat sebagai Objek Taklangsung

Yang dimaksud dengan klausa nomina sebagai objek taklangsung adalah klausa nomina yang menduduki fungsi objek taklangsung dalam kalimat.

Contoh:

1. *Die mbelika **anaqe** tuape kina nde die ndaq*  
'Dia membelikan **anaknya** apapun yang ia mau'
2. *Tulong tunjuqi **aku** luq mane mbuat ruti ini.*  
'Tolong ajari **saya** bagaimana membuat kue ini'
3. *Ceriteka ngaghi **aku** tuape jeme tu kiciqka.*  
'Ceritakan kepada saya apa yang mereka bicarakan'
4. *Jeme itu dindaq ngatekanye nga **aku** dimane die nginaq tumbaq itu.*  
'Orang-orang itu tidak mau mengatakan kepada saya dimana mereka melihat benda seperti itu'
5. *Aku enjuq **die** tuape nde die mintaq.*  
'Saya beri dia apa yang dia minta'
6. *Aku enjuq tau **die** ngape aku dindaq.*  
'Saya beri tahu dia *mengapa* saya tidak mau'

## 2.5 Klausa Ajektiva

Bila klausa nomina berfungsi sebagai pengganti nomina, klausa ajektiva berfungsi menerangkan nomina di depannya. Istilah lain untuk klausa ajektiva (adjective clause) adalah klausa relatif (relative clause). Contoh:

Burung *ye kabah enjuq makan tadi* lah luput.  
 ‘Burung yang engkau beri makan tadi sudah lepas’

Pada kalimat ini terdapat klausa ajektiva, yaitu *ye kabah enjuq makan tadi*. Klausa ini memberi keterangan pada nomina di depannya, yaitu *burung*. Untuk membuktikannya, perhatikan jawaban dari pertanyaan di bawah ini:

Pertanyaan : *Burung mane ye luput?*  
 ‘Burung mana yang lepas?’

Jawaban : *Burung ye kabah enjuq makan tadi*  
 ‘Burung yang engkau beri makan tadi’

Kata ganti yang menghubungkan nomina dengan klausa ajektiva disebut kata ganti penghubung atau pronomina relatif (relative pronoun). Pronomina relatif bahasa Besemah adalah *ye, nde, ndiq* ‘yang’.

Berikut ini akan diberikan penjelasan singkat dan contoh-contoh pemakaian pronomina relatif tersebut.

### 1. *Subjek Pronomina*

Yang dimaksud dengan subjek pronomina adalah pronomina relatif yang menggantikan subjek dalam kalimat tunggalnya. Perhatikan dua kalimat tunggal berikut ini:

- (1). Polisi nangkap *risau*.  
'Polisi menangkap pencuri'
  
- (2). **Risau itu** malingi ghumah kamu.  
'Pencuri itu mencuri di rumahmu'

Kata **risau itu** pada kalimat (2) di atas berfungsi sebagai subjek dan ketika digabungkan dengan kalimat (1), kata itu diganti dengan kata *ye* atau *nde* atau *ndiq*. Prosesnya bisa digambarkan sebagai berikut:

- (3). \*Polisi nangkap risau **risau itu** malingi ghumah kamu.<sup>7</sup>  
'Polisi menangkap pencuri **pencuri itu** mencuri di rumahmu'

Kalimat (3) ini tidak berterima karena tidak sesuai dengan gramatika bahasa Besemah, oleh karena itu kata **risau itu** harus diganti dengan kata gantinya, yaitu *ye*, yang sekaligus menghubungkan *malingi ghumah kamu* dengan nomina *risau*, sehingga gabungan akhirnya menjadi kalimat (4) di bawah ini:

- (4). Polisi nangkap risau *ye malingi ghumah kamu*.  
'Polisi menangkap pencuri yang mencuri di rumahmu'

Contoh-contoh lain:

1. Jeme *ye ribut di malam* empai ini ditangkap polisi.

---

<sup>7</sup> Tanda *asterisk* melambangkan bahwa kata atau kalimat yang bertanda itu tidak berterima, artinya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Besemah.

---

- ‘Orang yang berantam tadi malam baru saja ditangkap polisi’
2. Budaq keciq ye nakal diq tetanggung itu diq bendung bapang agi.  
‘Anak yang nakal luar biasa itu tidak beribu bapak lagi’
  3. Belimbing nde dang bebuah lebat ghungkat li angin.  
‘Pohon belimbing yang sedang berbuah lebat rubuh diterpa angin’
  4. Perah ye tebalik di siring paraq gerdu ndiq Kiaji Salam.  
‘Truk yang terbalik di selokan dekat gardu kepunyaan Haji Salam’
  5. Pauq ye paraq dusun Lubuk Saung ka dibubus.  
‘Kolam yang di dekat kampung Lubuk Saung akan dibobol’
  6. Sape lanang ye ngiciq nga kabah tadi?  
‘Siapa pria yang berbicara denganmu tadi?’
  7. Nde sape anjing ye kekaing<sup>8</sup> saje tu?  
‘Punya siapa anjing yang menjerit-jerit terus itu?’
  8. Kabah pacaq dame ustat nde ngajagh ngaji di ghumah Waq Juyip?

---

<sup>8</sup> Bunyi anjing *kekaing* ‘bunyi anjing yang menjerit’ dari verba *kaing*. Bunyi anjing yang lainnya ialah *nyalaq*, *nggunggung* ‘menggonggong’

‘Apakah engkau tahu nama ustadz yang mengajar mengaji di rumah Wak Juyip?’

9. Bertih ye mbebaq dangau di sawah kamu masih jeme dusun kamu tulah.  
‘Pencuri yang membongkar pondok di sawahmu masih sekampung dengan mu’
10. Jangan milih deghian *nde lah mele kang?*  
‘Jangan memilih duren yang sudah merekah?’
11. Gadis *ndiq bebaju abang tu* ading daghe Maruq.  
‘Gadis yang berbaju merah itu adik ipar Maruk’
12. Ini die burung mughai *nde bebuni saje*  
‘Ini burung murai yang berbunyi terus’

## 2. Objek Pronomina

Yang dimaksud dengan objek pronomina adalah pronomina relatif yang menggantikan objek dalam kalimat tunggalnya. Perhatikan dua kalimat tunggal berikut ini:

- (5). Polisi mbuangka *risau*.  
‘Polisi memenjarakan pencuri’
- (6). Kite nangkap *risau itu* di malam.  
‘Kita menangkap pencuri itu tadi malam’

Kata *risau itu* pada kalimat (6) di atas berfungsi sebagai objek dan ketika digabungkan dengan kalimat (5), kata itu diganti dengan kata ganti relatif *ye* atau *nde* atau *ndiq*. Prosesnya bisa digambarkan sebagai berikut:

- (7). \*Pelisi mbuangka risau **risau itu** *kite tangkap di malam*.  
 ‘Polisi memenjarakan pencuri **pencuri itu** kita tangkap tadi malam’

Kalimat (7) ini tidak berterima karena tidak sesuai dengan gramatika bahasa Besemah, oleh karena itu kata *risau itu* harus diganti dengan kata ganti *ye*, yang sekaligus berfungsi menghubungkan *kite tangkap di malam* dengan nomina *risau*, sehingga gabungan akhirnya menjadi kalimat (8) di bawah ini:

- (8). Pelisi mbuangka risau *ye kite tangkap di malam*.  
 ‘Polisi memenjarakan pencuri *yang* kita tangkap tadi malam’

Contoh-contoh lain:

1. Celane *ye kabah pakai tu* segit pikaqe.  
 ‘Celana *yang engkau pakai itu* kantongnya robek’
2. Kebun kamu *nde Pak Sadi piare* siang saje.  
 ‘Kebunmu *yang Pak Sadi pelihara* selalu bersih’
3. Gadis *nde ka kabah rasani tu* masih kawan kami.  
 ‘Gadis *yang akan engkau lamar itu* masih ada hubungan famili dengan kami’
4. Maq, dimane kamu nepiqka penekil *ye kamu kecaqka tadi?*  
 ‘Bu, dimana ibu meletakkan pemantik *yang ibu pegang tadi?*’
5. Jeme mane lanang *ye kamu kiciqka tu?*  
 ‘Orang mana pria *yang kalian bicarakan itu?*’

6. Dimane kamu mbajiqka jaghum *nde kamu pakai tadi?*  
'Dimana engkau menyimpan jarum yang engkau pakai tadi?'
7. Kinaqilah itu die mubil abang ye *kukiciqka kemaghi.*  
'Lihatlah itu mobil merah yang kuceritakan kemarin'

### 3. Posesif Pronomina

Yang dimaksud dengan posesif pronomina adalah pronomina relatif yang menggantikan posesif yang biasanya ditandai dengan sufiks *-e* yang menyatakan kepemilikan dalam kalimat tunggalnya. Perhatikan dua kalimat tunggal dan gabungannya berikut ini:

- (9). *Ghumah itu ka disiweka.*  
'Rumah itu akan disewakan'

- (10). *Atape (atap ghumah itu) sirap.*  
'Atapnya (atap rumah itu) sirap'

Sufiks *-e* pada kata **atape** dalam kalimat (10) di atas menunjukkan posesif (kepemilikan) dan ketika digabungkan dengan kalimat (9), ditambahkan pronomina relatif *ye* atau *nde* atau *ndiq* di depan nomina yang bersufiks *-e* tersebut:

- (11). *Ghumah nde atape sirap ka disiweka.*  
'Rumah yang atapnya sirap akan disewakan'

Contoh-contoh lain:



1. Mubil *ye cite abang* dide betuan.  
'Mobil yang catnya merah tidak diketahui yang punya'
2. Beghape rege hp *nde piture agaq banyaq dikit?*  
'Berapa harga hp yang fiturnya agak banyaq sedikit?'
3. Bujang *nde gumbaqe panjang* anaq Mang Yasit.  
'Pemuda yang rambutnya gondrong anak Paman Yazid'
4. Sape kerbai *nde tengkuluqe ijang tu?*  
'Siapa wanita yang kerudungnya berwarna hijau itu?'
5. Jeme *ye ghumahe kemutungan badahe mbaq ini* di langgar kudai.  
'Orang yang rumahnya terbakar tempatnya sekarang di surau dulu'
6. Sapi *ye ketinge kincut* ka dililiq riaye kele.  
'Sapi yang kakinya pincang akan disembelih lebaran nanti'

#### 4. *Klausula Relatif Restriktif*

Yang dimaksud dengan *Klausula Relatif Restriktif* adalah klausula yang sebenarnya tidak begitu diperlukan untuk memberi keterangan pada nomina di depannya. Klausula itu hanya sebagai keterangan tambahan sehingga jika ditiadakan pun tidak akan menyebabkan nomina tersebut menjadi tidak jelas. Ciri khasnya adalah (1) nomina yang dijelaskan oleh klausula ajektiva tersebut berupa nama orang, nama kota, atau nama benda yang satu-satunya, (2) adanya jedah seje-

nak setelah mengujarkan nomina tersebut, dan (3) bila ditulis, ditempatkan tanda baca koma (,) setelah nomina tersebut. Perhatikan dengan seksama contoh-contoh berikut ini:

1. Sakir, *ye nulungi baq kabah saje beghangkut barang, jeme sandi Juko Jeghing.*  
'Sakir, yang selalu menolong ayahmu mengangkut barang, orang dari Juko Jeghing'
2. Siti, *ye kemintil ngiringka Sakir njaguq, dang bidapan sangat.*  
'Siti, yang selalu ikut Sakir jadi kuli, sekarang sedang sakit parah'
3. Mamaq Arun, *nde ngajaghi kite ngaji dikale, la lame matiq.*  
'Paman Harun, yang mengajari kita mengaji waktu itu, sudah lama meninggal.
4. Kami madaqe takut gale ngaghi Pak Marhan, *ye rengis diq tetanggung.*  
'Kami dulu semuanya takut pada Pak Marhan, yang sangat galak'
5. Kabah galaq makan tempuyaq<sup>9</sup>, *ye batane sandi deghian?*  
'Engkau suka makan tempuyak, yang asalnya dari duren?'
6. Gunung Dempo, *ye ghatat dijadika badah*

---

<sup>9</sup> *Tempuyaq* adalah asinan dari buah durian/duren; *lempuq* adalah manisannya

---

*kemping li budaq sekolah, mbaq ini la alap benagh.*

*‘Gunung Dempo, yang sering dijadikan tempat camping oleh anak sekolah, sekarang sudah bagus sekali’*

## 2.6 Klausa Adverbia

Klausa adverbia adalah klausa yang memberikan keterangan kepada kata-kata yang bukan nomina dan pronomina. Klausa ini dapat dibedakan menjadi klausa adverbia waktu, klausa adverbia pertentangan, klausa adverbia sebab atau alasan, klausa adverbia tujuan, klausa adverbia akibat, dan klausa adverbia pengandaian. Berikut ini akan dibahas setiap adverbia tersebut.

### 2.6.1 Klausa Adverbia Waktu

Klausa adverbia waktu adalah klausa yang menggantikan fungsi adverbia waktu (keterangan waktu) pada suatu kalimat. Contoh:

- (1) Mamang Sayut digigit ulagh ***kemaghi***.
- (2) Mamang Sayut digigit ulagh *dang die ngului ayiq*.

Kata *kemaghi* pada kalimat (1) merupakan kata keterangan, sementara *dang die ngului ayiq* merupakan klausa adverbia yang fungsinya sama saja dengan *kemaghi* itu.

Kata penghubung (konjungsi/conjunction) klausa adverbia waktu:

*sampai* ‘sampai’  
*isandi/sandi* ‘sejak’  
*dang (pangke)* ‘sedang’  
*udim* ‘sudah’  
*antaq* ‘sebelum’  
*satelah* ‘setelah’  
*sewaktu* ‘ketika’  
*dikale* ‘tatkala’  
*sebelum/lum* ‘sebelum, belum’

Contoh:

1. Kabah jangan kudai pegi *sampai kami baliq*.  
‘Engkau jangan pergi dulu *sampai kami pulang*.’
2. *Sampai aku lah beanaq sikuq*, dengah diq  
ngenjuq kabar.  
‘*Sampai saya sudah punya seorang anak*, engkau  
tidak memberi kabar (kepastian)’
3. Henry main iluq *sampai pertandingan udim*.  
‘Henry bermain baguq *sampai pertandingan  
selesai*’
4. Die tu lah kurang lemaq nian *sandi die gi keciq*.  
‘Dia itu sudah kurang sehat betul *sejak die masih  
kanak-kanak*’
5. *Sandi baq gi idup*, gawihan kami luq inilah.  
‘*Sejak ayah masih hidup*, pekerjaan kami tidak  
berubah’
6. *Dang kami mbaguqka Rudi benagh*, Mang  
Yuhan tepungking di tengah laman.  
‘*Pada saat kami mengadakan pesta perkawinan  
Rudi*, Paman Yuhan jatuh di halaman’

- 
7. *Mamaqan kabah ghalat belanju dang baq kabah masih gi idup.*  
'Pamanmu sering pulang kampung waktu ayahmu masih hidup'
  8. *Udim makan, kite ke ume.*  
'Selesai makan, kita pergi ke kebun'
  9. *Udim kabah mandi, kite pegi.*  
'Sesudah engkau mandi, kita pergi'
  10. *Sate tamat kuliah, aku begawih di Pusri sampai mbaq ini.*  
'Setelah selesai kuliah, saya bekerja di Pusri hingga sekarang'
  11. *Antaq ka sembayang, ngambiq uduq kudai.*  
'Sebelum sembahyang, berwudhu dulu'
  12. *Antaq ka makan, beramulah kudai.*  
'Sebelum makan, siapkan dulu hidangan'
  13. *Kebile dengah baliq, kite ka sedekah keciq.*  
'Ketika engkau pulang, kita akan mengadakan hajatan'
- Sebagai akibat pengaruh bahasa Indonesia, banyak juga digunakan konjungsi *sewaktu* 'ketika', *sebelum/lum* 'sebelum, belum'
14. *Jeme dusun itu lah ngebun di bukit sewaktu jaman Jepang.*  
'Orang-orang di desa itu sudah berkebun di bukit sewaktu zaman Jepang'
  15. *Aku lah bangun sebelum ayam bekukuq.*
-

‘Aku telah bangun sebelum ayam berkokok’

### 2.6.2 *Klausa Adverbia Pertentangan*

Yang dimaksud dengan klausa adverbia pertentangan adalah klausa yang menyatakan pertentangan antara inti klausa dan unsur bawahan langsungnya. Klausa ini mempergunakan kata penghubung *mpuq* ‘walaupun’ atau *meseki* ‘meskipun’. Contoh:

1. *Mpuq kabah jeme agung, die masih dindaq tulah?*  
‘Walaupun engkau orang kaya, dia tetap tidak mau?’
2. *Mpuq ka kamu aduka nga pelesi, aku diq ka takut.*  
‘Walaupun akan kalian laporkan ke polisi, saya tidak akan takut’
3. *Nining masih kina ndaq nggawih mpuq die diq gedang agi.*  
‘Nenek masih saja mau kerja walaupun dia sudah tidak kuat lagi’
4. *Mpuq diq diajung baq, kami masih ka pegi.*  
‘Walaupun tidak diizinkan ayah, kami tetap akan pergi’
5. *Mpuq dimarahi saje, die masih diq beghubah.*  
‘Walaupun dimarahi terus, dia tetap tidak berubah’
6. *Mpuq die gi keciq, die lah nulungi ndunge*

begawih.

‘*Meskipun dia masih kecil, dia sudah membantu ibunya kerja*’

7. *Meseki gi keciq, die tu lah renjih.*  
‘*Meskipun masih kecil, dia sudah genit*’
8. *Ugha itu diq semang meseki die ka lengit nyawe.*  
‘*Orang itu tidak gentar meskipun dia akan kehilangan nyawa*’
9. *Meseki gi mude, die neman beibadat .*  
‘*Meskipun masih muda, dia banyak beribadah*’
10. *Meseki kami buntu, kami dindaq ngemis-ngemis mintaq tulang nga diq beradiq.*  
‘*Meskipun kami miskin, kami tidak mau mengemis-ngemis minta tolong dengan sanak keluarga*’

### 2.6.3 Klausula Adverbia Sebab atau Alasan

Yang dimaksud dengan klausula adverbia sebab atau alasan adalah klausula yang menyatakan sebab atau alasan kepada intinya. Kata penghubungnya adalah:

*li* ‘sebab, karena’

*kerene* ‘sebab, karena’

*sebap* ‘sebab, karena’

Contoh:

1. *Padinye diq njadi li dimakan tikus.*  
‘*Tanaman padinya tidak bisa panen karena dimakan tikus*’

2. Ayam berugeku matiq *li aku dide teghingat nengjuqe maknanan.*  
'Ayam hutan saya mati *karena saya lupa memberinya makan*'
3. Kami idup luq ini *li (kami) buntu.*  
'Kami hidup seperti ini *karena kami miskin*'
4. Kabah diq naik kelas *sebab (kabah) dindaq belajagh.*  
'Engkau tidak naik kelas *sebab engkau tidak mau belajar*'
5. Kami lum ka pegi *sebab ibung masih di ayiq.*  
'Kami belum akan pergi *sebab bibi masih mandi*'
6. Kami urung pegi *kerene (kami) diq beungkus. .*  
'Kami tidak jadi pergi *karena kami tidak punya ongkos*'
7. Gawihane maling tulah *kerene (die) diq bepen-carian.*  
'Kerjanya mencuri *karena dia tidak ada mata pencaharian*'
8. Dirut nangis saje *sebab ka ditinggalka bapange bejalan jauh.*  
'Dirut menangis terus *sebab akan ditinggalkan ayahnya merantau*'

#### 2.6.4 Klausa Adverbia Tujuan

Yang dimaksud dengan klausa adverbia tujuan adalah klausa yang menyatakan tujuan yang dimaksud oleh inti klausa tersebut. Kata penghubungnya biasanya adalah

---



*mangke* ‘supaya, agar’, *li* ‘supaya, agar’. Contoh:

1. Belajaghlah neneman *mangke kabah pacaq njadi dukter*.  
‘Belajarlah yang rajin agar engkau bisa menjadi dokter’
2. Kami ka mbubus pauq keciq *mangke Yur pacaq ngindunka<sup>10</sup> anaqe*.  
‘Kami akan membobol kolam kecil agar Yur bisa mengadakan selamatan anaknya’
3. Die meralah saje nga adinge *mangke dide becekil*.  
‘Dia mengalah terus kepada adiknya supaya tidak cecok’
4. Alimin cacaq bidapan *mangke diq diajaq begawih*.  
‘Alimin pura-pura sakit supaya tidak diajak bekerja’
5. Jualkalah kawé tu *mangke kite pacaq mbeli beghas*.  
‘Juallah kopi itu supaya kita bisa membeli beras.’
6. Baqku ngambiq buluh *kandiq ngiluqi gaghang*.  
‘Ayah saya mengambil bambu untuk memperbaiki veranda’
7. Bepayung *mangke anaq kabah diq kepanasan*.

---

<sup>10</sup> *Ngindunka* berasal dari kata *kindun* ‘gendong’, tetapi dalam konteks di atas bermakna *selamatan mencukur atau marhabah*.

‘Silahkan memakai payung agar *anakmu tidak merasa panas*’

8. Parhan begawih neman *li ndaq diujuq sigiqane*.  
‘Parhan bekerja keras *supaya dipuji pacarnya*’
9. *Li ndaq menang mancang pesirah*, die tahan njualka kebun nga sawahe.  
‘Agar *memenangkan pemilihan lurah*, dia sanggup menjualkan kebun dan sawahnya’
10. *Li ndaq nginaq artis Jakarta*, anaq-anaq mude tahan becekil beghebut kercis.  
‘Agar *bisa menyaksikan artis Jakarta*, anak-anak muda sungguh berantam berebut karcis’

### 2.6.5 Klausa Adverbia Akibat

Yang dimaksud dengan klausa adverbia akibat adalah klausa yang menyatakan akibat yang disebut oleh klausa intinya. Kata penghubungnya adalah *singge* ‘sehingga’. Contoh:

1. *Die dindaq disuntiq singge diq ghadu-ghadu*.  
‘Dia tidak mau diinjeksi *sehingga dia tidak sembuh-sembuh*’
2. Kabah tu ngudut neman ige *singge bekakul*<sup>11</sup> yaq saje.  
‘Engkau terlalu banyak merokok *sehingga batuk terus*.’
3. Walikute ngenjuq bantuan ngiluqi kelas *singge murid-murid dide belajagh di luagh agi*.

---

<sup>11</sup> *Bekakul* = suara orang batuk-batuk

---

‘Walikota memberikan bantuan perbaikan kelas sehingga murid-murid tidak belajar di luar kelas lagi’

4. Die banyaq ige makan nangke *singge pegrhute sakit*.  
‘Ia terlalu banyak makan nangka sehingga perutnya sakit’
5. Mamaq kamu<sup>12</sup> ngenjuq kami beghas *singge kami pacaq makan*.  
‘Paman (ayahmu) memberi kami beras sehingga kami bisa makan’

### 2.6.6 Klausa Adverbia Pengandaian

Yang dimaksud dengan klausa adverbia pengandaian adalah klausa yang mengandaikan sesuatu itu akan terjadi apabila yang disebutkan dalam pengandaian terpenuhi. Kata penghubungnya adalah *kalu* dan *amu* ‘jika, andaikan, kalau’.

Contoh:

1. *Kalu aku beduit*, aku ndaq nggaghi Tuno di Bandung.  
‘Kalau saya punya uang, saya mau mengunjungi Tono di Bandung’
2. Kinaqi dikit ampaghanku *kalu aghi ujan*.  
‘Tolong jaga jemuran saya kalau hari hujan.’

---

<sup>12</sup> Konstruksi *mamaq kamu* sama dengan konstruksi *ibung kamu* pada bab sebelumnya. Kamu di sini tidak bermakna posesif atau pemilikan. Dalam hal ini maksudnya adalah ‘anggota keluargamu yang sebutannya paman/bibi bagi pembicara’.

3. Waqan tu nyegut. Die empai galaq naiq *kalu aku nde ngajaqe*.  
'Uwak itu merajuk. Dia baru mau ke rumah kita *jika saya yang mengajaknya*'
4. *Kalu aku lah udim*, ka kuantatka.  
'*Kalau saya sudah selesai*, akan saya antarkan'
5. *Kalu regenye iluq*, kite jualka.  
'*Kalau harganya bagus*, kita jualkan'
6. *Kalu kabah ke Lahat*, tanyeka dikit pas badanku.  
'*Kalau engkau pergi Lahat*, tolong tanyakan KTP saya'
7. *Kalu aku bemulan*, aku ka nanam kubis.  
'*Kalau saya mempunyai bibit*, saya akan menanam kol'
8. *Amu kabah galaq*, kabah ka kusekulahka ke Bandung.  
'*Jika engkau mau*, engkau akan saya sekolahkan ke Bandung'
9. *Amu aku ke Bandung*, aku ka tiduq di ghumah kabah.  
'*Jika saya pergi ke Bandung*, saya akan menginap di rumahmu'
10. *Banyaq ikan anyut amu Ayiq Suban dang besaq*.  
'*Banyak ikan hanyut kalau Sungai Suban sedang besar*'
11. *Anaqe belanju gale amu sekolah dang perai*.  
'*Anaknya pulang kampung semua jika sedang liburan sekolah*'

## 2.7 Hubungan Makna antar Klausa

Yang dimaksud dengan *hubungan makna antar klausa* adalah makna atau arti yang timbul sebagai akibat pertemuan suatu klausa dengan klausa lain dalam kalimat majemuk. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa makna sebagai contoh:

### 1. Hubungan Makna Penjumlahan

Untuk menjelaskan pengertian hubungan makna penjumlahan, marilah kita perhatikan dua kalimat di bawah ini. Contoh:

- (1) *Antaq ka sekolah, Nur nulungi ndunge mbasuh pinggan nga beramu makan.*  
'Sebelum ke sekolah, Nur membantu ibunya mencuci piring dan menyajikan makanan'
- (2) *Antaq ka sekolah, Nur nulungi ndunge mbasuh pinggan atauwe beramu makan.*  
'Sebelum ke sekolah, Nur membantu ibunya mencuci piring atau menyajikan makanan'

Kalimat (1) menyatakan bahwa sebelum ke sekolah, Nur membantu ibunya *dua pekerjaan*, yaitu pekerjaan *mbasuh pinggan* 'mencuci piring' dan pekerjaan *beramu makan* 'menyajikan makanan', sedangkan kalimat (2) menyatakan bahwa Nur membantu ibunya *satu pekerjaan*, yaitu pekerjaan *mbasuh pinggan* 'mencuci piring' atau pekerjaan *beramu makan* 'menyajikan makanan'

Hubungan antara *mbasuh pinggan* dan *beramu makan* pada kalimat (1) termasuk hubungan makna *penjumlahan*, yaitu hubungan yang bersifat menjumlahkan, menambahkan, atau menggabungkan, sedangkan hubungan *mbasuh pinggan* dan *beramu makan* pada kalimat (2) termasuk hubungan *pemilihan*.

Kata penghubung yang menyatakan penjumlahan ini ialah *nga* ‘dan’ dan *serete* ‘serta’.

Misalnya:

1. *Mpuq jeme rami, kukinaq die masih tecengih serete ngerelit saje nga Sulha.*  
‘Walaupun banyak orang, saya lihat dia tetap tersenyum serta melirik Sulha terus-terusan’
2. *Die nangis nguntaq ngambung nga mantuqi sape kina nde ngancapinye.*  
‘Dia menangis menghentak-hentak dan memukul setiap orang yang mendekatinya’
3. *Paq Camat tepakse ngetik nga ngighimka diwiq surat itu, suale pegawaiye lah baliq gale.*  
‘Pak Camat terpaksa *mengetik* dan *mengirimkan surat itu sendiri*, karena pegawainya sudah pulang semua’
4. *Baq ngusung buluh serete umaq ngambin kinjagh.*  
‘Ayah mengusung bambu serta ibu mendukung keranjang’
5. *Umaq nanaq nasiq nga nggulai ghebung campur belulang.*

‘Ibu menanak nasi dan menyayur rebung ditambah belulang’

## 2. *Hubungan Makna Perlawanan*

Yang dimaksud hubungan makna perlawanan ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan atau berbeda dengan apa yang dinyatakan dalam klausa yang lain. Kata penghubungnya ialah *nanti* ‘sedangkan’, *mpuq* ‘walaupun’, dan *anye* ‘tetapi’, *sebaliqe* ‘sebaliknya’. Contoh:

1. *Muanaiye katah pacaqe nanti dengah sanaqe segale diq tau.*  
‘Saudara laki-lakinya pintar sekali sedangkan kakaknya tidak bisa segalanya’
2. *Lakinye ke mesjid saje nanti die ndamping lagi dindaq.*  
‘Suaminye sering ke masjid sementara die mendekati saja tak mau’
3. *Mpuq kabah ngupuke, die masih ka dindaq tulah.*  
‘Meskipun engkau yang membujuknya, dia tetap tidak akan mau’
4. *Musim kawe luq ini titu diq laku, anye musim pacekelik abis gale.*  
‘Musim panen kopi seperti ini benda itu tidak ada yang beli, tetapi pada musim pacekelik habis semua’
5. *Umaqe katah iluqe anye die alakah karuq jeme.*  
‘Ibunya baik sekali sementara dia orang yang jahat sekali’

6. *Limau ini katah manise, nde itu sebaliqe katah masame.*  
'Jeruk ini manis sekali, sebaliknya yang itu masam sekali'

### 3. *Hubungan Makna Waktu*

Hubungan makna waktu ialah hubungan makna yang menyatakan waktu terjadi suatu peristiwa, baik waktu permulaan maupun waktu berakhirnya. Kata penghubungnya ialah: *dang* 'saat', *antaq* 'sebelum', *kebile* 'apabila', *empai* 'baru saja'.

Contoh:

1. *Antaq ka pegi, kite makan kudai.*  
'Sebelum pergi, kita makan dulu'
2. *Antaq ka tiduq, sikatlah kudai giigi tu.*  
'Sebelum tidur, gosoklah gigi dulu'
3. *Kebile lah sampai, kabah telepun mamang Tuno.*  
'Apabila telah tiba, engkau telepon Paman Tono'
4. *Dang aku nunton tipi, aku dengagh tuq bedetur katah biase)*  
'Saya sedang menonton tivi ketika mendengar suara benturan keras sekali'
5. *Kami empai ka makan benagh ugha ini mantau.*  
'Kami baru saja akan makan ketika dia memanggil'
6. *Ame dang ngetam, banyaq jeme berayaq nawaq-ka makanan ke sawah.*  
'Bila sedang panen, banyak orang jalan-jalan menawarkan makanan ke sawah'



#### 4. *Hubungan Makna Sebab*

Hubungan makna sebab ialah apabila klausa bawahan menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan yang tersebut dalam klausa inti. Hubungan ini secara jelas ditandai dengan kata penghubung *li* ‘karena, sebab’ dan *kerene* ‘karena, sebab’. Misalnya:

1. *Aku tughun ghumah li dengagh jeme ribut.*  
‘Saya turun dari rumah karena mendengar ada kegaduhan’
2. *Dangau kami rubuh li ujan angin katah degghase,*  
‘Pondok kami roboh sebab hujan angin deras sekali’
3. *Die diq bangun-bangun li (die) makan ubat tiduq.*  
‘Dia tidak bangun-bangun juga karena dia makan obat tidur’
4. *Degghian tu diq tau ndaq bebuah li digegaiyi beghuq.*  
‘Duren itu tidak bisa berbuah karena digoyang beruk terus’
5. *Bibiq Limin tu bungkuq li (die) disuntur bagung.*  
‘Bibi Limin itu bungkok karena diseruduk babi’
6. *Padinye diq njadi kerene die dindaq mupuq.*  
‘Tanaman padinya tidak bagus karena dia tidak mau memupuk’
7. *Ali dindaq agi nggaghi kabah kerene kabah ngiciqinye saje.*

‘Ali tidak mau lagi menemui engkau karena engkau menasehatinya terus’

### 5. *Hubungan Makna Akibat*

Hubungan makna akibat ialah apabila klausa bawahan menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan pada klausa inti. Hubungan makna ini ditandai dengan kata penghubung *singge* ‘sehingga’ dan *jadinye* ‘sehingga’. Misalnya:

1. Kamu ni deghaq-deghaq benagh *singge diq kedengaghan tuape nde dikiciqkanye*.  
‘Kalian ini terbahak-bahak sekali sehingga tidak terdengar apa yang dikatakannya’
2. Kabah ni nciciqi die benagh *jadinye die maluan ngeluagh sandi kamar*.  
‘Engkau ini terlalu memperhatikannya sehingga dia malu keluar dari kamar’
3. Die banyaq ige makan mbacang mude *singge peghute sakit*.  
‘Ia terlalu banyak makan embacang mentah sehingga perutnya sakit’

### 6. *Hubungan Makna Syarat*

Hubungan makna syarat ialah apabila klausa bawahan menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut pada klausa inti. Hubungan ini ditandai oleh kata penghubung *kalu* ‘jika’ dan *asaq/asaqka* ‘asal/asalkan’. Misalnya:

1. Kabah ka kubayar beghape kina *asaq kabah*

*pacaq ngiluqi mesin ni.*

‘Engkau akan saya bayar berapapun asalkan engkau bisa memperbaiki mesin ini’

2. “*Kalu kubis kite berege, kabah ka kubelika memubilan,*” *kate Sira manceghi anaqe.*  
‘Jika kol kita harganya bagus, engkau akan kubelikan mainan mobil,’ kata Sira memberi harapan pada anaknya.
3. Tuape kina penyakit pacaq ghadu *asaq galaq beghubat.*  
‘Penyakit apapun bisa sembuh asalkan mau berobat’

## 7. Hubungan Makna Pengandaian

Hubungan makna pengandaian ialah apabila klausa bawahan menyatakan suatu andaian, suatu syarat yang tidak mungkin terlaksana bagi klausa inti sehingga apa yang dinyatakan oleh klausa inti juga tidak mungkin terlaksana. Misalnya:

1. *Seandaiye aku dulu njadi camat, kaba kujadika jeme kepercayehanku*  
‘Seandainya saya dulu menjadi camat, engkau saya angkat jadi orang kepercayaan’

Sesungguhnya orang yang mengatakannya tidak diangkat jadi camat.

Konjungsi yang biasa digunakan untuk menyatakan hubungan makna pengandaian ini adalah *seandaiye* ‘seandainya’ dan *amu* ‘jika’.

Contoh-contoh lain:

2. Idup kite ni diq ka luq ini *seandaiye kite ni jeme beade*.  
'Hidup kita tidak akan seperti ini seandainya kita ini orang berada'
3. *Amu aku keruan Mamaq Sawawi matiq*, diq kade aku diq jenguq.  
'Andaikan saya tahu Paman Zawawi meninggal, tidak mungkin saya tidak melayat'
4. *Seandaiye dunie ni lah kiamat*, kite ni masuq nerake gale.  
'Seandainya dunia ini sudah kiamat, kita ini masuk neraka semuanya'

## 8. Hubungan Makna Harapan

Dalam hubungan ini klausa bawahan menyatakan sesuatu yang diharapkan, ialah dengan terlaksananya atau dikerjakannya apa yang tersebut pada klausa inti diharapkan akan terlaksana atau dikerjakan pula apa yang tersebut pada klausa bawahan. Hubungan makna ini ditandai dengan kata penghubung *mangke* 'agar' dan *supaye* 'supaya'. Misalnya:

1. Makanlah bebanyaq *mangke cepat besaq*.  
'Silahkan makan yang banyak agar cepat besar'
2. Jangan duduq di situ *mangke diq ngaruq jeme begawih*.  
'Jangan duduk di sana supaya tidak mengganggu orang kerja'
3. Kaine diriminye *mangke diq teliligh*.

‘Kainnya dipasang ikat pinggang supaya tidak kedodoran’

4. *Alarme diidupka supaye kite diq kesiangan.*  
'Alarmnya dinyalahkan supaya kita tidak kesiangan'

## 9. Hubungan Makna Penerang

Terdapat hubungan makna penerang apabila klausa bawahan menerangkan salah satu unsur yang terdapat pada klausa inti. Unsur yang diterangkan itu selalu berupa nomina atau frasa nomina. Kata penghubung yang digunakan untuk menandai hubungan makna ini ialah *ye* 'yang' dan *nde* 'yang'. Misalnya:

1. *Duit ye empai kabah baliqka kemaghi di malam lah dimintaq Rani kandi q SPP.*  
'Uang yang baru engkau kembalikan kemarin tadi malam sudah diminta Rani untuk SPP'
2. *Masuqka ikan nde la mati q ke lemari es.*  
'Masukkan ikan yang sudah mati ke dalam lemari es'
3. *Aku tebeli nga deggian ye dangkal gale.*  
'Saya terbeli dengan duren yang semuanya tipis dagingnya.'
4. *Sape lanang ye ngici q nga kabah tadi?*  
'Siapa pria yang berbicara denganmu tadi?'

Pada kalimat (1) di atas klausa *ye empai kabah baliqka kemaghi* menerangkan kata *duit* yang

merupakan unsur klausa inti. Demikian pula klausa *nde la matiq tu, ye dangkal gale*, dan *ye ngiciq nga kabah tadi* pada kalimat (2) – (4) masing-masing menerangkan nomina *ikan, degghian*, dan *lanang*.

## 10. Hubungan Makna Isi

Hubungan makna isi ialah apabila klausa bawahan menyatakan apa yang dikatakan, dipikirkan, dide-ngar, disadari, diyakini, diketahui, dinyatakan, dije-laskan, dikemukakan, ditanyakan dalam klausa inti, atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa klausa bawahan merupakan isi klausa inti. Kata penghu-bungya *base* 'bahwa'. Misalnya:

1. Kate umaq dengah *base dengah lah setuju ngaghi perasanan kami*.  
'Kata ibumu bahwa engkau sudah setuju dengan perundingan kami'
2. Aku diq taukanye *base kabah lah la udim bekiaji*.  
'Saya tidak tahu sama sekali bahwa engkau telah menunaikan ibadah haji'
3. Kite lah keruan gale *base kite ka ngadapi Pilkada agi*.  
'Kita semua sudah tahu bahwa kita akan menghadapi Pilkada lagi'
4. Mang Rumli ngiciq nga aku *base die ndaq nyandeka kebune di Talang Sali*.

‘Paman Romli berbicara kepada saya bahwa dia bermaksud menggadaikan kebunnya di Talang Sali’

## 11. *Hubungan Makna Cara*

Hubungan makna cara ialah apabila klausa bawahan menyatakan bagaimana perbuatan yang disebutkan dalam klausa inti itu dilakukan atau bagaimana peristiwa yang disebutkan dalam klausa inti itu terjadi. Kata penghubungnya ialah kata *luq* ‘seperti’. Misalnya:

1. Die nggawihkanye *luq aku tunjuqi*.  
‘Dia mengerjakan seperti yang saya ajarkan’
2. Die belaghi *luq dijagal antu*.  
‘Dia berlari seperti dikejar hantu’
3. Jalan ni lah keghas *luq lah dilimpis pante*.  
‘Jalan ini sudah keras seperti sudah digilas stoomwall.’
4. Anaq ayam matiq teperit *luq diijaqka gajah*.  
‘Anak ayam mati tergecet seperti diinjak gajah.’
5. Rizki nulis *luq jeme melukis*.  
‘Rizki menulis seperti orang melukis’
6. Die bedagang barut *luq jeme njual miso*.  
‘Dia berdagang kain seperti menjual bakso’
7. Die ngeghuh bias *luq jeme dikejil*.

‘Dia mengorok keras seperti orang dicekek’

## 12. Hubungan Makna Perkecualian

Hubungan makna perkecualian ialah apabila klausa bawahan menyatakan suatu perkecualian, maksudnya menyatakan sesuatu yang dikecualikan dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti. Kata penghubungnya ialah *kalu dide* ‘kecuali, bila tidak’ dan *kecuali* ‘kecuali’. Misalnya:

1. Die diq ka ndaq masuq *kalu dide kabah taghiq*<sup>13</sup>.  
‘Dia tidak akan mau masuk kecuali engkau tarik’
2. Satpam itu dindaq mbuka duaghe *kecuali diajung bose*.  
‘Satpam itu tidak mau membuka pintu kecuali disuruh bosnya.’
3. *Kalu dide disuapi ndunge*, budaq keciq ini diq ka makan.  
‘Bila tidak disuapi ibunya, anak ini tidak akan makan’

## 13. Hubungan Makna Kegunaan

Hubungan makna kegunaan ialah apabila klausa bawahan menyatakan kegunaan atau menjawab pertanyaan *ndiq/kandiq ape* ‘untuk apa’. Kata penghubung yang digunakan untuk menandai hubungan makna ini ialah kata *ndiq/kandiq* ‘untuk, guna, buat’. Misalnya:

---

<sup>13</sup> *Taghiq* ‘tarik’ di sini bermakna mengajak masuk dengan menggandeng tangannya

---



1. Wani mbubus pauq *kandiq ngayiqka*<sup>14</sup> *anaqe*.  
'Wani membobol kolam untuk pesta anaknya'
2. Umaq ngambiq seghai *kandiq nggulai ikan*.  
'Ibu mengambil serai untuk memasak ikan'
3. Kakaq nebang buluh *kandiq ngiluqi gaghang*.  
'Kakak ipar menebang bambu untuk memperbaiki veranda'
4. Jeme tu ka ncakagh batu di Ayiq Itam *ndiq ngaspal jalan*.  
'Orang itu akan mencari batu di Sungai Itam untuk mengaspal jalan'
5. Mulit nutuq padi beram *kandiq mbuat dudul*.  
'Mulit menumbuk ketan hitam untuk membuat dodol'

---

<sup>14</sup> *Ngayiqka* berasal dari kata *ayiq* 'air', yang di sini mengandung arti *menyunat* atau *menghitan*. Untuk maksud yang sama digunakan juga kata *mbancika* 'membersihkan' yang berasal dari kata *banci* 'bersih'. Dalam konteks kalimat di atas, kata *ngayiqka* mengandung makna 'mengadakan syukuran hitanan'

Catatan:

# 3 Frasa

## 3.1. Pengertian Frasa

Frasa adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek dan predikat (Rusyana, 1976: 78, Rusyana dan Samsuri, 1983: 12). Sementara itu, menurut Kridalaksana (2001: 59) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Pada bagian 2 tentang klausa, disebutkan bahwa subjek dan predikat merupakan ciri-ciri utama klausa, yang secara jelas membedakannya dengan frasa yang ciri-cirinya tanpa subjek dan predikat, seperti yang dinyatakan berikut ini: *frasa tidak terdiri atas bagian yang disebut subjek dan predikat, sedangkan klausa dan kalimat mengandung unsur-unsur tersebut* (Badudu dalam Yus Rusyana dan Samsuri, 1983: 12); *frasa ialah unsur struktur yang mengandung lebih dari satu kata dan bukan merupakan tipe klausa yang memiliki subjek dan predikat* (Crystal, 1983: 270); *frasa adalah unsur yang non-predikatif bila dibandingkan dengan klausa sebagai*

*tataran bahasa (language level) yang predikatif* (Djajasudarma, 1988: 1); *suatu frasa tidak memiliki verba finit dan struktur Subjek-Predikat* (Richards, 1989: 39).

Untuk memperjelas pernyataan-pernyataan tersebut, perhatikan kalimat (1) di bawah ini.

- (1) *Tige ughang pertandang dang nanam sawi takis di sawah paraq Remantai.*

‘Tiga orang pendatang sedang menanam sawi di sawah dekat Desa Remantai.’

Kalimat (1) ini terdiri atas satu klausa, yaitu *Tige ughang pertandang dang nanam sawi takis di sawah paraq Remantai*. Klausa ini terdiri atas lima unsur yang lebih rendah tatarannya, yaitu *tige ughang pertandang*, *dang nanam*, *sawi takis*, *di sawah*, dan *paraq Remantai*. Unsur-unsur itu ada yang terdiri atas dua kata, yaitu *dang nanam*, *sawi takis*, *di sawah*, dan *paraq Remantai*, dan ada yang terdiri atas tiga kata, yaitu *tige ughang pertandang*.

Setiap unsur itu menduduki satu fungsi. *Tige ughang pertandang* menduduki fungsi Subjek, *dang nanam* menduduki fungsi Predikat, *sawi takis* menduduki fungsi Objek, dan *di sawah* dan *paraq Remantai* menduduki fungsi Keterangan. Unsur yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi-fungsi itu merupakan satuan gramatik yang disebut frasa. Jadi, frasa ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2001: 138).

Frasa terdiri atas dua tipe, yakni tipe *endosentrik* dan *eksosentrik*. Tipe konstruksi endosentrik dapat dibedakan lagi menjadi tiga golongan, yakni tipe konstruksi endosentrik yang *koordinatif*, *atributif*, dan *apositif*. Tipe konstruksi eksosentrik dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni tipe konstruksi eksosentrik yang *direktif* dan *objektif*.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang jenis-jenis frasa tersebut, ikutilah dengan seksama penjelasan berikut ini.

## 3.2 Konstruksi Endosentrik

Yang dimaksud dengan frasa konstruksi endosentrik ialah *konstruksi yang terdiri atas suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) konstituennya* (Rusyana, 1976: 78-79). Contoh kata *anjing* ‘anjing’ dan *kaput* ‘babi’ yang termasuk ke dalam kelas nomina. Perpaduan kedua kata tersebut, yaitu frasa *anjing nga kaput* mempunyai kelas kata yang sama, baik dengan *anjing* maupun dengan *kaput*, yaitu sama-sama nomina.

### 3.2.1 Konstruksi Endosentrik Koordinatif

Frasa yang termasuk ke dalam tipe konstruksi yang koordinatif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh unsur-unsur itu dapat dihubungkan dengan kata penghubung atau perangkai *nga* ‘dan, dengan’ dan *serete* ‘dan, serta’. Perhatikan contoh di bawah:

*baju celane*  
‘baju celana’

Pada frasa *baju celane*, kita dapat menyisipkan kata penghubung *nga* atau *serete* sehingga dimungkinkan terbentuknya frasa

*baju nga celane*                      atau

*baju serete celane*

Berikut ini akan dibicarakan semua kemungkinan terbentuknya frasa yang berkonstruksi endosentrik koordinatif ini.

## 1. Frasa Nomina

Dalam bahasa Besemah terdapat frasa nomina yang berkonstruksi: nomina dengan nomina, nomina dengan nomina yang diantarai/disisipi oleh perangkai, dan pronomina dengan pronomina yang diantarai/disisipi oleh perangkai.

### (1) *Nomina + Nomina*

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas dua nomina (kata benda). Contoh:

*duaghe jendile*  
'pintu jendela'

*dudul juadah*  
'dodol wajid'

*endung bapang*  
'ibu ayah'

*gedah pinggan*  
'gelas piring'

*guru murid*  
'guru murid'

*irus sidu*  
'centong sendok'

*kapugh sighih*  
‘kapur sirih’

*mamaq ibung*  
‘paman bibi’

*kinjagh bake*<sup>1</sup>  
‘keranjang bakul’

*paun gaghang*  
‘dapur veranda’

*petai jehhing*  
‘petai jengkol’

*sawah kebun*  
‘sawah kebun’

*sindang kain*  
‘selempang sarung’

## (2) Nomina + Perangkai + Nomina

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas dua nomina yang diantarai oleh kata perangkai *nga* ‘dan, dengan’ atau *serete* ‘dan, serta’ sebagai penghubung atau koordinatornya. Contoh:

*anjing nga kaput*

---

<sup>1</sup> *Kinjagh* tidak persis sama dengan keranjang, dan *bake* tidak persis sama dengan *bakul*. Kedua benda tersebut merupakan peralatan tradisional khas untuk membawa/menyimpan hasil panen padi, kopi, dan lain-lain.

‘anjing dan babi’

*balai serete geredu*  
‘balai serta gardu’

*bantal nga saput*  
‘bantal dan selimut’

*bubu nga tangkul*  
‘bubu dengan tangkul’

*cenilah nga kelum*  
‘sandal dengan kelom’

*kacang nga radang*  
‘kacang dengan kentang’

*kain nga tuguq*  
‘sarung dengan kopiah’

*kancingan serete peniti*  
‘buah baju serta peniti’

*kebau nga sapi*  
‘kerbau dan sapi’

*mbaku nga rukuq*  
‘tembakau dan rokok’

*nasiq nga gulai*  
‘nasi dan lauk’

*seperai nga bebar*  
‘seperai dan tirai’

*seredam nga itar*

---



‘suling dan gitar’

*ujan serete angin*  
‘hujan serta angin’

*tikagh<sup>2</sup> nga bantal*  
‘tikar dan bantal’

*ulam nga sambal*  
‘ulam dan sambal’

### (3) Pronomina + Perangkai + Pronomina

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas dua pronomina (kata ganti) yang biasanya diantarai oleh kata perangkai *nga* ‘dan, dengan’ sebagai penghubung atau koordinator-nya. Contoh:

*dengah nga die*  
‘engkau dan dia’

*kabah nga aku*  
‘engkau dan saya’

*kami nga kamu*  
‘kami dan kamu’

*beliau banyaq<sup>3</sup> nga jeme ghumah<sup>4</sup>*

---

<sup>2</sup> *Tikagh* ‘tikar’ sama dengan *lapiq* ‘tikar’, tetapi *tikagh* biasanya digunakan khusus untuk alas tidur dan dibuat dari bahan yang agak kasar dan tebal, sedangkan *lapiq* digunakan untuk alas duduk keluarga dan tamu, dan dibuat dari bahan yang sama tetapi dipilih yang halus dan bagus

‘mertua dan suami/isteri’

Termasuk ke dalam kelompok ini adalah pronomina penunjuk (demonstrative pronoun, pronomina demonstratif) *ini, itu, tini, titu, di sini, di situ, di sane*. Contoh:

*di sane nga di sini*  
‘di sana dan di sini’

*itu nga ini*  
‘itu dan ini’

*titu nga tini*  
‘yang itu dan yang ini’

## 2. Frasa Ajektiva

Dalam bahasa Besemah terdapat frasa ajektiva yang berkonstruksi: ajektiva dengan ajektiva dan ajektiva dengan ajektiva yang disisipi kata perangkai.

### (1) Ajektiva + Ajektiva

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas dua ajektiva (kata sifat). Contoh:

*angat dingin*  
‘panas dingin’

*besaq bunguq*

---

<sup>3</sup> *Beliau banyaq* kata ganti untuk mertua

<sup>4</sup> Untuk tidak menyebut nama istri/suami secara langsung, sering kali digunakan kata *jeme ghumah* .

---

‘besar gemuk’

*besaq panjang*  
‘besar panjang’

*besaq sergap*  
‘besar serasi’

*bisu tuli*  
‘bisu tuli’

*gile mambang*  
‘gila senewen’

*keciq alap*  
‘kecil cantik’

*keciq kughus*  
‘kecil kurus’

*libagh panjang*  
‘lebar panjang’

*manis masin*  
‘manis asin’

*putih jeghenih*  
‘putih jernih’

*putih kuning*  
‘putih kuning’

## (2) Ajektiva + Perangkai + Ajektiva

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas dua ajektiva yang diantarai oleh kata

---

perangkai *nga* ‘dan, dengan’ dan *lagi* ‘dan’ sebagai penghubung atau koordinatonya. Contoh:

*abang nga putih*  
‘merah dan putih’

*alap lagi iluq*  
‘cantik dan baik hati’

*alus lagi ghum*  
‘halus dan wangi/harum’

*angat nga dingin*  
‘panas dan dingin’

*banci lagi rapi*  
‘bersih dan rapi’

*besaq lagi beghat*  
‘besar dan berat’

*calak lagi pintar*  
‘cekatan dan pintar’

*karut lagi nakal*  
‘jahat dan nakal’

*kulat lagi busuq*  
‘kotor dan busuk’

*lemaq nga dimaq*  
‘enak dan tidak enak’

*manis nga masam*  
‘manis dan masam’

*pedas nga masin*  
'pedas dan asin'

*payah lagi ghungau*  
'capek lagi ngantuk'

### 3. Frasa Verba

Dalam bahasa Besemah terdapat frasa verba yang berkonstruksi: verba dengan verba dan verba dengan verba yang diantarai kata perangkai.

#### (1) Verba + Verba

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas dua verba (kata kerja). Contoh:

*bebaju becelane*  
'berbaju bercelana'

*makan minun*  
'makan minum'

*manggang meghebus*  
'memanggang merebus'

*mbukaq ngatup*  
'membuka menutup'

*naiq tughun*  
'naik turun'

*nanaq nggulai*  
'menanak menggulai'

*nari nyanyi*

---

‘menari menyanyi’

*nginaq nganing*  
‘melihat mendengar’

*ncipak ncigus*  
‘menyepak menyeruduk’

*ngulu ngiligh*  
‘ke hulu ke hilir’

*njual mbeli*  
‘menjual membeli’

*nulis mbace*  
‘menulis membaca’

*tiduq majuh*  
‘tidur makan’

## (2) Verba + Perangkai + Verba

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas dua verba yang diantarai oleh kata perangkai *nga* ‘dengan’, *sambil* ‘sambil, dan *serte* ‘serta’ sebagai penghubung atau koordinatornya. Contoh:

*belaghi nga melompat*  
‘berlari dan melompat’

*berupuq nga bemance*  
‘berpikir dan berangan’

*mancing nga njale*  
‘mengail dan menjala’

*nanaq nga nggulai*  
'menanak dan menggulai'

*nari nga nyanyi*  
'menari dan menyanyi'

*ngguring nga meghebus*  
'menggoreng dan merebus'

*nulis nga mbace*  
'menulis dan membaca'

*nginaq nga nganing*  
'melihat dan mendengar'

*temutah nga temising*  
'muntah dan berak'

*tiduq nga majuh*  
'tidur dan makan'

*duduq sambil berupuq*  
'duduk sambil berpikir'

*makan sambil mbace*  
'makan sambil membaca'

*mutigh sambil meriwil*  
'memetik sambil membersihkan tunas'

*ngupi sambil ngudut*  
'minum kopi sambil merokok'

*maling serete mbunuh*  
'mencuri serta membunuh'

*mising serete kemih*

---

‘berak serta kencing’

*ngibit serete nggigit*  
‘mencubit serta mengigit’

*nube serete nangguq*  
‘menuba serta menangguk’

### 3.2.2 Konstruksi Endosentrik Atributif

Berbeda dengan frasa tipe konstruksi koordinatif, frasa golongan endosentrik atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *nga* ‘dan, dengan’ dan *serete* ‘dan, serta’. Perhatikan contoh berikut ini:

*anjing gile*  
‘anjing gila’

Pada frasa *anjing gile* ini, kita tidak dapat menyisipkan kata penghubung *nga*, sehingga tidak mungkin terbentuk frasa

*\*anjing nga gile*  
‘anjing dan gila’

Berikut ini akan dibicarakan semua kemungkinan terbentuknya frasa yang berkonstruksi endosentrik atributif ini.

#### 1. Frasa Nomina

Dalam bahasa Besemah, frasa tipe endosentrik atri-

---



butif sangat bervariasi. Perhatikan dengan baik konstruksi berikut:

### (1) Nomina + Ajektiva

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas nomina (kata benda) sebagai unsur pusat yang diikuti ajektiva (kata sifat) sebagai atribut. Contoh:

*ayam urik*  
'ayam rintik'

*ayiq keghuh*  
'air keruh'

*budaq keciq*  
'anak kecil'

*budaq bekatiu*<sup>5</sup>  
'anak *ngacai*'

*cungdire busuq*  
'tomat busuk'

*daun mude*  
'daun muda'

*jeme bunguq*  
'orang gemuk'

---

<sup>5</sup> Kata *bekatiu* digunakan untuk anak yang suka mengeluarkan air liur tanpa sengaja. Yang suka juga *bekatiu* adalah anjing. Selain itu digunakan juga untuk mengatakan orang yang pikirannya belum dewasa atau masih seperti anak-anak.

*gadis nenatir*  
'gadis kecentilan'

*ghumah bughuq*  
'rumah jelek'

*gumbaq abang*  
'rambut merah'

*kebual ghantui*  
'pipi tembem'

*liagh baingan*  
'leher sakit bengkak'

*liyue bangai*  
'ludah basi'

*lubuq dalam*  
'lobang dalam'

*mubil mpai*  
'mobil baru'

*niyue tue*  
'kelapa tua'

*pikaq pesuq*  
'saku bolong'

*tempedaq masaq*  
'cempedak matang'

*kerupuk lempam*  
'kerupk lembek'

## (2) Nomina + *nde/ye/ndiq* + Ajektiva

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas nomina sebagai unsur pusat yang diikuti oleh ajektiva sebagai atribut dengan kata penanda *nde* ‘yang’, *ye* ‘yang’, dan *ndiq* ‘yang’.  
Contoh :

*anjing ye buas*  
‘anjing yang galak’

*ayam nde jinaq*  
‘ayam yang jinak’

*ayiq nde jeghenih*  
‘air yang jernih’

*batang ye besaq*  
‘batang yang besar’

*bubu ndiq kerap*  
‘bubu yang rapat’

*cemetir<sup>6</sup> nde abang*  
‘cemetir yang merah’

*cungkedire nde masaq*  
‘tomat yang matang’

*duku nde masam*  
‘duku yang masam’

---

<sup>6</sup> *Cemetir* adalah semacam jenis tumbuhan liar yang kini banyak dibudidayakan, sehingga warnanya ada yang merah di samping yang pada umum bewarna ungu

*dusun nde paraq*  
'dusun yang dekat'

*gunung ye tinggi*  
'gunung yang tinggi'

*kinjagh ndiq besaq*  
'keranjang yang besar'

*kitau ye girau*  
'suhunan yang goyang'

*limau nde masam*  
'jeruk yang masam'

*niyue ndiq mude*  
'kelapa yang muda'

*sawah nde libagh*  
'sawah yang lebar'

*wali ndiq landap*  
'pisau yang tajam'

### (3) Nomina + *nde/ye/ndiq* + Verba Aktif

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas nomina sebagai unsur pusat yang diikuti oleh verba (kata kerja) aktif sebagai atribut dengan kata penanda *nde* 'yang', *ye* 'yang', dan *ndiq* 'yang'.

Contoh:

*anaq ye lah begawih*  
'anak yang telah kerja'

*budaq ye beghusiq*  
'anak yang main'

*bujang nde lah kawin*  
'bujang yang telah menikah'

*gadis ye mpai meghanjaq*  
'gadis yang baru gede'

*ghuan ye luput*  
'ikan gabus yang lepas'

*jeme nde ka sedekah*  
'orang yang akan hajatan'

*jeme ndiq lah ngalih*  
'orang yang telah pindah'

*kalang nde nyantaq*  
'lele yang mematil'

*kucing nde mpai beghanaq*  
'kucing yang baru beranak'

*mbacang ye diq bebuah*  
'pohon embacang yang tidak berbuah'

*murit nde diq masuq*  
'murid yang tidak hadir'

*setue nde nggaum*  
'harimau yang menggaum'

*tighau ye lum ngembang*  
'jamur yang belum mekar'

---

*tukang ye diq temalam*  
'tukang yang tidak menginap'

*tupai ye meluncat*  
'bajing yang melompat'

#### (4) Nomina + *nde/ye/ndiq* + Verba Pasif

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas nomina sebagai unsur pusat dan diikuti oleh verba pasif sebagai atribut dengan kata *nde* 'yang', *ye* 'yang', dan *ndiq* 'yang' sebagai penanda. Contoh:

*antan ye dibuat Mang Sira*  
'alu yang dibuat Paman Sira'

*dahan nde ka dijentiq*  
'dahan yang akan dicangkok'

*ghebuq ye lah udim diayaq*  
'tepung yang sudah diayak'

*ghumah nde diiluqi*  
'rumah yang diperbaiki'

*ibik ndiq ka dililiq*  
'bebek yang akan disembelih'

*kebau ndiq lah dipasung*  
'kerbau yang telah diringkus'

*kebun nde ka disiangi*  
'kebun yang akan dibersihkan'

*paun ndiq ka dileghaq*  
‘dapur yang akan dibongkar’

*randa ye mpai dianggauwe*  
‘janda yang baru dinikahnya’

*ghebe nde ndaq disilap*  
‘dahan dan ranting yang hendak dibakar’

*jeme nde ka dipantau*  
‘orang yang akan diundang’

*nangke ye ka dilebung*<sup>7</sup>  
‘angka yang akan dilebung’

### (5) Nomina + Numeralia

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas nomina sebagai unsur pusat yang diikuti numeralia (kata bilangan) sebagai atribut. Contoh:

*ading sughang*  
‘adik satu orang’

*anaq tige*  
‘anak tiga’

*beghas sebakul*  
‘beras sebakul kecil’

---

<sup>7</sup> *Dilebung* bentuk aktifnya *melebung*, yaitu menyimpan buah-buahan yang masih mentah seperti pisang di tempat dan cara tertentu agar cepat mateng atau masak.

*cucung sikuq*<sup>8</sup>  
'cucu satu orang'

*angse due tige ikuq*  
'angsa empat lima ekor'

*kajangan lime kelepang*  
'atap daun nipah lima keping'

*kawe tige kinjagh*  
'kopi Tiga keranjang'

*kembuhung setepang*  
'asaman ikan setabung'

*mbaku setibik*  
'tembakau selipat'

*nangke sijat*  
'nangka satu biji'

*niyue sepuluh batang*  
'kelapa sepuluh batang'

*pinggan tangke selusin*  
'piring kaleng selusin'

*sawah sebidang*  
'sawah sebidang'

*tandan bawaq due depe*  
'tali dari kulit dua depa'

*tebat setaq*

---

<sup>8</sup> Kata *sikuq* berasal dari *se + ikuq* 'seekor'

---



'kolam sebagian'

### (6) Numeralia + Nomina<sup>9</sup>

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas numeralia sebagai atribut yang diikuti oleh nomina sebagai unsur pusat. Contoh:

*sekecaq taghuq*  
'seikat sayur'

*selembagh kain*  
'selembar sarung'

*sebidang ume*  
'sebidang ladang'

*sijat jambu mentega*  
'sebuah alpukat'

*setundun rambai*<sup>10</sup>  
'setangkai rambai'

*sebatang rukuq*  
'sebatang rokok'

*sughang jeme*  
'seorang manusia'

<sup>9</sup>Frasa dengan konstruksi ini tidak banyak dan terasa tidak lazim; yang lazim adalah konstruksi *Nomina + Numeralia* di atas. Ini pengaruh bahasa Indonesia.

<sup>10</sup>*Rambai* adalah sejenis buah-buahan yang mirip dengan duku.

*sepatah kate*  
'sepatah kata'

*sesuap nasiq*  
'sesuap nasi'

*sutiq keresi*  
'satu buah kursi'

### (7) Nomina + Nomina

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas nomina sebagai unsur pusat yang diikuti oleh nomina sebagai atribut. Contoh:

*ayiq mate*  
'air mata'

*belange besi*  
'kuali besi'

*buku tebu*  
'buku tebu'

*bulu ayam*  
'bulu ayam'

*dasagh pelupuh*  
'lantai palupuh'

*dinding kayu merantih*  
'dinding kayu meranti'

*gelang keting*  
'gelang kaki'

*mate aghi*  
'mata hari'

*minyaq niyue*  
'minyak kelapa'

*lapiq pughun*<sup>11</sup>  
'tikar dari pughun'

*keresi buluh*  
'kursi bambu'

*palaq ayiq*  
'kepala air (mata air)'

*rantai anjing*  
'rantai anjing'

*tapai padi beram*  
'tape ketan hitam'

*tengkiang padi*  
'gudang padi'

### **(8) Nomina + Pronomina**

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas nomina sebagai unsur pusat yang diikuti oleh pronomina (dalam hal ini pronomina posesif atau kata ganti kepemilikan/kepemilikan)

---

<sup>11</sup> Sejenis bambu air yang sering digunakan sebagai bahan untuk membuat tikar

---

atau pronomina demonstratif sebagai atribut.  
Contoh:

*baq dengah*  
'ayahmu'

*dusun kite*  
'kampung kita'

*kain kabah*  
'sarungmu'

*kitap ndekuq*  
'buku saya'

*merege kami*  
'marga kami'

*cumpuq ini*  
'kelompok ini'

*pughuq itu*  
'bagian itu'

*tangke ini*  
'kaleng ini'

*tikagh itu*  
'tikar itu'

## 2. Frasa Ajektiva

### (1) Ajektiva + Penanda Ajektiva

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya

---

terdiri atas ajektiva (kata sifat) sebagai unsur pusat yang diikuti oleh penanda ajektiva *benagh* ‘benar, betul’, *ige* ‘sangat, sekali’, *nian* ‘benar, betul’, *sangat* ‘sangat’, *sekali* ‘sekali’ sebagai atribut. Contoh:

*bange benagh*  
‘tolol benar’

*bias ige*  
‘keras (suara) sekali’

*buas benagh*  
‘galak sekali’

*bunguq ige*  
‘gemuk sekali’

*cete nian*  
‘cocok benar’

*demam sangat*  
‘sakit keras’

*dimaq nian*  
‘tidak enak sekali’

*gedang nian*  
‘kuat sekali’

*kanji ige*  
‘nafsu syahwat besar sekali’

*kenyang ige*

---

‘kenyang sekali’

*kintar sekali*  
‘cekatan sekali’

*lemaq sekali*  
‘enak sekali’

*pacaq nian*  
‘pandai benar’

*pandaq ige*  
‘pendek sekali’

*panjang benagh*  
‘panjang betul’

*rengis nian*  
‘bengis benar’

*tingaq ige*  
‘tolol sekali’

*sergap*<sup>12</sup>*ige*  
‘serasi sekali’

## (2) Penanda Ajektiva + Ajektiva

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas penanda ajektiva *bangse* ‘agak’, *dang* ‘sedang’, *dide* ‘tidak’, *diq* ‘tidak’, *gi* ‘masih, la-

---

<sup>12</sup> Kata *sergap* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sangat cocok, misalnya seorang pria yang besar tingi mengenakan seragam polisi atau tentara terlihat sangat serasi.

---

gi', *lah* 'sudah, telah' sebagai atribut yang diikuti oleh ajektiva sebagai unsur pusat. Contoh:

*bangse bange*  
'agak bodoh'

*bangse pening*  
'agak pusing'

*dang angkat*  
'sedang panas'

*dang dimaq*  
'sedang tidak enak'

*dang nyegut*  
'sedang merajuk'

*dide alap*  
'tidak cantik'

*dide/diq iluq*  
'tidak baik'

*diq rengis*  
'tidak galak/bengis'

*gi matah*  
'masih mentah'

*gi mude*  
'lagi muda'

*lah masaq*  
'sudah matang'

---

*lah tue*  
'sudah tua'

### 3. Frasa Verba

#### (1) Verba + Penanda Ajektiva

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas verba sebagai unsur pusat yang diikuti penanda ajektiva sebagai atribut. Di antara penanda ajektiva tersebut adalah:

*agi* 'lagi'  
*baih* 'saja'  
*banyaq* 'banyak'  
*galaq* 'mau, senang'  
*neman* 'kuat'  
*pule* 'pula, juga'  
*saje* 'saja'

Contoh:

*nganing agi*  
'mendengar lagi'

*tiduq agi*  
'tidur lagi'

*nganguq baih*  
'mengganggu saja'

*setuju baih*  
'setuju saja'

*makan banyaq*



‘makannya banyak’

*makan galaq*  
‘makannya suka’

*minum banyaq*  
‘minumnya banyak’

*nggawih galaq*  
‘kerjanya suka’

*nulung galaq*  
‘suka membantu’

*begawih neman*  
‘suka bekerja’

*ngudut neman*  
‘merokoknya banyak/kuat’

*mancing pule*  
‘mengail juga’

*mbeli pule*  
‘membeli juga’

*lelinyum saje*  
‘tersenyum terus’

*ngibal saje*  
‘bermain terus’

## (2) Penanda Ajektiva + Verba

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas penanda ajektiva sebagai atribut yang

---

diikuti oleh verba sebagai unsur pusat. Di antara penanda ajektiva tersebut adalah:

*dide/ diq* ‘tidak’  
*belum/lum* ‘belum’  
*ghapat* ‘sering’,  
*jarang* ‘jarang’  
*kerap* ‘kerap, sering’  
*lah* ‘telah, sudah’  
*rajin* ‘sering’  
*ka* ‘akan’  
*dang* ‘sedang’  
*mpai* ‘baru’

Contoh:

*dide begawih*  
‘tidak kerja’

*dide ngikut*  
‘tidak ikut’

*diq belajagh*  
‘tidak belajar’

*diq tiduq*  
‘tidak tidur’

*belum mbubus*  
‘belum membobol kolam’

*belum mutigh*  
‘belum memetik’

*ghapat berupuq*  
‘sering berpikir’

*ghapat mancing*

‘sering memancing’

*jarang nelepun*  
‘jarang menelpon’

*jarang undaq*  
‘jarang ketemu’

*kerap tandang*  
‘sering berkunjung’

*kerap nganing*  
‘sering dengar’

*lah segit*  
‘telah robek’

*lah udim*  
‘telah selesai’

*rajin betanye*  
‘sering/rajin bertanya’

*rajin ngaji*  
‘sering/rajin mengaji’

*dang nanaq*  
‘sedang memasak’

*dang beghemaq*  
‘sedang dipijit’

*mpai makan*  
‘baru makan’

*mpai udim*

---

‘baru selesai’

*ka ngibal*

‘mau/akan jalan-jalan’

*ka bejirih*

‘akan bercerita’

### 3.2.3 Konstruksi Endosentrik Apositif<sup>13</sup>

Untuk memudahkan pemahaman frasa tipe konstruksi endosentrik apositif, perhatikan frasa *Wani anak Mang Rohali* pada kalimat (1) di bawah ini.

(1) *Wani, anaq Mang Rohali* jarang baliq dusun.

Frasa ini memiliki sifat yang berbeda dengan frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik atributif. Dalam frasa endosentrik koordinatif unsur-unsur itu dapat dihubungkan dengan kata penghubung atau perangkai *nga* ‘dan, dengan’ dan *serete* ‘dan, serta’, sementara itu dalam frasa endosentrik apositif unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung atau perangkai *nga* ‘dan, dengan’ dan *serete* ‘dan, serta’ dan secara semantik ada unsur yang terpenting, yang lebih penting dari unsur lainnya. Dalam frasa *Wani, anak Mang Rohali* unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *nga* ‘dan, dengan’ dan *serete* ‘dan, serta’, dan secara semantik unsur yang satu, dalam hal ini unsur *anaq Mang Rohali*, sama dengan unsur

---

<sup>13</sup> Unsur-unsur langsung dalam frase ini mempunyai fungsi yang sama, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan pada kata pertama

---

lainnya, yaitu sama dengan unsur *Wani*. Karena sama, unsur *anaq Mang Rohali* dapat menggantikan unsur *Wani*.

(2) *Wani* ..... jarang baliq dusun.

(3) ..... *anaq Mang Rohali* jarang baliq dusun.

Bahwa unsur *Wani* sama dengan unsur *anaq Mang Rohali* dapat dibuktikan dengan jawaban pertanyaan kalimat (4) dan (5) di bawah ini:

(4) Nur : *Sape dame anaq Mang Rohali?*  
‘Siapa nama anak Paman Rohali?’

Sira : *Wani*  
‘Wani’

(5) Nur : *Sape Wani itu?*  
‘Siapa Wani itu?’

Sira : *Anaq Mang Rohali*  
‘Anak Paman Rohali’

(6) Nur : *Jadi Wani anaq Mang Rohali*  
‘Jadi Wani anak Paman Rohali’

Sira : *Aaaau ...*  
‘Ya...’

Contoh-contoh lain:

*dengah nantunye*  
‘engkau menantunya’

*die kanceku*  
‘dia temanku’

*ibung ketuwenye*  
'bibi ketuanya'

*kabah gurunye*  
'engkau gurunya'

*kamu kawane*  
'kamu familinya'

*mamaq penggawe*  
'paman pengawa'

*waq menteri*  
'uak mantri'

*ketip adingku*  
'penghulu adik saya'

*pelisi bapange*  
'polisi bapaknya'

*bertih lakinye*  
'pencuri suaminya'

*Bani anaqe*  
'Bani anaknya'

*Sarip ntuenye*  
'Syarif mertuanya'

*Djazuli Walikute Pagar Alam*  
'Djazuli Walikota Pagar Alam'

*Saifudin Bupati Lahat*  
'Saifudin Bupati Lahat'

*Alex Noerdin Gubernur Sumatra Selatan*  
'Alex Noerdin Gubernur Sumatra Selatan'

*SBY Presiden RI*  
'SBY Presiden RI'

*Honda motore*  
'Honda motornya'

*Nokia hapéhe*  
'Nokia hapénnya'

*Toyota mubile*  
'Toyota mobilnya'

### **3.3 Konstruksi Eksosentrik**

Sebuah konstruksi disebut eksosentrik *bila hasil gabungan itu berbeda kelasnya dari salah satu unsur bawahan langsungnya. Karena kelas gabungan itu tidak sama dengan salah satu konstituennya, maka konstruksi eksosentris selalu tidak mempunyai inti pusat* (Rusyana, 1976: 78-79).

#### **3.3.1 Konstruksi Eksosentrik Direktif**

Frasa yang termasuk ke dalam tipe konstruksi eksosentrik yang direktif adalah frasa yang terdiri atas penanda (direktor) yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai intinya.

## 1. Penanda + Nomina

Frasa yang terdiri atas penanda yang diikuti oleh nomina sebagai intinya. Contoh:

*di bawah dangau*  
'di bawah pondok'

*di bawah pancue*  
'di bawah pancuran'

*di dalam sangkagh*  
'di dalam sangkar/kandang'

*di dalam tengkiang*  
'di dalam gudang padi'

*di luan ghumah*  
'di ruang tamu'

*di jungut mataghi idup*<sup>14</sup>  
'di sudut sebelah timur'

*di jungut mataghi mati*  
'di sudut sebelah barat'

*di luan palaq*  
'di atas kepala (ketika tidur)'

*di palaq ayiq*  
'di sumber air'

*di paragh ayiq*

---

<sup>14</sup> *Mataghi* (dari *mate* dan *aghi*) *idup* = mata hari terbit, sebelah timur, *mataghi mati* = mata hari terbenam, sebelah barat.

---



‘di dekat sungai’

*di paragh kantor*  
‘di dekat kantor’

*di piaq jeme tu*  
‘di pihak orang itu’

*di piaq musuh*  
‘di pihak musuh’

*di pinggir dusun*  
‘di pinggir kampung’

*di pinggir kuburan*  
‘di pinggir makam’

*di pucuq pagu*  
‘di atas panggung’

*di pucuq pematang*  
‘di atas galangan’

*di tengah kebun*  
‘di tengah kebun’

*di tengah laman*  
‘di tengah halaman’

*di tepi pauq*  
‘di pinggir kolam’

*di tepi ume*  
‘di pinggir huma’

## 2. Penanda + Ajektiva

Konstruksi frasa jenis ini adalah frasa yang terdiri atas penanda *secare* 'secara' yang diikuti oleh ajektiva sebagai intinya. Contoh:

*secare adil*  
'secara adil'

*secare benagh*  
'secara benar'

*secare iluq*  
'secara baik'

*secare jujur*  
'secara jujur'

*secare lantang*  
'secara terang'

*secare lughus*  
'secara jujur'

*secare alus*  
'secara halus'

## 3. Penanda + Verba <sup>15</sup>

Frasa yang terdiri atas penanda yang diikuti oleh verba sebagai intinya. Contoh:

---

<sup>15</sup> Konstruksi *dengan + verba* tidak lazim, tetapi sebagai akibat pengaruh bahasa Indonesia, ada juga orang yang menggunakan konstruksi itu. Yang justru banyak digunakan adalah konstruksi *kalu + verba*. Cobalah ganti kata *dengan* di atas dengan kata *kalu*.

---

*dengan beduah*  
'dengan berdoa'

*dengan bejalan*  
'dengan berjalan'

*dengan belajagh*  
'dengan belajar'

*dengan berupuq*  
'dengan berpikir'

*dengan betanye*  
'dengan bertanya'

*dengan mbace*  
'dengan membaca'

*dengan mbeli*  
'dengan membeli'

*dengan nangis*  
'dengan menangis'

*dengan nganing*  
'dengan mendengar'

*dengan nulis*  
'dengan menulis'

#### **4. Penanda + Klausa**

Frasa yang terdiri atas penanda yang diikuti oleh klausa sebagai intinya (klausa dicetak tebal). Contoh:

---

*dang aku gi keciq*  
'selagi saya masih kecil'

*dang kami masih sekolah*  
'selagi kami masih sekoalh'

*dang niniq lanang gi idup*  
'pada masa kakek hidup'

*sate kabah udim makan*  
'setelah engkau selesai makan'

*sate die lah tue*  
'setelah dia tua'

*waktu Jepang masuq*  
'ketika Jepang masuk'

*waktu ujan abu*  
'waktu hujan abu'

*waktu bapange baliq*  
'waktu ayahnya pulang'

*waktu die kayiq*  
'ketika dia mandi'

Sebagai pengaruh dari bahasa Indonesia, penanda lain seperti *ketike* 'ketika', *semase* 'semasa', *sewaktu* 'sewaktu' sekarang sering pula digunakan.

### 3.3.2 Konstruksi Eksosentrik Obyektif

Menurut Rusyana (1976: 79), frasa yang termasuk tipe konstruksi eksosentrik yang obyektif adalah frasa

---

yang terdiri atas sebuah verba dengan sebuah objek.  
Contoh:

### 1. Verba + Nomina

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas verba yang diikuti oleh objek berupa nomina. Contoh:

*main bal*  
'bermain sepak bola'

*mancing ghuan*  
'mengail ikan gabus'

*manggang jagung*  
'membakar jagung'

*mepaq sighih*  
'mengunyah sirih'

*nggisiq kayu*  
'menggargaji kayu'

*mulut*<sup>16</sup> *burung*  
'menangkap burung'

*mungguq*<sup>17</sup> *kebau*  
'menangkap kerbau'

---

<sup>16</sup> *Mulut* berasal dari nomina *pulut* yang diberi awalan *N-*, adalah sejenis lem yang dibuat dari getah karet yang digunakan untuk menangkap burung. Kata dasar *mulut* sama dengan *mulut* dalam bahasa Indonesia.

<sup>17</sup> *Mungguq* = menangkap dengan menjerat leher dengan tali

---

*mutigh tighau*  
'memetik jamur'

*netaq puntung*  
'memotong kayu bakar'

*ngambiq wi*  
'mengambil rotan'

*nggulai teghung*  
'menyayur terong'

*ngguring pisang*  
'menggoreng pisang'

*ngiliq kupiq*  
'menggendong bayi'

*ngingun ibik*  
'memelihara bebek'

*nggulai liling*<sup>18</sup>  
'menggulai keong'

*njeghat kaput*  
'menjerat babi'

*njual puntung*  
'mengjual kayu bakar'

*njuluq manggus*  
'menggala manggis'

*nutuq kawé*

---

<sup>18</sup> *Liling* adalah sejenis keong kecil. Di Jawa Barat disebut *tutut*.

---

‘menggiling kopi’

## 2. Verba + Pronomina

Frasa jenis ini adalah frasa yang konstruksinya terdiri atas verba yang diikuti oleh objek berupa pronomina. Contoh:

*mantau aku*  
‘memanggil aku’

*mbudika raban itu*  
‘menipu mereka’

*ngajaq jeme raban ini*  
‘mengajak mereka ini’

*ngantat die*  
‘mengantar dia’

*ngiciqka kamu*  
‘membicarakanmu’

*ngugaqka aku*  
‘membangunkan saya’

*ningalka aku*  
‘meninggalkan saya’

*nulung dengah*  
‘menolong kamu’  
*nyelamatka kabah*  
‘menyelamatkan kau’

## 3.4 Hubungan Makna antar Unsur

### 3.4.1 Hubungan Makna antar Unsur dalam Frasa Nomina

Pertemuan unsur-unsur dalam suatu frasa menimbulkan hubungan makna. Misalnya pertemuan kata *mamaq* ‘paman’ dengan kata *ibung* ‘bibi’ dalam frasa *mamaq ibung* menimbulkan hubungan makna penjumlahan. Di samping itu, mungkin juga menimbulkan hubungan makna *pemilihan*. Hubungan makna itu ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *nga* ‘dan, dengan’, *serete* ‘serta’, *atau(we)* ‘atau’, atau *ape* ‘atau’ di antara kedua unsurnya, menjadi *mamaq nga ibung* atau *mamaq atauwe ibung*.

Dari penelitian terhadap hubungan makna antara unsur-unsur dalam frasa, diperoleh hubungan-hubungan makna dalam frasa nomina sebagai berikut:

#### 1. Penjumlahan

Telah dikemukakan di atas bahwa hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata penghubung *nga* ‘dan, dengan’ dan *serete* ‘dan, serta’ di antara kedua unsurnya. Misalnya:

*ayam (nga) itiq*  
‘ayam (dan) itik’  
*duaghe (nga) jendile*  
‘pintu (dan) jendela’



*endung (nga) bapang*  
'ibu (dan) ayah'

*guru (nga) murid*  
'guru (dan) murid'

*jaghum (nga) benang*  
'jarum (dan) benang'

*kapugh (nga) sighth*  
'kapur (dan) sirih'

*lanang (nga) betine*  
'pria (dan) wanita'

*mutor (nga) mubil*  
'motor (dan) mobil'

*paun (nga) gaghang*  
'dapur (dan) veranda'

*riye (nga) penggawe*  
'Ketua RT (dan) penggawa'

*sawah (nga) kebun*  
'sawah (dan) kebun'

*ulam (nga) sambal*  
'lalap (dan) sambal'

## 2. Pemilihan

Hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *atau/atauwe* 'atau' atau *ape*<sup>19</sup> 'atau' di antara unsurnya. Misalnya:

*duaghe atau jendile*  
'pintu atau jendela'

*dudul atau juadah*  
'dodol atau wajid'

*gedah atau pinggan*  
'gelas atau piring'

*kinjagh atauwe bake*  
'keranjang atau bakul'

*kupi atauwe teh*<sup>20</sup>  
'kopi atau teh'

*petai atauwe jeghing*  
'petai atau jengkol'

Hubungan makna yang ditandai oleh kata *atau* dan *atauwe* di atas dapat diganti dengan kata *ape* seperti di bawah ini:

*duaghe ape jendile*

---

<sup>19</sup> Kata *ape* yang berpadan dengan 'apa' dalam bahasa Indonesia (lihat Bab 2), tetapi di sini menyatakan pilihan, yang artinya 'atau'

<sup>20</sup> *Kawe* = *kupi*, tetapi apabila mengacu kepada minuman, jarang sekali orang mengatakan minum *kawe*. Apabila mengacu kepada tanaman kopi, kata *kawe* yang sering digunakan. Misalnya *Palah kite ngupi* bukan *Palah kite ngawe*, sebaliknya *Kami ka ngebun kawe* bukan *Kami ka ngubun kupi*.

---

'pintu atau jendela'

*dudul ape juadah*  
'dodol atau wajid'

*gedah ape pinggan*  
'gelas atau piring'

*kinjagh ape bake*  
'keranjang atau bakul'

*kupi ape teh*  
'kopi atau teh'

*petai ape jehing*  
'petai atau jengkol'

*pina ape mentelot*  
'pena atau pensil'

### 3. Kesamaan

Dalam frasa *Pelimbang*, *kute empék-empék* secara semantik unsur *Pelimbang* sama dengan unsur *kute empék-empék*. Kesamaannya ditandai oleh kemungkinan penyisipan kata *ielah* 'ialah' di antara unsur-unsurnya, menjadi *Pelimbang ielah kute empék-empék*. Pertemuan unsur *Pelimbang* dengan unsur *kute empék-empék* menimbulkan hubungan makna *kesamaan*. Contoh lain:

*kabah gurunye*  
'engkau gurunya'

*mamaq penggawe*

---

‘paman pengawa’

*pelisi bapange*  
‘polisi bapaknya’

*bertih lakinye*  
‘pencuri suaminya’

*Bani anaqe*  
‘Bani anaknya’

*Sarip ntuenye*  
‘Syarif mertuanya’

*Djazuli Walikute Pagar Alam*  
‘Djazuli Walikota Pagar Alam’

*Saifudin Bupati Lahat*  
‘Saifudin Bupati Lahat’

*Alex Noerdin Gubernur Sumatra Selatan*  
‘Alex Noerdin Gubernur Sumatria Selatan’

*SBY Presiden RI*  
‘SBY Presiden RI’

#### 4. Penerang

Kata *keciq* dalam frasa *budaq keciq* berfungsi sebagai atributif menerangkan kata *budaq* sebagai unsur pusat atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kata *keciq* sebagai penerang bagi kata *budaq*. Pertemuan unsur *keciq* dengan unsur *budaq* menimbulkan hubungan makna *penerang*, maksudnya unsur atributif merupakan penerang bagi unsur pusat.

Hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *ye* ‘yang’ atau *nde* ‘yang’ di antara unsur-unsurnya sehingga di samping *budaq keciq* kita dapati *budaq ye keciq*. Contoh-contoh yang lain:

*ayam urik*  
‘ayam berintik’

*ayiq besaq*  
‘sungai besar’

*bunting anyar*  
‘pengantin baru’

*cabi ijang*  
‘cabe mentah’

*deghian dangkal*  
‘duren dangkal/tidak banyak dagingnya’

*dughi landap*  
‘duri tajam’

*ghumah baghi*  
‘rumah tua’

*gumbaq ikal*  
‘rambut ikal’

*jeghing pahagh*  
‘jengkol pahang’

*jeme iluq*  
‘orang baik’

*kawe abang*  
'kopi merah yang baru dipetik'

*kemughu panjang*  
'galah panjang'

*kerbai tue*  
'wanita (sudah menikah) tua'

*niyue mude*  
'kelapa muda'

*pikaq pesuq*  
'saku bolong'

*tebat keciq*  
'kolam kecil'

*tempedaq masaq*  
'cempedak matang'

*ume libagh*  
'huma luas'

*wali tumpul*  
'pisau tumpul'

## 5. Pembatas

Dalam frasa *baq dengah* 'ayahmu', unsur *dengah*

---

‘kamu, engkau’ yang berfungsi sebagai atributif menyatakan makna kepemilikan: *baq* (kepunyaan) *dengah*; dalam frasa *badah nari* ‘tempat menari’, unsur *nari* yang berfungsi sebagai atributif menyatakan makna tujuan (untuk): *badah nari* ‘tempat (untuk) menari’; dalam frasa *caluq Mentuq* ‘terasi Mentok’, unsur *Mentuq* yang berfungsi sebagai atributif menyatakan makna asal: *caluq* (dari) *Mentuq*; dan dalam frasa *kelicuq pisang* ‘ketimus pisang’, unsur *pisang* yang berfungsi sebagai atributif menyatakan makna bahan: *kelicuq* (yang terbuat dari) *pisang*.

Berbagai hubungan makna yang dinyatakan oleh atributif dalam frasa-frasa di atas dirangkum dalam satu hubungan makna, yaitu hubungan makna *pembatas*. Unsur atributif sebagai pembatas bagi unsur-unsur pusat. Hubungan makna ini ditandai oleh ketidakmungkinan diletakkan kata *nga* ‘dan, dengan’, *serete* ‘serta’, *ye* ‘yang’, *nde* ‘yang’. Contoh:

*duaghe ghumah*

‘pintu rumah’

*pegawai camat*

‘pegawai kantor Camat’

*base Besemah*

‘bahasa Besemah’

*Kute Batu Raje*

‘Kota Batu Raja’

*murit SMAN Jarai*

‘murid SMAN Jarai’

*tukuq baju*  
'kerah baju'

*pembangunan Kabupaten Lahat*  
'pembangunan Kabupaten Lahat'

Di antara hubungan makna *pembatas* tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

### A. Penentu Milik:

Di atas sudah disebutkan bahwa dalam frasa *baq dengah* 'ayahmu', unsur *dengah* 'kamu, engkau' yang berfungsi sebagai atributif menyatakan makna 'pemilik. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

*gambar Yanti*  
'foto Yanti'

*gumbaq kabah*  
'rambutmu'

*ghumah mamang*  
'rumah paman'

*ikar daq keciq tu*  
'kelereng anak itu'

*mubil kami*  
'mobil kami'

*tengkuluq kakaq*  
'kerudung kakak ipar'



*tuguq ustat*  
‘kopianh ustadz’

*ume Ilham*  
‘kebun Ilham’

## B. Penentu Asal:

Kata *Bandung* pada frasa *gadis Bandung* menyatakan hubungan makna *penentu asal* atau *berasal dari*. Hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata penghubung *sandi/ isandi* ‘dari’ di antara kedua unsurnya: *gadis sandi Bandung* ‘gadis dari Bandung’.

Contoh lain:

*bawaq kebau*  
‘kulit dari kerbau’

*bulu ayam*  
‘bulu dari ayam’

*cule badaq*  
‘cula dari badak’

*telue itiq*  
‘telur dari itik’

*tanduq ghuse*  
‘tanduk dari rusa’

*bujang Pesisir*  
‘pemuda dari Bengkulu Selatan’

*duku Merinim*

‘duku dari Muara Enim’

*gibing Meranjat*  
‘tajung dari Meranjat’

*jeme Jawe*  
‘orang dari Jawa’

*kelicuaq pisang*  
‘ketimus dari pisang’

*kerupuk Pelimbang*  
‘kerupuk dari Palembang’

*kinjagh Lintang*  
‘keruntung dari Lintang’

*limau Garut*  
‘jeruk dari Garut’

*rukuaq nipah*  
‘rokok dari daun nipah’

*tandan bawaq*  
‘tali dari bawak’

*lapiq ghumbai*<sup>21</sup>  
‘tikar terbuat dari ghumbai’

*mutor Cine*  
‘motor dari Cina’

*tempuyaq Paga Gunung*

---

<sup>21</sup> *Ghumbai* = sejenis tanaman air yang biasa digunakan untuk membuat tikar

---

‘asinan durian dari Paga Gunung’

*pindang Pegagan*  
‘pindang dari Pegagan’

### C. Penentu Tujuan

Kata *asahan* pada frasa *butu asahan* menyatakan hubungan makna *penentu tujuan*. Hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata penghubung *ndiq/kandiq* ‘untuk’ di antara kedua unsurnya: *butu ndiq/kandiq asahan* ‘butu untuk mengasah’. Contoh lain:

*cengkung*<sup>22</sup> *sapi*  
‘lonceng untuk sapi’

*ghumah sekolah*  
‘gedung untuk sekolah’

*lapangan bal*  
‘lapangan untuk sepak bola’

*makanan ikan*  
‘makanan untuk ikan’

*perangkap tikus*  
‘perangkap untuk tikus’

*rantai anjing*  
‘rantai untuk anjing’

---

<sup>22</sup> *Cengkung* = benda berbentuk lonceng gereja yang dipasangkan pada leher sapi atau kerbau sebagai penanda kerberadaannya

*racun kepinding*  
'racun untuk kepinding'

*sangkagh burung*  
'kandang untuk burung'

*sepatu kude*  
'sepatu untuk kuda'

## 6. Penentu atau Penunjuk

Frasa *duaghe itu* berbeda dengan frasa *duaghe ghumah*, dan berbeda pula dengan frasa *duaghe libagh*. Frasa *duaghe ghumah* dan frasa *duaghe libagh* masih dapat diikuti unsur atributif lagi menjadi *duaghe ghumah itu* dan *duaghe libagh itu*, *duaghe ghumah Rani*, *duaghe libagh ghumah Rani*, tetapi *duaghe itu* sudah tidak mungkin ditambah dengan atributif lagi. Unsur *itu* dalam frasa *duaghe itu* bukan menyatakan hubungan makna *penerang* sekalipun dapat ditambahkan kata *ye* di antara unsurnya, dan bukan menyatakan hubungan makna *pembatas*, tetapi menyatakan hubungan makna *penentu atau penunjuk*. Contoh lain:

*ghumah limas*<sup>23</sup> *ini*  
'rumah limas ini'

*kebun kawe itu*

---

<sup>23</sup> Kata *limas* sering dilawankatakan dengan kata *baghi* 'tua, bahari'. *Ghumah baghi* adalah rumah adat yang biasanya agak gelap karena kurang penerangan, sementara *ghumah limas* biasanya lebih moderen dan terdapat banyak jendela kaca.

---

'kebun kopi itu'

*murit ye rajin itu*  
'murid yang rajin itu'

*bukit Tunjuq itu*  
'bukit Tunjuk itu'

*ayiq Lematang ini*  
'Sungai Lematang ini'

*Cughup Lawang Agung itu*  
'Curup Lawang Agung itu'

## 7. Jumlah

Dalam frasa *cucung sughang*, unsur *sughang* yang berfungsi sebagai atributif menyatakan hubungan makna *jumlah* bagi kata *cucung* yang berfungsi sebagai unsur pusat. Contoh lain:

*anaq due ughang*  
'anak dua orang'

*baju due lembagh*  
'baju dua lembar'

*beghas sekilu*  
'beras satu kilo'

*jeghing tige bakul*  
'jengkol tiga bakul'

*kembuhung setepang*

---

'ikan asaman setabung'

*mbaku setibik*  
'tembakau selipat'

*melebi*<sup>24</sup>*setepil*  
'melebi sepotong'

*nangke sijat*  
'nangka satu biji'

*niyue setekang*  
'kelapa sebelah'

*pinggan tangke selusin*  
'piring kaleng selusin'

*sawah sebidang due*  
'sawah sebidang dua bidang'

*tandan bawaq due tige depenye*  
'tali dari kulit dua tiga depa'

*tebat setaq*  
'kolam sebagian'

*padi empat bake ghughung*<sup>25</sup>  
'padi empat bakul lebih'

*sawah sebidang*  
'sawah satu bidang'

---

<sup>24</sup> *Melebi* sejenis masakan dari daging yang mempunyai kemiripan dengan rendang tetapi tidak pedas.

<sup>25</sup> *Ghughung* biasanya gulungan tikar ditambahkan pada *bake* supaya muatannya lebih banyak.

---

*tebat setaq*  
‘kolam sebagian’

*tempuyaq due gedah*  
‘asinan duren dua gelas’

## 8. Sebutan

Dalam frasa *Drs. Anwar Sidiq*, kata *Drs* menyatakan makna nama gelar kesarjanaan; dalam frasa *Depati Kuase* kata *Depati* menyatakan makna nama gelar jabatan; dalam frasa *Aji Holidi*, kata *aji* menyatakan makna nama gelar keagamaan; dalam *Mualim Rusid*, kata *mualim* menyatakan makna nama panggilan. Makna-makna tersebut dirangkum menjadi satu makna, yaitu *sebutan*. Perhatikan beberapa contoh berikut ini:

*Waqan Juyip*  
‘Wak Juyip’

*Paq Camat*  
‘Pak Camat’

*Bapaq Suhaimi*  
‘Bapak Suhaimi’

*Bibiq Rinda*  
‘Bibi Rinda’

*Mang Pandim*  
‘Paman Pandim’

*Adiq Imam Pasli*  
‘Adik Imam Pasli’

### 3.4.2 Hubungan Makna antar Unsur dalam Frasa Verba

Dalam frasa *nanaq nga nggulai* ‘memasak nasi dan menyayur’ terdapat hubungan makna *penjumlahan* antara unsur-unsurnya, yaitu antara *nanaq* dan *nggulai*. Demikian pula dalam frasa *nganing ngiciq* ‘mendengar berbicara’, *tiduq majuh* ‘tidur makan’, *mandi nyesah* ‘mandi mencuci’, dan *njual mbeli* ‘menjual membeli’. Hubungan makna itu dengan jelas dinyatakan dengan kemungkinan diletakkannya kata penghubung *nga* di antara unsurnya.

Pertemuan antara unsur-unsur dalam frasa menimbulkan makna. Dalam bahasa Besemah, hubungan makna dalam frasa verbal sebagai berikut:

#### 1. Penjumlahan

Seperti telah dikemukakan di atas, dalam frasa *nanaq nga nggulai* ‘memasak nasi dan menyayur’ terdapat hubungan makna *penjumlahan* mengingat kemungkinan diletakkannya kata penghubung *nga* ‘dan’ di antara unsurnya. Demikian pula dalam frasa-frasa berikut ini:

*bebaju becelane*  
‘berbaju bercelana’

*kulu kiligh*  
‘ke hulu ke hilir’

*makan minun*  
‘makan minum’

*manggang meghebus*  
‘memanggang merebus’



*mbukaq ngatup*  
‘membuka menutup’

*naiq tughun*  
‘naik turun’

*nari benyanyi*  
‘menari bernyanyi’

*ncipak ncigus*  
‘menyepak menyeruduk’

*nginaq nganing*  
‘melihat mendengar’

*njual mbeli*  
‘menjual membeli’

*nulis mbace*  
‘menulis membaca’

*tiduq makan*  
‘tidur makan’

## 2. Pemilihan

Dalam frasa *bejalan atauwe (ape) beghambin*<sup>26</sup> ‘berjalan atau digendong’ terdapat hubungan *pemilihan*. Hubungan makna ini dinyatakan dengan kata penghubung *atau/atauwe* ‘atau’ atau *ape* ‘atau’. Misalnya:

*mancing atauwe njale*

---

<sup>26</sup> *Beghambin* berasal dari kata *ambin*, yaitu digendong di punggung.

‘memancing atau menjala’

*tiduq ape belajagh*  
‘tidur atau belajar’

*njual ape mbeli*  
‘menjual atau membeli’

*bekerik atauwe beghemaq*  
‘berkerok atau dipijat’

*ncalau atauwe meghambah*<sup>27</sup>  
‘membersihkan rumput’

*tetawe atauwe nangis*  
‘tertawa atau menangis’

*milu ape tinggal*  
‘ikut atau tinggal’

*minjam ape mintaq*  
‘meminjam atau meminta’

*dikudaq atau nangkala*  
‘dikocok atau biarkan aja’

### 3. Negatif

Dalam frasa *dide nggawih* ‘tidak kerja’, *bukan tiduq* ‘bukan tidur’, *belum baliq* ‘belum pulang’,

---

<sup>27</sup> *Ncalau* adalah membersihkan rumput-rumput di antara tanaman padi ketika padi masih kecil dan sawah masih berair; *meghambah* lebih kurang sama artinya, tetapi ketika padi sudah lebih besar tumbuhnya.

---

kata *dide*, *bukan*, dan *belum* merupakan atributif yang menyatakan hubungan makna *negatif*. Kata negatif *dide* dan *bukan* dipakai untuk menyatakan sangkalan terhadap perbuatan atau keadaan lain, sedangkan kata *belum* dipakai apabila perbuatan itu akan dilakukan pada waktu yang lain. Contoh lain:

*dide galaq*  
'tidak suka'

*dide mereput*  
'tidak melapor'

*dide betemu*  
'tidak bertemu'

*bukan mbeli*  
'bukan membeli'

*bukan meruput*  
'bukan mengejek'

*bukan njenguq*  
'bukan melayat'

*belum udim*  
'belum selesai'

*belum merunggu*  
'belum bekeluarga'

*belum ngelipat*  
'belum kembali'

---

#### 4. Aspek

Aspek menyatakan berlangsungnya perbuatan, apakah perbuatan itu sedang berlangsung, akan berlangsung, sudah berlangsung, berkali-kali dilakukan, dan sebagainya. Untuk menyatakan bahwa perbuatan itu akan berlangsung, digunakan kata *ka* 'akan'.  
Contoh:

*ka betunaqan*  
'akan berkeluarga'

*ka pegi*  
'akan pergi'

*ka ngaruq*  
'akan mengganggu'

*ka bejalan*<sup>28</sup>  
'akan berjalan'

*ka tiduq*  
'akan tidur'

*ka ngaji*  
'akan mengaji'

*ka temalam*  
'akan menginap'

Kata *ndaq* 'mau' di samping digunakan untuk menyatakan makna keinginan, digunakan pula untuk

---

<sup>28</sup> Kata *bejalan* sering juga digunakan untuk mengatakan bepergian jauh dan dalam tempo yang lama seperti merantau, naik haji, dan sebagainya.

---

menyatakan bahwa perbuatan itu akan berlangsung.  
Misalnya:

*ndaq makan*  
'mau makan'

*ndaq bejalan*  
'mau merantau'

*ndaq betunaqan*  
'mau berkeluarga'

*ndaq pegi*  
'mau pergi'

*ndaq tiduq*  
'mau tidur'

*ndaq ngaji*  
'mau mengaji'

*ndaq beughut*  
'mau dipijat'

*ndaq bereput*  
'mau pamitan'

Untuk menyatakan bahwa perbuatan itu sedang berlangsung atau sedang dilakukan, digunakan kata *dang* 'sedang' dan *pangke* 'sedang'. Misalnya:

*dang makan*  
'sedang makan'

*dang bejalan*

---

'sedang merantau'

*dang mandi*

'sedang mandi'

*dang pergi*

'sedang pergi'

*dang tiduq*

'sedang tidur'

*dang ngaji*

'sedang mengaji'

*pangke ngetam*

'sedang panen'

*pangke njawat*

'sedang menggarap sawah'

*pangke betanam*

'sedang menanam padi'

*pangke UAN*<sup>29</sup>

'sedang UAN'

*pangke berupuq*

'sedang berpikir'

Kata *masih* 'masih' digunakan untuk menyatakan bahwa suatu perbuatan mulai dilakukan pada waktu tertentu dan hingga sekarang belum selesai. Misalnya:

---

<sup>29</sup> UAN = ujian akhir nasional

---

*masih makan*  
'masih makan'

*masih bejalan*  
'masih merantau'

*masih mandi*  
'masih mandi'

*masih pergi*  
'masih pergi'

*masih tiduq*  
'masih tidur'

*masih ngaji*  
'masih mengaji'

Untuk menyatakan bahwa perbuatan itu sudah berlangsung atau sudah dilakukan, digunakan kata *lah* 'telah' dan *sude* 'sudah'. Misalnya:

*lah makan*  
'telah makan'

*lah tiduq*  
'sudah tidur'

*lah ngupi*  
'sudah minum kopi'

*lah ulangan*  
'sudah uts/uas'

*sude sembayang*  
'sudah sembahyang'

---

*sude pegi*  
'sudah pergi'

*sude baliq*  
'sudah pulang'

*sude makan*  
'sudah makan'

Untuk menyatakan keseringan atau frekuensi perbuatan digunakan kata-kata *ghapat* 'sering', *jarang* 'jarang', *kerap* 'kerap, sering', *rajin* 'sering'. Misalnya :

*ghapat baliq dusun*  
'sering pulang kampung'

*ghapat tebaliq*  
'sering terbalik'

*ghapat nginaq*  
'sering melihat'

*ghapat nganing*  
'sering mendengar'

*jarang undaq*  
'jarang bersama/berkumpul'

*jarang ngudut cerutu*  
'jarang merokok cerutu'

*jarang beghusiq*  
'jarang berkunjung'

*jarang ngupi*



'jarang minum kopi'

*jarang mbace kuran*  
'jarang membaca koran'

*kerap nganing*  
'sering mendengar'

*kerap tetidug di keresi*  
'sering tertidur di kursi'

*kerap mbuat*  
'sering membuat'

*rajin betanye*  
'sering bertanya'

*rajin nyiram*  
'sering menyiram'

*rajin nulung jeme*  
'sering menolong orang'

*rajin belajagh base asing*  
'sering belajar bahasa asing'

*rajin beandai-andai*  
'sering menceritakan dongeng'

Catatan:

# Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Badudu, Jusuf Syarif. 1991. *Panduan Penulisan Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Cook, Walter A. 1971. *Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutch.
- Djajasudarma, 1997. *Analisis Bahasa, Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Elson, Benjamin and Pickett, Vellma. 1969. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna, California: Summer Institute Linguistics.
- Gaffar, Zainal Abidin et al. 1983. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Besemah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Halim, Amran. 1975. *Fungsi Politik Bahasa Nasional dalam Bahasa dan Sastra*. Tahun I, No. I.

- Hockett, F. Charles. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pollock, Carrol Washington. 1982. *Communicate What You Mean*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Quirk, Randolph dan Greenbaum, Sidney. 1983. *A University Grammar of English*. London: Longman.
- 1992. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- Radford, Andrew. 1983. *Transformational Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 1976. *Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia* (dalam Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia; editor Yus Rusyana dan Samsuri). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Saleh, Yuslizal et, al 1977. *Struktur Bahasa Besemah*. Laporan Penelitian. Palembang: Proyek
-

Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Swan, Michael. 1978. *Practical English Usage*. London: Oxford University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Urdang, Lawrence *et al.* 1968. *The Random House Dictionary of the English Language*. New York: College Edition.

Uvula Jurnal Sastra Vol. 2 No. 1 Mei 2005: 45

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.

Catatan:

Catatan:

# Indeks

- Ajektiva, 6, 12, 92, 142,  
143, 149, 151, 160,  
162, 164, 165, 174
- Arti Struktur Kalimat, 73
- Frasa, 57, 72, 135-139,  
141-143, 145, 146,  
148, 149, 151, 152,  
154, 155, 157- 160,  
162, 164, 165, 168,  
171, 172, 175-177,  
179, 180, 192, 196
- Hubungan Makna  
Akibat, 126
- Hubungan Makna antar  
Klausa, 121
- Hubungan Makna antar  
Unsur, 180, 196
- Hubungan Makna Cara,  
131
- Hubungan Makna  
Harapan, 128
- Hubungan Makna Isi,  
130
- Hubungan Makna  
Kegunaan, 132
- Hubungan Makna  
Penerang, 129
- Hubungan Makna  
Pengandaian, 127
- Hubungan Makna  
Penjumlahan, 121
- Hubungan Makna  
Perkecualian, 132
- Hubungan Makna  
Perlawanan, 123
- Hubungan Makna Sebab,  
125
- Hubungan Makna  
Syarat, 126
- Hubungan Makna  
Waktu, 124
- Kalimat, 1, 3-5, 14, 21-  
47, 49-58, 60- 66, 68,  
69, 71, 104, 107, 121,  
136
- Kalimat Afirmatif, 49
- Kalimat Aktif, 45
- Kalimat Berdasarkan  
Jawaban, 65
- Kalimat Berdasarkan  
Jumlah Klausa, 4
- Kalimat Berdasarkan  
Percakapan, 51
- Kalimat Berdasarkan  
Responsi, 26
- Kalimat Berita, 26, 27,  
28, 29, 30, 62
- Kalimat Majemuk, 21,  
22, 23
- Kalimat Majemuk Setara,  
22
- Kalimat Medial, 47

- Kalimat Negatif, 50  
Kalimat Panggilan, 66  
Kalimat Pasif, 46  
Kalimat Perintah, 38, 39,  
40, 41, 42, 43  
Kalimat Permohonan, 69  
Kalimat Resiprokal, 47  
Kalimat Sahutan, 58, 60,  
61, 62, 63, 64  
Kalimat Salam, 66  
Kalimat Sempurna dan  
Teksempurna, 25  
Kalimat Seruan, 68  
Kalimat Situasi, 51  
Kalimat Tanya, 32, 34,  
35, 36, 37, 65  
Kalimat Tunggal, 4  
Kalimat Urutan, 52, 53,  
54, 55, 56  
Klausa, 23, 70, 87, 89,  
90, 93-95, 102, 103,  
109, 111, 114-116,  
118, 119, 136, 176  
Klausa Adverbia, 111,  
114-116, 118, 119  
Klausa Adverbia Akibat,  
118  
Klausa Adverbia  
Pengandaian, 119  
Klausa Adverbia  
Pertentangan, 114  
Klausa Adverbia Sebab  
atau Alasan, 115  
Klausa Adverbia Tujuan,  
116  
Klausa Adverbia Waktu,  
111  
Klausa Ajektiva, 103  
Klausa Nomina, 93, 94,  
95  
Klausa Nomina sebagai  
Objek Langsung, 95  
Klausa Nomina sebagai  
Subjek, 94  
Klausa Pewatas, 90  
Klausa Relatif Restriktif,  
109  
Klausa Terikat sebagai  
Objek Taklangsung, 102  
Konstruksi Eksosentrik,  
171, 177  
Konstruksi Eksosentrik  
Direktif, 171  
Konstruksi Eksosentrik  
Obyektif, 177  
Konstruksi Endosentrik,  
137, 148, 168  
Konstruksi Endosentrik  
Apositif, 168  
Konstruksi Endosentrik  
Atributif, 148  
Konstruksi Endosentrik  
Koordinatif, 137  
Nomina, 5, 6, 7, 8, 10,  
11, 90, 138, 139, 148,  
149, 151, 152, 154,  
155, 157-159, 172,  
177, 180  
Numeralia, 8, 155, 157  
Objek Pronomina, 106



- Penanda, 10, 57, 72, 160,  
162, 164, 165, 172,  
174, 176
- Pengertian Frasa, 135
- Pengertian Klausa, 87
- Perangkai, 54, 139, 141,  
143, 146
- Pewatas Kalimat, 55, 70,  
72
- Pola kalimat, 5-7, 9-13,  
63
- Posesif Pronomina, 108
- Predikat, 5, 14, 15, 17-  
20, 73, 74, 76, 136
- Pronomina, 11-13, 103,  
141, 159, 179
- Subjek, 5, 20, 73-76, 103
- Subjek Pronomina, 103,  
136
- Verba, 7, 13-15, 17-19,  
36, 71, 91, 145, 146,  
152, 154, 164, 165,  
174, 177, 179, 196
- Verba Aktif, 152
- Verba Berkomplemen  
Nomina, 18
- Verba Bitransitif, 15
- Verba Intransitif, 17
- Verba Pasif, 19, 154
- Verba Transitif, 14
-

---

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## Riwayat Penulis



Sutiono Mahdi lahir di JARAI, Kabupaten Lahat Sumatra Selatan. Pendidikan terakhir Program Doktor Kajian Linguistik Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran 2006.

Pernah menjadi dosen tamu *Shanghai International Studies University* (2006-2007).

Sejak 2009 diberi kepercayaan sebagai Ketua Konsentrasi Linguistik Bahasa Inggris Program Magister Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Karya-karya pernah dipublikasikan ialah *Program Intensif Bahasa Inggris* (1988), *Tes Kemampuan Umum* (1988), *General English* (1993, 1994), *Afiks Inflektif pada Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris* (2004), *Bahasa Besemah* (2011).

Penulis merupakan editor/ penyunting pelaksana *UVULA Jurnal Sastra*, *Jurnal SADHANA SASTRA*, *VISIONER Jurnal Pemerintah Daerah Indonesia*, dan *Metahumaniora*.



ISBN 978-979-1361-11-8



9 7897913 61118